

**PENGARUH SOSIALISASI BELA NEGARA TERHADAP SIKAP BELA NEGARA
GURU SEKOLAH DASAR DI JAKARTA
(Studi di Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia)**

Oleh :
ASKA LEONARDI
170220080034

T E S I S

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi
Program Pendidikan Magister Program Studi Ilmu Sosial
Bidang Kajian Utama Ilmu Komunikasi**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH SOSIALISASI BELA NEGARA TERHADAP SIKAP BELA
NEGARA GURU SEKOLAH DASAR DI JAKARTA**

(Studi Eksplanatori di Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan
Republik Indonesia)

Oleh :

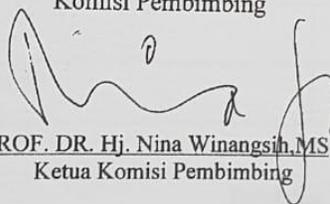
ASKA LEONARDI
170220080034

TESIS

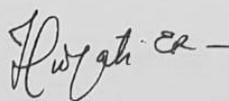
Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna Memenuhi Gelar Magister Ilmu Komunikasi
Program Pendidikan Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Bandung, April 2012

Komisi Pembimbing



PROF. DR. Hj. Nina Winangsih, MS
Ketua Komisi Pembimbing



Dra. Hj. Lukiati Komala M.Si.
Anggota Komisi Pembimbing

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semoga karya ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan dapat bermanfaat. Amin.

Bandung, Desember 2012

Yang membuat pernyataan



(Aska Leonardi)

170220080034

ABSTRAK

Aska Leonardi, 170220080034, Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Tesis ini berjudul “Pengaruh Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta” Studi di Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih, MS. sebagai pembimbing utama dan Dra. Hj. Lukiati Komala, M.Si. sebagai anggota team pembimbing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kegiatan sosialisasi bela negara yang diselenggarakan Direktorat bela negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia terhadap perubahan sikap bela negara guru-guru Sekolah Dasar di Jakarta yang menjadi peserta sosialisasi.

Penelitian ini menggunakan metode *survey eksplanatory* dengan pendekatan kuantitatif, dan teknik sampling yang dilakukan adalah total sampling. Populasi dan sample penelitian adalah guru-guru sekolah dasar peserta sosialisasi bela negara yang berjumlah 50 orang. Penelitian ini melibatkan 3 variabel bebas (X) yang terdiri dari sumber (X1), pesan (X2) dan komunikasi (X3) serta 3 variabel terikat (Y) yang terdiri dari perubahan kognitif (Y1), perubahan afeksi (Y2) dan perubahan konasi (Y3). Alat pengumpul data berupa angket dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial yang digunakan adalah koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi Pearson.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, (1) Faktor pesan tidak berpengaruh terhadap aspek kognisi bela negara, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap aspek afeksi dan konasi bela negara guru sekolah dasar di Jakarta yang menjadi peserta sosialisasi bela negara. (2) Faktor pesan secara signifikan berpengaruh terhadap aspek kognisi, afeksi dan konasi bela negara guru sekolah dasar di Jakarta

Saran yang dikaitkan dengan hasil penelitian adalah bagi Direktorat Bela Negara untuk mempertahankan karakteristik sumber dan pesan dalam sosialisasi bela negara yang telah berjalan, bagi guru sekolah dasar di Jakarta agar dapat mempertahankan sikap bela negara yang positif serta secara konsisten mengenalkan/mengajarkan sikap tersebut kepada anak didiknya. Bagi peneliti selanjutnya saran disampaikan peneliti, mengingat keterbatasan penelitian ini, akan lebih menarik apabila penelitian lebih mendalam dilakukan mengenai *two steps flow communication* antara guru peserta sosialisasi bela negara sebagai *opinion leader*, untuk kemudian menyampaikan kembali semua informasi yang didapat pada sosialisasi bela negara kepada murid sekolah dasar dan lingkungan di sekitarnya agar terbentuk karakter kepribadian warga negara yang berjiwa nasionalis dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci : Sosialisasi, Sikap, Bela Negara, Direktorat Bela Negara, Guru SD Jakarta

ABSTRACT

Aska Leonardi, 170220080034, Master's Program of Communication, Faculty of Communication Science, Padjadjaran University Bandung. This thesis is titled "The Influence of State Defense Awareness Management among Elementary Teacher in Jakarta" Study at Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Under supervision by Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih, MS. as Chair Person and Dra. Hj. Lukiati Komala, M.Si. as member adviser.

This research aims to reveal the extent to which the state defence awareness management influenced to the state defense awareness change among the elementary teacher in Jakarta.

This research design was quantitative with survey explanatory method and sampling technique that used is total sampling. Population of this research is the elementary teachers who attending the state defense awareness management held by Direktorat Bela Negara Kemenhan at Jakarta. In this research involved 3 independent variables which contents; Source Factor (X1), Message Factor (X2) and Communicant Factor (X3), while 3 dependent variables are; cognitive aspect (Y1), affective aspect (Y2) and conation or attitude aspect. Measure and data collecting technique used questionnaires and documentation. Data analysis technique used in this research is descriptive statistic analysis and inferential analysis used correlation coefficient based on Pearson correlation formula.

The conclusion of this research is : (1) There is no significant influence of source factor to cognitive about state defense awareness change but it significantly influenced the change of affective and attitude about state defense awareness (2) message factor is strongly influenced into the change of cognitive, affective and attitude about the state defense awareness of the elementary teachers at Jakarta who attend the state defense awareness management (3) Communicant factor has no influenced into the change of cognitive, affective nor attitude about state defense awareness of the elementary teachers at Jakarta who attend the state defense awareness management.

Advice from researcher for Direktorat Bela Negara is maintain the characteristic of source and message for the state defense awareness management, for the elementary teachers to keep up the positive attitude of defend the country and introducing while teaching that awareness to their students consistently. The advice for other researchers is, this research has its limited research area, the researcher advices to explore deeper about two steps flow communication among the teachers who attend the state defense awareness management as an opinion leader, to give the information about the state defense awareness to their students and their neighborhood to build a nationalist citizen based on Pancasila value as ideology of Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keyword : Socialization, Attitude, The State Defense Awareness, Jakarta Elementary Teacher, Direktorat Bela Negara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah.....	8
1.2.1. Rumusan Masalah.....	8
1.2.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	9
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teoritis.....	14
2.2.1. Teori Psikologi Kognitif (<i>Grand Theory</i>).....	14
2.2.2. Teori Stimulus-Organisme-Response (<i>Middle Range Theory</i>).....	23
2.2.3. Teori Instrumental Persuasif (<i>Apply Theory</i>).....	28
2.3. Landasan Konseptual.....	36
2.3.1. Sosialisasi.....	36
2.3.2. Bela Negara.....	44
2.3.3. Sikap.....	46
2.3.4. Guru.....	53
2.3.5. Sekolah Dasar.....	58
2.4. Alur Pemikiran.....	60
2.5. Hipotesis.....	74
 BAB III SUBJEK, OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Subjek dan Objek Penelitian.....	76
3.2. Lokasi Penelitian.....	76
3.3. Tinjauan Umum tentang Direktorat Bela Negara.....	76
3.3.1. Kebijakan Direktorat Bela Negara.....	77
3.3.2. Strategi Direktorat Bela Negara.....	78
3.3.3. Sasaran Direktorat Bela Negara.....	78
3.3.4. Struktur Direktorat Bela Negara.....	80

3.4.	Metodologi Penelitian.....	82
3.4.1.	Desain dan Metode yang digunakan.....	82
3.4.2.	Operasionalisasi Variabel.....	83
3.5.	Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel.....	88
3.5.1.	Populasi.....	88
3.5.2.	Sampel.....	88
3.6.	Teknik Pengumpulan Data.....	89
3.7.	Validitas dan Reliabilitas.....	89
3.7.1.	Validitas.....	89
3.7.2.	Reliabilitas.....	91
3.7.3.	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	94
3.7.4.	Metode Konversi Data menjadi Skala Interval.....	96
3.7.5.	Koefisien Jalur.....	97
3.7.6.	Pengujian Hipotesis secara Keseluruhan & Parsial.....	100
3.7.7.	Penetapan Tingkat Signifikansi.....	102
3.7.8.	Diagram Jalur Penelitian.....	103
3.9.	Jadwal Kegiatan.....	104

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Hasil Penelitian.....	105
4.1.1.	Karakteristik Responden.....	105
4.1.1.1.	Jenis Kelamin.....	106
4.1.1.2.	Usia Responden.....	107
4.1.1.3.	Pendidikan Responden.....	108
4.1.1.4.	Tingkat Kehadiran.....	109
4.1.1.5.	Kebanggaan terhadap Profesi.....	110
4.1.1.6.	Minat Responden.....	110
4.1.1.7.	Kepribadian Autoritarian.....	111
4.1.2.	Tabulasi Silang.....	112
4.1.2.1.	Jenis Kelamin dan Tingkat Kehadiran.....	113
4.1.2.2.	Usia dan Tingkat Kehadiran.....	114
4.1.2.3.	Pendidikan dan Tingkat Kehadiran.....	115
4.1.2.4.	Jenis Kelamin & Kebanggaan terhadap Profesi... ..	116
4.1.2.5.	Usia dan & Kebanggaan terhadap Profesi.....	117
4.1.2.6.	Jen.Kelamin & Kebanggaan terhadap Profesi.....	118
4.1.2.7.	Jenis Kelamin dan Minat.....	119
4.1.2.8.	Usia dan Minat.....	120
4.1.2.9.	Pendidikan dan Minat.....	121
4.1.2.10.	Jenis Kelamin & Kepribadian Autoritarian.....	122
4.1.2.11.	Usia dan Kepribadian Autoritarian.....	123
4.1.2.12.	Pendidikan dan Kepribadian Autoritarian.....	124
4.2.	Pengujian Hipotesis.....	125
4.2.1.	Hipotesis Utama.....	125
4.2.1.1.	Hipotesis pertama.....	127
4.2.1.1.1.	Subhipotesis pertama.....	133
4.2.1.1.2.	Subhipotesis ke dua.....	140

4.2.1.1.3.Subhipotesis ke tiga.....	146
4.2.1.2.Hipotesis Kedua.....	152
4.2.1.2.1.Sub hipotesis ke empat.....	158
4.2.1.2.2.Sub hipotesis ke lima.....	167
4.2.1.2.3.Sub hipotesis ke enam.....	177
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	183

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	191
5.2. Saran-saran.....	191

DAFTAR TABEL

Tabel

2. 1.	Komparasi Penelitian Terdahulu.....	13
2.2.	Proses Pertumbuhan Seseorang.....	52
3. 1.	Faktor Sumber pada Sosialisasi Bela Negara.....	84
3. 2.	Faktor Pesan dalam Sosialisasi Bela Negara.....	85
3. 3.	Perubahan Kognisi.....	86
3. 4.	Perubahan Afeksi.....	87
3. 5.	Perubahan Konasi.....	88
4. 1.	Jenis Kelamin Responden.....	106
4. 2.	Usia Responden.....	107
4. 3.	Pendidikan Responden.....	108
4. 4.	Tingkat Kehadiran.....	108
4. 5.	Kebanggaan terhadap Profesi.....	109
4. 6.	Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kehadiran.....	112
4. 7.	Tabulasi Silang antara Usia dengan Tingkat Kehadiran.....	112
4. 8.	Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Tingkat Kehadiran.....	113
4. 9.	Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Sikap Semula.....	114
4.10.	Tabulasi Silang antara Usia dengan Sikap Semula.....	115
4.11.	Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Sikap Semula.....	115
4.14.	Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Minat.....	116
4.15.	Tabulasi Silang antara Usia dengan Minat.....	117
4.16.	Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Minat.....	118
4.17.	Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Kepribadian Autoritarian...	118
4.18.	Tabulasi Silang antara Usia dengan Kepribadian Autoritarian.....	119
4.19.	Tabulasi Silang antara Pendidikan dengan Kepribadian Autoritarian.....	120
4.20.	Jawaban angket no. 1.....	121
4.21.	Jawaban angket no. 2.....	123
4.22.	Jawaban angket no. 3.....	123
4.23.	Jawaban angket no. 4.....	124
4.24.	Pengujian Parsial Pengaruh faktor Sumber terhadap Perubahan Kognisi...	125
4.25.	Jawaban angket no. 10.....	128
4.26.	Jawaban angket no. 11.....	129
4.27.	Jawaban angket no. 14.....	129
4.28.	Pengujian Parsial Pengaruh faktor Pesan terhadap Perubahan Kognisi.....	131
4.29.	Jawaban angket no. 6.....	134
4.30.	Jawaban angket no. 7.....	134
4.31.	Jawaban angket no. 29.....	135
4.32.	Jawaban angket no. 30.....	135
4.33.	Jawaban angket no. 31.....	136
4.34.	Jawaban angket no. 32.....	136
4.35.	Jawaban angket no. 33.....	137
4.36.	Jawaban angket no. 50.....	138
4.37.	Jawaban angket no. 51.....	138
4.38.	Pengujian Parsial Pengaruh faktor Sumber terhadap Perubahan Kognisi....	140

4.39.	Jawaban angket no. 15.....	141
4.40.	Jawaban angket no. 16.....	141
4.41.	Jawaban angket no. 17.....	142
4.42.	Jawaban angket no. 18.....	143
4.43.	Pengujian Parsial Pengaruh faktor Pesan terhadap Perubahan Afeksi.....	143
4.44.	Jawaban angket no. 8.....	145
4.45.	Jawaban angket no. 9.....	145
4.46.	Pengujian Parsial Pengaruh faktor Sumber terhadap Perubahan Konasi....	146
4.47.	Jawaban angket no. 12.....	147
4.48.	Jawaban angket no. 13.....	147
4.49.	Jawaban angket no. 19.....	148
4.50.	Pengujian Parsial Pengaruh faktor Pesan terhadap Perubahan Konatif.....	148
4.51.	Matriks korelasi antar variabel.....	149
4.52.	Matrik korelasi antar variabel bebas.....	149
4.53.	Invers matriks korelasi.....	150
4.54.	Besaran koefisien jalur.....	151
4.55.	Pengujian Secara Simultan.....	152
4.56.	Pengujian Parsial faktor Pesan dan faktor Sumber terhadap Perubahan Konatif.....	153
4.57.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung faktor Sumber (X1) terhadap Perubahan Kognisi (Y1).....	154
4.58.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung faktor Pesan (X2) terhadap Perubahan Kognisi (Y1).....	154
4.59.	Matriks korelasi antar variabel.....	155
4.60.	Matriks korelasi antar varaabel bebas,.....	155
4.61.	Invers matriks korelasi.....	155
4.62.	Besaran Koefisien Jalur.....	157
4.63.	Pengujian secara Simultan.....	158
4.64.	Pengujian secara Parsial.....	159
4.65.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung faktor Sumber (X1) terhadap Perubahan Afeksi (Y2).....	160
4.66.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung faktor Pesan (X2) terhadap Perubahan Afeksi (Y2).....	160
4.67.	Matriks korelasi antar variabel.....	161
4.68.	Matriks korelasi antar variabel bebas,.....	161
4.69.	Invers matriks korelasi.....	161
4.70.	Besaran Koefisien Jalur.....	163
4.71.	Pengujian secara Simultan.....	164
4.72.	Pengujian secara Parsial.....	165
4.73.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung faktor Sumber (X1) terhadap Perubahan Konasi (Y3).....	166
4.74.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung faktor Pesan (X2) terhadap Perubahan Konasi (Y3).....	166
4.75.	Hasil Analisis Subhipotesis.....	167
4.76.	Hasil Uji Subhipotesis.....	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1.	Tahapan S-O-R.....	26
2.2.	Model Instrumental Persuasi dari Hovland, Janis & Kelly.....	29
2.3.	Proses Pertumbuhan Sikap Seseorang.....	50
2.4.	Alur Penelitian.....	72
3.1.	Struktur Direktorat Bela Negara.....	80
3.2.	Diagram Jalur Analisis.....	103
4.1.	Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y	127
4.2.	Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y_1	140
4.3.	Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y_2	146
4.4.	Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y_3	151
4.5.	Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y_1	166
4.6.	Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y_2	177
4.7.	Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y_3	182

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap negara di dunia senantiasa berusaha untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan nasionalnya, demikian juga dengan negara Indonesia. Guna mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka sumber daya manusia menjadi titik sentral yang perlu dibina dan dikembangkan. Pendidikan merupakan sarana strategis guna membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar selaras dengan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka pendidikan sebagai sarana strategis dalam membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia diselenggarakan berdasar kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sejalan dengan tujuan dan kepentingan nasional tersebut maka prinsip dasar upaya pembinaan potensi sumber daya manusia agar mampu mewujudkan tujuan dan kepentingan

nasional negara Indonesia dapat dilakukan melalui pembelaan negara, sesuai dengan ketentuan Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.

Bela negara adalah sikap dan perilaku serta tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan bernegara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 2).

Pembentukan watak, karakter, dan jati diri bangsa, serta upaya aktualisasi nilai-nilai bela negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan misi yang penting untuk dikedepankan. Nilai-nilai bela negara hendaknya menjadi landasan sikap dan perilaku sekaligus menjadi kultur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konsepsi bela negara tidak hanya sekedar rumusan ide yang berfungsi sebagai jargon belaka, melainkan harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam interaksi sosial di masyarakat.

Pada masa pemerintahan presiden Soeharto yang dikenal sebagai rezim orde baru, pembentukan sikap bela negara ini secara eksplisit ditanamkan melalui Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), yang diwajibkan pada setiap lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Pancasila menjadi suatu ideologi yang demikian mengikat bagi seluruh warga negara Indonesia ketika rezim orde baru berkuasa. Siswa sekolah, baik yang tinggal di pedesaan hingga mereka yang hidup di kota besar, diharuskan untuk menghafal 36 butir Pancasila.

Penataran P4 disahkan melalui Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978. Berdasarkan pada ketetapan MPR tersebut, maka segala pelaksanaannya selalu berdasar pada peraturan perundang-undangan yang sah, sehingga apapun pelaksanaan penataran P4 adalah bersifat

konstitusional. Sebagai akibat bahwa penataran P4 adalah penjabaran dari suatu Ketetapan MPR, maka penyelenggaraan penataran P4 menerapkan pendekatan yang bersifat sentralistik, dan dari atas ke bawah (*top-down*), faktor-faktor inilah yang disebut sebagai indoktrinasi rezim orde baru selain faktor kewajiban untuk menghadiri penataran P4. Sehingga ketika terjadi gerakan reformasi yang menjatuhkan rezim orde baru, penataran P4 dipandang kurang menguntungkan dan dicabut melalui Ketetapan MPR RI Nomor XVIII/MPR/1998.

Pencabutan ketetapan MPR ini mengandung anomali, di satu sisi penataran P4 merupakan bentuk dari indoktrinasi rezim orde baru sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan, tetapi di sisi lain yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara yang juga merupakan wujud nyata dari sikap bela negara harus tetap dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga negara Indonesia. Persoalan komunikasi antara pemerintah kepada masyarakat haruslah mendapat perhatian yang maksimal. Akibat indoktrinasi penataran P4 oleh rezim orde baru, pemerintah menyadari bahwa bentuk komunikasi melalui penataran P4 yang begitu memaksa dan mengikat sudah tidak dapat diterapkan lagi. Pemerintah perlu menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat dengan bentuk komunikasi yang lebih bersifat persuasi, agar masyarakat bersedia secara sukarela meyakini Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Selain meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, yang termasuk wujud nyata dari sikap bela negara adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 2).

Peran dunia pendidikan untuk menumbuhkan sikap bela negara cukup penting. Guru merupakan faktor penentu di dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan bela negara, peran

guru diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap negara. Sikap bela negara harus ditumbuhkan sejak dini dan dari pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar agar terbentuk karakter individu yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tentunya dengan bantuan guru-guru sekolah dasar itu sendiri. Sebab sebagai pendidik di tingkat sekolah dasar, guru di sekolah dasar mempunyai tugas untuk membangun dasar-dasar dari corak kehidupan individu pada masa yang akan datang. Begitu juga dengan fungsi dari sekolah dasar itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan, untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam mengoptimalkan peran dunia pendidikan ini pemerintah menyadari bahwa perlu dilakukannya sosialisasi bela negara sebagai upaya komunikasi yang bersifat persuasi, dalam rangka menumbuhkan sikap bela negara sejak usia dini. Pemerintah melalui Direktorat Bela Negara bermaksud melakukan sosialisasi bela negara kepada guru-guru sekolah dasar di Jakarta. Maksud dan tujuan diselenggarakannya sosialisasi bela negara bagi guru sekolah dasar adalah untuk menyamakan satu pola pikir tentang konsep bela negara melalui pendidikan, sehingga di dapat gambaran dan pemahaman yang sama mengenai sikap bela negara. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai pada sosialisasi bela negara ini adalah untuk memperoleh tenaga inti sebagai kader penyebarluasan bela negara di lingkungan sekolah dasar (Kementerian Pertahanan, 2010 : 4).

Direktorat Bela Negara merupakan pelaksana fungsi pertahanan dalam program kerja Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan yang mempunyai tugas untuk menyiapkan rumusan dan melaksanakan kebijakan serta standarisasi, penyelenggaraan sosialisasi bela negara. Tujuan dari Direktorat Bela Negara adalah transformasi nilai-nilai

bela negara, sehingga guru sekolah dasar memiliki sikap dan perilaku yang dilandasi cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara.

Sikap bela negara yang diharapkan dari para guru sekolah dasar sebagai peserta sosialisasi bela negara ini adalah agar seorang guru bisa membangun psikomotorik anak dan menerapkan perilaku tersebut sebagai bentuk sikap bela negara yang sesuai dengan usianya. Guru-guru sekolah dasar diharapkan mampu membimbing siswanya untuk belajar mencintai tanah airnya dan memiliki semangat bela negara. Karena sikap bela negara bukan hanya soal berperang mempertahankan negara dengan senjata saja, tetapi juga bagaimana anak Indonesia di usia dini mampu berbuat untuk mengharumkan negaranya. (Kementerian Pertahanan, 2002 : 2)

Guru harus membina anak didiknya dan berperan langsung serta terukur dalam pemberian materi bela negara di sekolah dasar. Mereka harus betul-betul mampu dan menguasai materi bela negara yang diberikan kepada anak didiknya. Itulah yang menjadi alasan Direktorat Bela Negara mengundang para guru sekolah dasar sebagai peserta dari sosialisasi bela negara, agar materi bela negara yang nantinya diberikan kepada anak didik mereka bisa dipertanggung jawabkan. Melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta generasi penerus yang memiliki sikap bela negara dalam rangka mewujudkan tujuan dan kepentingan negara Indonesia.

Sosialisasi bela negara merupakan upaya komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui Direktorat Bela Negara dalam rangka menyiapkan kader-kader bela negara di lingkungan pendidikan. Lewat kegiatan sosialisasi bela negara diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya menumbuhkan sikap bela negara pada

diri pribadi. Tugas selanjutnya, adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat oleh guru sekolah dasar selama sosialisasi dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan keseharian sesuai dengan kapasitas, peran, dan tugas guru sekolah dasar untuk turut serta secara pro-aktif menjaga persatuan dan kesatuan, membela kepentingan bangsa dan negara serta menjalankan profesionalisme guru yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Materi bela negara yang didapat selama melaksanakan sosialisasi bela negara yang diselenggarakan oleh Direktorat Bela Negara, diharapkan dapat mengubah sikap guru sekolah dasar dalam mengemban visi dan misi bela negara sesuai dengan profesionalisme seorang guru. Kegiatan sosialisasi sebagai salah satu upaya menumbuhkan sikap bela negara merupakan bagian dari suatu proses pembinaan sumber daya manusia yang tidak akan pernah berhenti. Kegiatan sosialisasi ini juga terus ditumbuhkembangkan secara berkesinambungan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sosialisasi ini merupakan komunikasi dalam bentuk persuasi antara pemerintah melalui Direktorat Bela Negara kepada masyarakat, khususnya guru-guru sekolah dasar yang selanjutnya diharapkan untuk dapat mentransformasikan nilai-nilai bela negara kepada para siswa sekolah dasar di Jakarta.

Menumbuhkan sikap bela negara merupakan suatu hal penting yang tidak dapat ditinggalkan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sikap bela negara jangan ditafsir hanya berhubungan dengan angkat senjata melawan militer dari negara luar saja, tetapi harus lebih luas memandangnya, sehingga dalam implementasinya, masyarakat lebih kreatif menerapkan arti bela negara ini dalam kehidupannya tanpa menghilangkan hakikat dari sosialisasi bela negara.

Hakikat dari sosialisasi bela negara adalah upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki ketahanan nasional yang tangguh guna mencapai tujuan dan kepentingan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Penataran P4 yang merupakan perwujudan dari indoktrinasi rezim orde baru menjadikan sosialisasi bela negara juga dianggap sebagai indoktrinasi. Saat ini, bentuk komunikasi secara lebih persuasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam upaya menumbuhkan sikap bela negara yang termasuk juga di dalamnya adalah keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, dianggap tidak lebih sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan pemerintah. Walaupun secara *de jure* Pancasila adalah dasar negara yang sudah ada sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Seberapa besar Pengaruh Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta”.

1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu : *”Seberapa besar Pengaruh Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta ?”*.

1.2.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta ?.
2. Seberapa besar pengaruh faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta ?.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosialisasi bela negara yang meliputi faktor sumber dan faktor pesan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta yang meliputi aspek kognisi, aspek afeksi, dan aspek konasi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk lebih memahami teori instrumental persuasif pada sosialisasi, khususnya sosialisasi bela negara. Diharapkan juga dapat dijadikan referensi ilmiah dan eksplorasi data bagi peneliti lain yang mengkaji bidang keilmuan komunikasi dan bidang pertahanan khususnya bela negara.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan evaluasi bagi Kementerian Pertahanan khususnya Direktorat Bela Negara, mengenai kelebihan dan kekurangan pada sosialisasi bela negara bagi guru sekolah dasar di Jakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS,

KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, peneliti mengkaji hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai sikap, baik dari segi tujuan penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, maupun metode penelitian sebagai bahan perbandingan. Penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan **Nazaruddin** mengenai “Efektivitas Komunikasi Persuasif Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Petani Ladang Berpindah Dalam Cara Bertani”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas komunikasi persuasif yang mencakup karakteristik komunikasi dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku petani ladang berpindah dalam cara bertaninya di kabupaten Sanggau.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Seluruh petani ladang berpindah yang telah dibina pihak perusahaan pemegang HPH Bina Desa dijadikan populasi, yaitu mereka yang berada di desa-desa binaan di dalam dan di sekitar areal kerjanya yang mencakup wilayah kecamatan Sanggau Kapuas, Meliau, dan Beduai kabupaten Sanggau. Ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 116 responden, yang diambil secara multistage cluster random sampling dan di distribusikan secara alokasi proporsional ke tiap-tiap desa yang terpilih sebagai sampel dalam wilayah kecamatan bersangkutan.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik. Hasil pengujian berdasarkan analisis jalur menunjukkan bahwa ketiga hipotesis seperti dikemukakan tersebut di atas diterima dan teruji kebenarannya. Dapat dikatakan bahwa

melalui efektivitas komunikasi persuasif dapat terungkap besarnya pengaruh karakteristik komunikator, daya tarik pesan dan karakteristik komunikasi terhadap perubahan sikap dan perilaku petani ladang berpindah dalam cara bertaninya.

Penelitian yang ke dua adalah penelitian **Pandhu Edhi Kuntjoro** yang berjudul “*Pengaruh Berita daerah TVRI Bandung terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Anggota Kelompencapir pada Pembangunan*” (Suatu Studi Survei Eksplanatori pada Anggota Kelompencapir Palasari Kota Bandung).

Dengan menggunakan metode survei eksplanatori dengan teknik analisis deskriptif dan uji statistik analisis jalur, penelitian ini menemukan bahwa sekalipun faktor sumber dan faktor komunikasi tidak menyebabkan sikap anggota kelompencapir melaksanakan informasi yang diterimanya, tetapi pesan-pesan berita daerah TVRI Bandung mampu membuat para anggota organisasi kelompencapir bersedia dan melaksanakan informasi yang diterimanya.

Penelitian yang ke tiga adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana program studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia bernama **Sutrisno**, yang berjudul “*Sikap Mahasiswa Jakarta Terhadap Pendidikan Kewiraan dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Nasional*”. Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Maret hingga akhir Mei 1997 di wilayah DKI Jakarta. Responden utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jakarta, dengan sampel 100 mahasiswa, yang berasal dari 1 Perguruan Tinggi Negeri, 1 Sekolah Tinggi Kedinasan, dan 3 Perguruan Tinggi Swasta; yang dilakukan secara “non-probability sampling”. Pengukuran sikap dengan menggunakan skala Likert, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik “chi square” dan “contingency coefficient”, dengan taraf signifikan 0,05 atau tingkat kepercayaan 95 %.

Hasil penelitian menunjukkan secara kuantitatif 74 % mahasiswa Jakarta bersikap “*favorable*” dan yang bersikap “*unfavorable*” hanya 26 % saja. Tes hipotesis menunjukkan; motivasi dan perasaan sebagai faktor internal – mempunyai korelasi positif dengan sikap mahasiswa terhadap Pendidikan Kewiraan. Mengingat jumlah mahasiswa Jakarta yang bersikap “*favourable*” terhadap Pendidikan Kewiraan lebih banyak daripada yang bersikap “*unfavourable*”, maka Pendidikan Kewiraan dapat memberikan dampak positif terhadap ketahanan nasional.

Tabel 2.1.

Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Teori yang digunakan	Metode yang digunakan	Hasil penelitian	Perbedaan dengan penelitian tesis ini
1	Efektivitas Komunikasi Persuasif dan Pengaruh terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Petani Ladang Berpindah dalam Cara Bertani	Nazaruddin Pascasarjana Komunikasi Universitas Padjadjaran	Teori Kredibilitas Komunikator	Kuantitatif Metode survey	Kurang efektifnya komunikasi yang dilakukan petugas lapangan pemegang HPH Bina Desa terhadap petani ladang berpindah membawa dampak terhadap terjadinya perubahan sikap dan perilaku petani ladang berpindah dalam cara bertaninya	Penelitian Nazaruddin mengukur pengaruh komunikasi persuasif terhadap perubahan sikap petani, sedangkan penelitian ini melihat sejauhmana hubungan sosialisasi dengan perubahan sikap
2	Pengaruh Berita Daerah TVRI Bandung terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Anggota Kelompencapir pada Pembangunan	Pandhu Edhi Kuntjoro Pascasarjana Komunikasi Universitas Padjadjaran	Teori Behaviorisme	Kuantitatif Survei Eksplanatori	Pesan-pesan berita daerah TVRI Bandung mampu membuat para anggota kelompencapir bersedia & melaksanakan informasi yang diterima	Penelitian Kuntjoro melihat bagaimana berita memberi pengaruh terhadap perubahan sikap, sedangkan penelitian ini melihat sejauhmana hubungan sosialisasi dengan perubahan sikap
3	Sikap Mahasiswa Jakarta Terhadap Pendidikan Kewiraan dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Nasional	Sutrisno Pascasarjana Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia	Teori Keseimbangan	Kuantitatif Metode Pengukuran Skala Likert	Pada umumnya mahasiswa Jakarta masih bersikap “favorable” (74%) terhadap Pendidikan Kewiraan, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap ketahanan nasional	

Berdasarkan uraian tentang penelitian sejenis dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti, dan juga adanya perbedaan antara penelitian sejenis dengan penelitian ini, maka penelitian yang akan dilakukan adalah *original* dari peneliti.

2.2. Landasan Teoritis

2.2.1. Teori Psikologi Kognitif (*Grand Theory*)

Teori dalam ilmu komunikasi dilatarbelakangi oleh konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia. Walter Weimer dalam Rakhmat (2001 : 18) menyatakan :

"Psychological considerations constrain the field because at least an implicit (often explicit) model of man underlies studies of communication."

Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Dalam hampir seluruh fenomena komunikasi, faktor psikologis banyak memegang peranan penting dalam menjelaskannya. Hal ini dapat ditelusuri dari kemunculan teori yang oleh para ilmuwan komunikasi dikatakan sebagai salah satu *grand theory* yaitu psikologi kognitif, kemudian diturunkan pada *middle-range theory*, yaitu Teori Stimulus-Organisme-Respons.

Anderson dalam Syah (2010 : 3), menjelaskan bahwa psikologi kognitif yang merupakan bagian dari *cognitive science* adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus membidangi penelitian dan pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan ranah cipta (*cognitive domain*) manusia, seperti; proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemerolehan kembali informasi dan sistem memori (akal) manusia. Selain itu, psikologi kognitif juga berurusan dengan proses timbulnya kepercayaan dalam diri manusia.

Menurut Syam (2011 : 91), psikologi kognitif adalah studi ilmiah mengenai kognisi, yang bertujuan untuk mengadakan eksperimen dan mewujudkan teori yang menerangkan bagaimana proses mental disusun dan berfungsi dengan cara yang objektif dan ilmiah.

Dalam psikologi kognitif lebih dipercaya bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir terhadap lingkungannya. Manusia bukan makhluk mekanis, manusia aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulus yang diterimanya. Jiwa akan menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif (mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, mendistorsi, dan mencari makna). Dengan demikian, manusialah yang menentukan makna stimulus, bukan stimulus itu sendiri.

Atkinson dalam Syam (2011 : 91) mengatakan, Pendekatan ini merupakan reaksi atas pandangan teori S-R yang melihat tindakan manusia semata-mata didasarkan pada masukan stimulus dan *output* respons. Sementara itu, psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang berpikir, merencanakan, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diingat, dan memilih dengan cermat stimulus mana yang membutuhkan perhatian.

Meskipun pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik, tidak berarti psikologi kognitif anti terhadap aliran behaviorisme. Hanya, menurut para ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori psikologi, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Selain itu, aliran behaviorisme juga tidak mau tahu urusan ranah rasa.

Menurut Lewin (Rakhmat, 2001 : 27), perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Dari fisika, Lewin meminjam konsep *medan (field)* untuk menunjukkan totalitas gaya yang mempengaruhi seseorang pada saat tertentu. Perilaku manusia bukan sekedar

respons pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai *ruang hayat* (*life space*). Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya, dan kesadaran diri. Dari Lewin terkenal rumus : $B = f(P,E)$, artinya *Behavior* (perilaku) adalah hasil interaksi antara *person* (diri orang itu) dengan *environment* (lingkungan psikologisnya).

Dalam pendekatan kognitif, pertanyaannya bukan lagi *who says what to whom with what effect* akan tetapi adalah “proses kognitif apa yang menentukan sehingga orang dapat dikenai persuasi?”.

Perspektif ini memusatkan perhatiannya pada analisis respons kognitif, yaitu suatu usaha untuk memahami pertama apa yang difikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasif, dan ke dua bagaimana fikiran serta proses kognitif yang berkaitan menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap dan sejauhmana perubahan itu terjadi (Greenwald, 1968; Petty, Ostrom & Brock, 1981; dalam Azwar, 2011 : 67).

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976; dalam Syah, 2010 : 65). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Chaplin, 1972; dalam Syah, 2010 : 65).

Selanjutnya, seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif, Jean Piaget, mengklasifikasikan perkembangan kognitif menjadi empat tahapan.

1. **Tahap *sensory-motor*** yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Intelegensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*) yang bermanfaat bagi anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berpikir mengenai hal yang sedang ia perbuat. Anak pada periode ini belajar cara mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami hal yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan tersebut.
2. **Tahap *pre-operational***, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan “tetap eksisnya” suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi.

Perolehan kemampuan berupa kesadaran terhadap eksistensi *object permanence* (ketetapan adanya benda) adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut *mental representation* (gambaran mental). Secara singkat, representasi adalah sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol atau wujud sesuatu yang lainnya. Representasi mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian itu berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya.

Representasi mental juga memungkinkan anak untuk mengembangkan *deferred-imitation* (peniruan yang tertunda) yakni kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespons lingkungan.

Seiring dengan munculnya kapasitas *deferred-imitation*, muncul pula *insight-learning*, yakni gejala belajar berdasarkan tilikan akal. Dalam hal ini, anak mulai mampu melihat situasi problematik, yakni memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu berpikir sesaat. Seusai berpikir, ia memperoleh “aha”, yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Dalam periode perkembangan pra-operasional, di samping diperolehnya kapasitas-kapasitas seperti tersebut di atas, yang juga sangat penting, ialah diperolehnya kemampuan berbahasa. Dalam periode ini anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif.

Hal lain yang perlu dijelaskan sehubungan dengan penggunaan skema kognitif anak yang masih terbatas itu ialah bahwa pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang ia tanggap sangat dipengaruhi oleh watak *egocentrism* (egosentrisme). Maksudnya anak tersebut belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangan sendiri.

3. **Tahap *concrete-operational***, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak

untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkret-operasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi ;

- a. *Conservation* (konservasi/pengekalan), adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan.
 - b. *Addition of classes* (penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah, seperti mawar, dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan benda yang berkelas lebih tinggi, seperti bunga.
 - c. *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda) yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih, dan seterusnya).
4. **Tahap *formal-operational***, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Tahapan perkembangan kognitif terakhir yang menghapus keterbatasan-keterbatasan tersebut sesungguhnya tidak hanya berlaku bagi remaja hingga usia 15 tahun, tetapi juga bagi remaja bahkan orang dewasa yang berusia lebih tua. Sebab, upaya riset Piaget yang mengambil subjek anak dan remaja

hingga usia 15 tahun itu dianggap sudah cukup representatif bagi usia-usia selanjutnya. Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni :

- a. Kapasitas menggunakan hipotesis;
- b. Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Sementara itu, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak.

Dua macam kapasitas kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal-operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa. (Daehler & Bukatko, 1985; Best, 1989 ; Anderson, 1990; dalam Syah, 2010 : 66-72).

Tahapan perkembangan pengetahuan manusia menurut Syam (2011 : 93), dikatakan sebagai epistemologi genetik sebagai suatu studi tentang perkembangan pengetahuan manusia. Melalui epistemologi genetik, manusia sejak usia balita telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini memang sangat sederhana dalam bentuknya, sensor-motorik, namun dengan kemampuan inilah sosok

balita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan inilah yang oleh Piaget disebut dengan *skema*.

Untuk menerapkan skema yang ada pada diri seseorang dibutuhkan proses asimilasi dan akomodasi sebagai suatu proses adaptasi yang mengarah pada bentuk pembelajaran. Cara kerja asimilasi dan akomodasi bertugas menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan dan menciptakan porsi yang sama antara keduanya. Jika keseimbangan ini terjadi maka manusia telah sampai pada tahap gambaran dunia yang baik, yakni tahap *equilibrium*.

Syah (2010 : 67) menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan proses perkembangan kognitif versi Piaget, yaitu :

1. *Sensory-motor schema* (skema sensori-motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
2. *Cognitif schema* (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif yang berfungsi memahami hal yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.
3. *Object permanence* (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.
4. *Assimilation* (asimilasi) yakni proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespons lingkungan.
5. *Accommodation* (akomodasi) yakni penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons.

6. *equilibrium* (ekuilibrium), yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi.

Lebih lanjut Syam (2011 : 94), menyatakan :

“Kita mempelajari skema-skema umum dari masyarakat melalui proses sosialisasi dari institusi-institusi melalui versi kultural mereka. Secara terus menerus kita mengupdate skema-skema kita disaat menemukan pengalaman baru”.

Ketika seseorang menyerap stimulus, maka secara otomatis ia akan mengolahnya melalui berbagai filter konseptual. Filter ini merupakan situasi internal dari organisme manusia dan diamati secara esensial merupakan konsep kotak hitam. Filter tidak dapat diamati secara langsung sebagai keadaan internal, tetapi dianggap sangat memengaruhi peristiwa komunikasi. Filter dapat dianggap sebagai sikap, keyakinan, motif, dorongan, citra, kognisi, konsep diri, tanggapan, orientasi, atau sejumlah konstruk hipotesis lainnya. Identitas khasnya atau pun cara berfungsinya sebagai filter konseptual hanya dapat ditentukan dalam kerangka mazhab psikologi kognitif. Namun demikian, filter konseptual, seperti konsep kotak hitam, cara kerjanya hanya secara tidak langsung dapat diamati melalui perubahan masukan stimulus menjadi keluaran perilaku. Dengan memperhatikan komponen struktur internal, seperti sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Komponen-komponen inilah yang berproses pada kotak hitam (*black box*) yang ada pada kognisi manusia.

Setelah menyaring stimulus komunikatif, individu merespons stimulus itu dengan menghasilkan stimulus tambahan, yang kemudian ditambahkan kepada medan stimulus sebagai respon perilaku. Respon itu merupakan perangkat stimulus informasi terstruktur yang dikenal sebagai isyarat dan simbol yang dihasilkan oleh komunikator dan dapat dipengaruhi oleh respon diskriminatif berikutnya oleh penafsir lainnya namun demikian, respon tidak seluruhnya dapat diobservasi secara langsung. Ada bagian-bagian tertentu dari respons yang

tetap tersembunyi, dan karenanya tidak dapat dilihat dalam peristiwa komunikasi. Faktor yang tersembunyi ini dikenal dengan *disclosure* sebagai hasil pengalaman manusia.

Perspektif psikologi kognitif dalam komunikasi jelas berfokus pada individu sebagai tempat utama untuk menemukan terjadinya peristiwa komunikasi. Individu dipandang sebagai organisme kotak hitam yang ditempatkan dalam keadaan internal sehingga tidak dapat dicapai dalam pengamatan langsung. Lokus komunikasi dalam perspektif psikologi kognitif jelas-jelas dan secara konsisten berada dalam diri individu dalam pengertian Stimulus-Organisme-Respons, keadaan internal yang bersangkutan.

2.2.2. Teori Stimulus Organisme Response (Middle Range Theory)

Fisher (1986 : 196) mengatakan, semua penggunaan penjelasan S-R yang mutakhir mengakui adanya intervensi organisme antara stimulus dan respons, sehingga dipakai istilah S-O-R. Karena itu, penjelasan S-R mengandung karakteristik urutan *input-throughput-output* (masukan-dalamana-keluaran). Jarang penjelasan psikologis mutakhir mau berusaha meramalkan respons tertentu dengan mempertimbangkan hanya stimuli khusus saja. Akan tetapi, penjelasan itu akan memperhitungkan penerimaan dan pengolahan stimuli yang internal, yang seterusnya diubah ke dalam beberapa respons ataupun seperangkat respons yang dapat diamati.

Organisme dalam penjelasan S-R merupakan konsep *black-box* (kotak hitam), yakni struktur khusus dan fungsi proses antara yang internal dipandang kurang penting dibandingkan dengan proses perubahan masukan menjadi keluaran. Menurut pengertian *black-box*, penjelasan memerlukan pengamatan masukan dan keluaran namun tidak menuntut pengamatan langsung pada kegiatan dalam diri organisme yang bersangkutan.

Fisher (1986 : 198) menjelaskan, tujuan penjelasan S-R berpusat pada peramalan, dan peramalan berpusat pada respons. Sebenarnya respons dianggap sebagai perilaku yang dapat secara langsung diamati, dan penjelasan psikologis berusaha menghubungkan, yakni menjelaskan perilaku dalam artian stimuli dan keadaan internal. Respons tidak dapat diramalkan semata-mata dalam arti sifat fisik stimulus. Respon lebih dapat diuntungkan dengan keadaan internal yang diaktifkan oleh psikologi.

Sejarah kondisi stimulus sebelumnya yang telah dihadapi oleh organisme penting diketahui untuk meramalkan perilaku, bila situasi stimulus tertentu diketahui. Keadaan internal organisme berisi anasir stimulasi yang terdahulu, yang mempengaruhi respons dalam situasi berikutnya yang dinilainya sama. Jika stimulasi semula mempengaruhi respons kepada kondisi stimulus tertentu, maka setidaknya-tidaknya beberapa unsur dari keadaan internal itu sendiri merupakan produk atau respons pada pengalaman stimulus terdahulu.

Pengetahuan bahwa respons dapat diramalkan dari respons yang lalu menunjukkan adanya suatu segi menarik yang lain dari penjelasan S-R, yaitu konsep penyimpanan memori dari respons masa silam dalam organisme. Penjelasan psikologis tidak hanya memperhitungkan sejarah respons ketika berusaha meramalkan respons, akan tetapi penjelasan seperti itu harus menerangkan adanya pengakuan suatu stimulus sama dengan pengalaman di masa silam. Dan prinsip tertentu diperlukan untuk dapat menjelaskan perkembangan konsep yang sifatnya seperti memori dan bagaimana ia berubah sejalan dengan pengalaman-pengalaman yang berikutnya, yang mungkin saja tidak sama.

Menurut Fisher (1986 : 199), konsep yang lazimnya dipakai untuk menerangkan pengenalan kesamaan di antara situasi S-R adalah *set*. Suatu set mental atau psikologis dapat dikonseptualisasikan sebagai kumpulan kriteria atau ekspektasi yang didasarkan pada

pengalaman terdahulu yang menjadi bagian dirinya, diterapkan pada setiap pengalaman baru dan pengalaman di masa yang lalu. Jika situasi stimulusnya sama, maka *set* itu memberikan pula respons yang sesuai (yakni, yang sama).

Konsep *set* mengandung arti hubungan antara yang lampau dengan masa sekarang, oleh karenanya ia bertahan sepanjang waktu. *Set* merupakan produk pengalaman sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu dengan makin bertambahnya pengalaman yang diperoleh. Walaupun *set* tidak berubah dengan segera atau bahkan dengan mudah, *set* bukanlah konsep yang secara mekanistik permanen. *Set* bukanlah wujud yang terus-menerus konstan dari waktu ke waktu (konsep mekanistik), ia hanya bertahan untuk suatu jangka waktu tertentu dan dapat berkembang menjadi sesuatu yang amat berbeda pada waktu kemudian.

Set psikologis ini, sebagai suatu produk dari pengalaman, berisi unsur-unsur baik stimuli maupun respons dan terletak dalam organisme sebagai keadaan antara internal. Dalam pengertian ini, maka O (yang menjadi perantara antara S dan R dalam penjelasan S-O-R) itu sendiri merupakan serangkaian hubungan S-R. Meskipun S dan R itu merupakan peristiwa yang tidak tahan lama dari waktu ke waktu, pada kenyataannya S-R bersifat semipermanen karena termasuk sebagai sifat O yang berupa memori – organisme – dan bertindak menyalurkan masa silam ke dalam masa kini. Dengan cara yang demikianlah respons perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh situasi stimulus akan tetapi juga stimuli sebelumnya yang dihadapinya serta respons sebelumnya pada stimuli tersebut.

Ditegaskan oleh Trenholm dalam Fisher (1986 : 36), model S-R untuk menjelaskan perilaku manusia dimodifikasi menjadi S-O-R yang menegaskan bahwa manusia sebagai organisme (O) adalah objek aktif dan bukan semata-mata penerima pasif. Dengan pola ini

dianggap adanya pemrosesan mental atau penyaringan konseptual dalam diri organisme manusia.

Tidak hanya stimulus yang mempengaruhi keadaan internal organisme, akan tetapi penguatan (*reinforcement*) juga mempengaruhi keadaan internal organisme dalam keadaan kebalikannya. Organisme dipengaruhi tidak hanya oleh peristiwa di masa lalu saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh masa yang akan datang. Dalam arti, organisme tidak hanya tergantung pada lingkungan saja. Akan tetapi, organisme dapat mengendalikan lingkungan sampai batas tertentu, melalui penggunaan fungsi antara dari keadaan internalnya.

Fisher (1986 : 201) mengatakan :

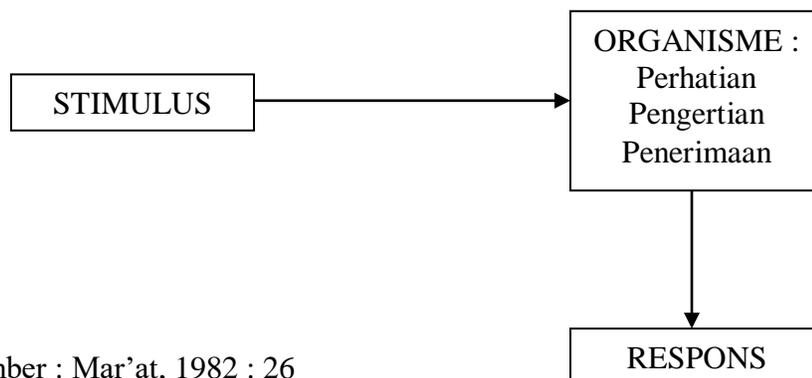
“Keadaan internal organisme memiliki penjelasan yang lebih besar dan karenanya dapat menjelaskan segala sesuatunya dengan menerangkan setiap hasil (biasanya setelah fakta) dengan merujuk pada keadaan internal organisme yang disimpulkannya”.

Hovland, Janis dan Kelley dalam Mar’at (1982 : 27) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen penting pada proses internal organisme yaitu :

- (a) perhatian,
- (b) pengertian, dan
- (c) penerimaan.

Proses pengolahan stimulus dalam internal organisme untuk meramalkan respons dapat dilihat dari gambar dibawah ini :

Gambar 2.1.
Tahapan S-O-R



Sumber : Mar’at, 1982 : 26

Hovland, Janis, Kelley dalam Mar'at (1982 : 27) menjelaskan teori S-O-R pada gambar tersebut sebagai berikut :

- a. Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus tersebut tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif dan ada reaksi.
- b. Langkah berikutnya adalah apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima), maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus (*correctly comprehended*). Kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya.
- c. Pada langkah berikutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesiapan untuk perubahan sikap.

Menurut Mar'at (1982 : 29-30) Tiap tahapan terjadi proses internal tersendiri untuk dapat dikeluarkan pada tahapan berikutnya sebagai reaksi tersendiri.

1. Tahap I : Stimulus yang disampaikan pada organisme (O) akan dijawab dengan adanya perhatian terhadap isi. Pada proses-proses ini terdapat kegiatan-kegiatan dari komponen kognisi yang memberikan informasi mengenai stimulus tersebut. Informasi ini diproses melalui proses belajar berdasarkan pengalaman. Informasi tersebut pada awalnya belum mempunyai arti dan baru sampai pada taraf introspektif.
2. Tahap II : Pada tahap ini terjadi suatu proses “mengerti” tentang konsepsi yang telah dibuat. Jika konsepsi ini tidak dimengerti maka tahap II ini tidak tercapai. Pada tahap II telah ada penerimaan sebagai konsep.

3. Tahap III : Pada tahap ini terjadi keyakinan terhadap penerimaan. Selanjutnya terjadi reaksi berupa tindakan dalam bentuk perubahan sikap. Berdasarkan keyakinan ini maka terjadi perubahan sikap yang berarti bahwa stimulus telah diterima melalui proses perhatian, pengertian.

Asumsi dasar yang melandasi studi Hovland, Janis, dan Kelley bahwa perubahan sikap tergantung pada sejauhmana komunikasi itu diperhatikan, difahami, dan diterima, kemudian menurut Azwar (2011 : 63), faktor-faktor utamanya secara lebih terurai dijelaskan dalam teori instrumental persuasif.

Weiss dalam Malik (1994 : 15) mengatakan, teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respons) memandang persuasif sebagai suatu gabungan produk pesan yang diterima individu dan mengantarai berbagai kekuatan di dalam individu yang bertindak berdasarkan pesan-pesan tersebut agar menghasilkan akibat-akibat persuasif.

2.2.3. Teori Instrumental Persuasif (Apply Theory)

Instrumental Theory of Persuasion dari Hovland, Janis, and Kelly ini meneliti tentang faktor atau variabel yang mempengaruhi proses pengolahan stimulus dalam internal organisme untuk meramalkan respons.

"Hovland, Janis and Kelly published communication and persuasion, in which they outlined a program of attitude research which was based on instrumental model of learning. They defined persuasive communications as the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience). One of the main ways in which persuasive communication leads to attitude change is through changing related opinion". (Tan, 1981:93).

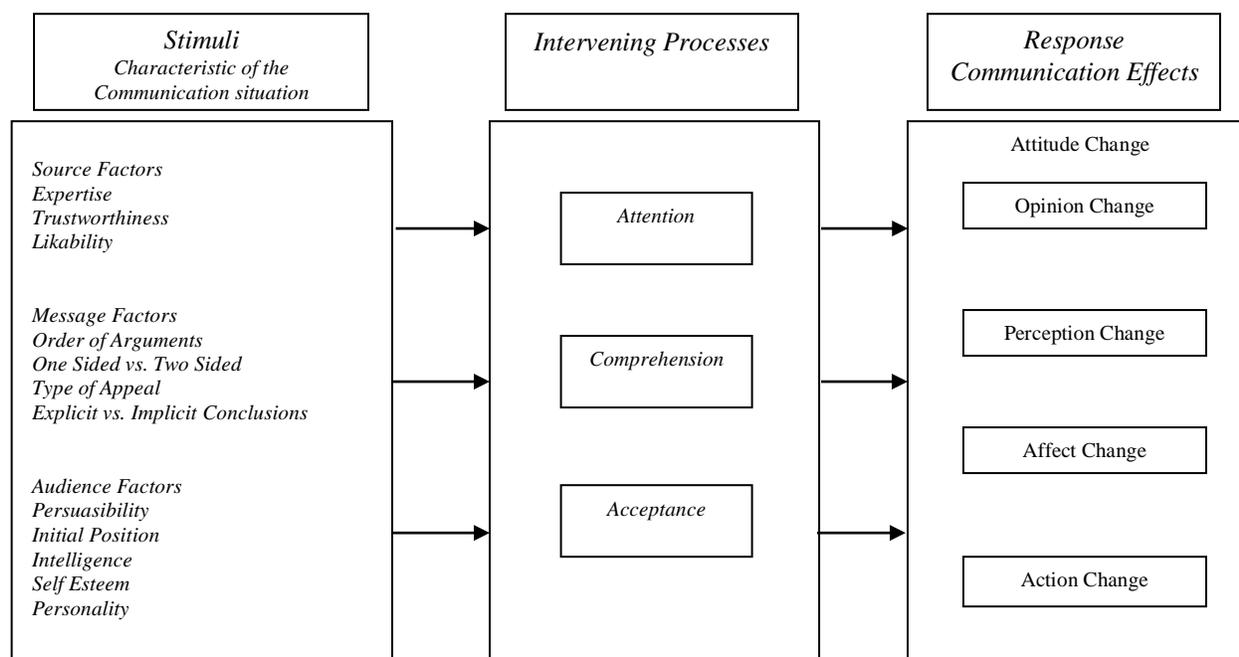
Dalam teori ini dinyatakan bahwa perubahan sikap dapat dilakukan melalui perubahan opini atau informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek. Hovland, Janis, dan Kelly berpendapat bahwa opini seseorang terhadap sesuatu hal cenderung tetap, atau stabil kecuali bila seseorang itu mengalami suatu proses pembelajaran. Salah satu cara opini

baru dapat dipelajari adalah dengan terjadinya komunikasi persuasif yang mengandung argumen yang dapat mendukung opini baru.

Teori Instrumental Persuasif mengandung karakteristik situasi komunikasi yang mencakup (1) faktor sumber, (2) faktor pesan, (3) faktor penerima atau sasaran. Perubahan sikap merupakan respons (opini, afeksi, dan tindakan), namun antara stimulus dan respon ada proses antara, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan. (Tan, 1981:80).

Gambar 2.2.

Model Instrumental Persuasi dari Hovland, Janis, and Kelly



Sumber : Berdasarkan Hovland, Janis, dan Kelly, 1959. (Tan, 1981 : 95)

Hovland, Janis, dan Kelly merumuskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerimaan dan penolakan pesan, yaitu :

1. Faktor-faktor Sumber, merupakan faktor penting dalam tahap penerimaan pesan melalui :
 - a. Keahlian/*Expertise*. Menurut Rakhmat (2001 : 260), keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya

dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, atau terlatih. Tentu sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu, atau bodoh.

- b. Kepercayaan/*Trustworthiness*. Kepercayaan adalah kesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan, dan etis. Atau apakah dia dinilai tidak jujur, lancung, suka menipu, tidak adil, dan tidak etis.
- c. Disukai/*Likability*. Faktor-faktor yang membuat komunikator disukai oleh komunikate adalah : daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan, dan kemampuan (Rakhmat, 2001 : 261).

2. Faktor-faktor Pesan, yaitu :

- a. Urutan Argumentasi/*Order of Arguments*. Aristoteles, dalam buku klasik tentang komunikasi *De Arte Rhetorica*, menerangkan peranan taxis dalam memperkuat efek pesan persuasif. Yang dimaksud dengan taxis ialah pembagian atau rangkaian penyusunan pesan. Pada 1952, Beighley meninjau berbagai penelitian yang membandingkan efek pesan yang tersusun dengan pesan yang tidak tersusun. Hasil penelitiannya menemukan bukti yang menunjukkan bahwa pesan yang diorganisasikan dengan baik lebih mudah dimengerti daripada pesan yang tidak tersusun baik. Urutan pro-kontra lebih efektif daripada urutan kontra-pro bila digunakan oleh sumber yang memiliki otoritas dan dihormati oleh khalayak.
- b. Satu Sisi vs Dua Sisi/*One Sided vs. Two Sided*. Bila pendengar secara terbuka memihak satu sisi argumen, sisi yang lain tidak mungkin mengubah posisi

mereka. Sikap nonkompromistis ini mungkin timbul karena kebutuhan untuk mempertahankan harga diri. Mengubah posisi akan membuat orang kelihatan tidak konsisten, mudah dipengaruhi dan bahkan tidak jujur. Perubahan sikap lebih sering terjadi jika gagasan yang dikehendaki atau diterima disajikan sebelum gagasan yang kurang dikehendaki.

- c. Tipe Daya Tarik/*Type of Appeal*. DeVito dalam Tan (1981 : 137) menjelaskan gaya pesan sebagai “seleksi dan penyusunan fitur-fitur linguistik yang secara bebas untuk dipilih”. Variabel-variabel gaya termasuk semua variasi linguistik dalam sebuah pesan tidak harus berdasarkan aturan tata bahasa atau norma (misalnya norma-norma larangan penggunaan sebuah istilah dalam bahasa tertentu). Seiler dalam Syam (2010 : 59) mengungkapkan bahwa penggunaan *visual aids* dapat meningkatkan kredibilitas sumber yang semula mempunyai kredibilitas sumber rendah. Artinya, pengguna *visual aids* oleh sumber dengan kredibilitas rendah akan meningkatkan retensi informasi komunikasi (*audience retention of informations*). Penggunaan *visual aids* tidak menimbulkan pengaruh pada komunikasi dalam perubahan sikap. Presentasi pesan yang sama secara langsung (alamiah), dengan menggunakan *audio* atau *video-taped* tidak mempengaruhi perasaan pada kredibilitas sumber (Meyer & Gute dalam Syam, 2010 : 59). “Penggunaan film lebih kredibel daripada penggunaan *tape* atau komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan mungkin akan lebih persuasif daripada komunikasi tertulis” (Addis dalam Syam, 2010 : 59). Tubbs dan Moss dalam Soleh (2000 : 2.35) menjelaskan bahwa pesan nonverbal adalah “semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan”.

Bentuk pesan nonverbal bisa berupa ekspresi wajah, sikap tubuh, cara berpakaian, nada suara, gerakan tangan, gaya berbicara, dan lain-lain.

- d. Kesimpulan/*Conclusions*. Cooper dan Dinerma dalam Syam (2010 : 60) mengatakan, konklusi atau kesimpulan pada pesan akan memiliki efek persuasif pada komunikan. Konklusi sebaiknya dinyatakan secara eksplisit ketika menyampaikan pesan yang kompleks dan sebaiknya dialamatkan pada komunikan dengan intelegensi rendah, juga ketika komunikan pada awalnya senang pada posisi pesan. Weiss dan Steenboc dalam Syam (2010 : 60) menyatakan, konklusi sebaiknya dinyatakan secara implisit ketika masalahnya sederhana dan komunikan pandai. Andaikata komunikan memandang konklusi sebagai propaganda, ia akan menolak himbauan persuasif. Himbauan secara langsung untuk berubah sebaiknya ditempatkan dalam konklusi pesan. Konklusi yang meminta kuantitas perubahan yang lebih besar akan menghasilkan banyak perubahan daripada konklusi yang hanya meminta sedikit perubahan.
3. Faktor-Faktor Komunikan, karakteristik kepribadian komunikan dalam penerimaan pesan yaitu :
 - a. Kemudahan dibujuk/*persuasibility*. Tubbs dan Moss dalam Soemirat (2000 :7.45) mengatakan, persuasibilitas dapat diartikan sebagai kerentanan *audiens*. Selanjutnya, Simons dalam Soemirat (2000: 7.45) menjelaskan bahwa banyak orang yang cenderung memperlihatkan kerentanan terhadap komunikasi persuasif sebagai sifat umum manakala orang lain mau menerima secara konsisten jenis daya tarik argumen-argumen, atau bentuk pesan tertentu.

- b. Sikap semula/*initial position*. Soleh menjelaskan (2000 : 7.45), Struktur sikap memberikan dasar-dasar untuk sebagian kecil atau sebagian besar kepercayaan dan nilai, dan seberapa besar secara logis kepercayaan dan nilai tersebut terkait secara bersama-sama dan secara valid berhubungan dengan sikap. Hubungan antara struktur sikap dan persuabilitas merupakan hal yang kompleks, namun secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin sederhana struktur sikap, maka semakin mudah untuk berubah.
- c. Intelegensi/*intelligence*. Menurut Piaget dalam Syah (2010 : 71) intelegensi adalah proses, tahapan atau langkah operasional tertentu yang mendasari semua pemikiran dan pengetahuan seseorang, di samping merupakan proses pembentukan pemahaman. Hovland dalam Syam (2010 : 65) menjelaskan bahwa individu dengan intelegensi yang tinggi mempunyai kecenderungan lebih besar untuk dipengaruhi oleh pesan yang bersandarkan pada argumen yang logis. Individu dengan tingkat intelegensi yang lebih rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk dipengaruhi oleh pesan yang menyandarkan pada himbauan emosional.
- d. Harga Diri/*Self Esteem*. Cohen dalam Syam (2010 : 63) mengatakan, individu yang digolongkan memiliki harga diri yang tinggi akan lebih terpersuasi secara rasional, serta membangun argumen secara tepat dan sedikit dari pesan, yaitu usaha untuk memaksa isu, tanpa pembenaran argumen yang cukup. Individu yang digolongkan memiliki harga diri yang rendah cenderung untuk menentang pesan yang kompleks dan menerima pesan yang jelas dan dinyatakan secara eksplisit. Individu yang digolongkan ke dalam harga dirinya rendah, secara umum lebih

responsif terhadap pesan berdasarkan otoritas. Semua rangkaian informasi tersebut untuk mendukung mayoritas.

- e. Kepribadian/*Personality*. Menurut Syam (2010 : 62) karakteristik kepribadian mempengaruhi penangkapan komunikasi terhadap komunikasi persuasi. Menurut Soemirat (2000 : 7.3) setiap penerima memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda sehingga sebuah pesan, mungkin saja diinterpretasikan secara berbeda oleh masing-masing penerima.

“Acceptance of the new opinion, according to Hovland, Janis, and Kelly, depends on incentives or reinforcements in the message. Among these incentives are the expectation of being right or wrong. We have often been rewarded in the past for taking “right” stands on issues. We will therefore be motivated to accept a stand on the issue in question if we can be convinced that is the correct stand. One way of doing this is by attributing the message to an expert source, one who has an objectively verifiable correct stand on the issue. A second incentive which can influence the individual to accept a new opinion is lack of bias or manipulative intent in the source. A third incentive social approval. Social approval has been rewarding in the past” (Tan, 1981 : 94).

Penerimaan opini baru, menurut Hovland, Janis dan Kelly, tergantung pada insentif atau penegasan pesan. Salah satu insentif tersebut adalah harapan untuk dianggap benar atau salah. Kita seringkali mendapat “ganjaran” apabila bersikap secara benar pada suatu isu. Kita akan bersikap mengenai suatu isu apabila kita dapat diyakinkan bahwa sikap itulah yang benar untuk kita lakukan. Salah satu cara menyakinkan sikap kita itu adalah dengan melihat keahlian sumber komunikasi, orang yang dianggap secara obyektif dapat memberikan pandangan yang benar mengenai isu tersebut. Insentif yang kedua yang dapat mempengaruhi perubahan opini adalah perbedaan atau bias yang timbul dari sumber komunikator. Bisa jadi diantara kita pernah mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan (hukuman) bagaimana kita merubah opini hanya karena sumber komunikasi yang memberikan informasi kepada kita, mampu memanipulasi informasi tersebut sehingga kita menganggap apa yang

disampaikan adalah benar. Karena itu kita akan lebih mempercayai apa yang disampaikan oleh sumber yang dapat dipercaya, dibandingkan dengan sumber lain yang tidak kita percayai. Insentif yang ketiga adalah persetujuan sosial. Kita akan cenderung memiliki opini yang sekiranya akan disetujui oleh kelompok sosial. Ketiga intensif dalam komunikasi inilah yang memungkinkan seseorang merubah opininya.

Hovland, Janis, and Kelly's interest in effects of communication stimuli on acceptance of new opinions (the response) led them to systematically vary in their research characteristics of the source, message, and receivers and to observe resulting attitude change. The major independent variables studied were source characteristics. Although attitude change was the major effect studied, opinion change, perception, and behavioral change were also sometimes studied. The major objective was to determine communication situation characteristics which could facilitate learning of the message and acceptance of opinions. (Tan, 1981 : 95).

Ketertarikan Hovland, Janis dan Kelly pada penerimaan opini baru sebagai respons dari stimuli komunikasi, membawa mereka pada penelitian yang secara sistematis menelaah karakteristik berbagai sumber, pesan, dan penerima serta mengobservasi hasil perubahan sikap. Variabel bebas utama yang dipelajari adalah karakter sumber, faktor-faktor pesan dan karakteristik audiens. Variabel-variabel mengenai perubahan sikap ini dianggap akan dimediasikan melalui perhatian terhadap pesan, kesinambungan argumen-argumen dan penerimaan opini baru. Meskipun perubahan sikap menjadi bahan kajian utama, Hovland, Janis, dan Kelley juga mengkaji perubahan pendapat, perubahan afeksi dan perubahan perilaku. Kajian utamanya adalah memahami karakteristik-karakteristik situasi komunikasi yang dapat memfasilitasi pembelajaran pesan dan penerimaan opini.

2.3. Landasan Konseptual

2.3.1. Sosialisasi

Sebelum melihat bagaimana seluk beluk definisi mengenai sosialisasi, ada baiknya melihat bagaimana sosialisasi ini terbentuk. Astrid Susanto (1999 : 13) berpendapat bahwa sosialisasi terbentuk karena adanya sebuah proses sosial. Proses sosial merupakan suatu proses, yang berarti bahwa ia merupakan suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, gejala pembentukan. Semua gejala ini disebabkan karena individu-individu dalam kelompok menyesuaikan diri satu sama lain, menyesuaikan diri dengan keadaan. Usaha ini akan terus menerus dilakukan selama kelompok ini bernilai baginya, selama dirasakannya bahwa ia memerlukan kelompok untuk kemajuan dan perkembangan dirinya.

Proses ini kemudian menjurus menjadi proses sosialisasi. Charlotte Buehler dalam Susanto memberikan pendapat bahwa :

“Sosialisasi ialah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya”.

Proses sosialisasi ini terjadi melalui interaksi sosial, yaitu hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi. Dalam proses pendewasaan manusia berdasarkan pengalaman sendiri selalu akan terbentuk suatu sistem perilaku (*behavior system*) yang juga ikut ditentukan oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia akan member reaksi terhadap suatu pengalaman. Akhirnya sistem perilaku inilah yang akan menentukan dan membentuk sikap (*attitude*) terhadap sesuatu. Melalui proses sosial dan sosialisasi inilah, dengan sendirinya akan terbentuk dalam masyarakat kelompok-kelompok sosial atau biasa dikenal dengan istilah group. Dalam sebuah grup inilah masing-masing anggota kelompok mempunyai tugas atau peran yang dikerahkan kepadanya.

Sama halnya dengan Susanto, Soerjono Soekanto (1999 : 72) pun berpendapat sama bahwa sosialisasi terbentuk karena adanya proses sosial melalui interaksi sosial. Suatu interaksi tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Soekanto memberikan pengertian bahwa sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

Paul B. Horton dan Chester L.Hunt (1991 : 118) dalam Sosiologi, mendefinisikan sosialisasi adalah proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi suatu bagian dari masyarakat, sebagian besar adalah proses mempelajari perilaku peranan.

Dalam Kamus Komunikasi (Effendy, 1989 : 333), sosialisasi adalah proses pemasyarakatan disebabkan terjadinya komunikasi di antara para penghuni suatu wilayah.

Dalam proses sosialisasi, seorang individu belajar tentang perilaku, kebiasaan dan pola-pola kebudayaan lain. Individu juga belajar tentang ketrampilan sosial (*social skills*) seperti berbahasa, bergaul, berpakaian dan cara makan. Sosialisasi merupakan proses membimbing individu ke dalam dunia sosial.

Kimbal Young dalam Idi (2011:99) mengatakan bahwa sosialisasi merupakan hubungan interaktif di mana seorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat. Hal ini tampak bahwa sosialisasi merupakan proses belajar kepada seseorang agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, agar nanti dapat hidup di masyarakat dengan layak. Karena itu, sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang. Sedangkan Thomas Ford Hault (1991) mengatakan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar dalam kebudayaan suatu masyarakat.

S. Nasution dalam Idi (2001 : 100) menuturkan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.

Sosialisasi menunjukkan ada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Setiap orang akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat beragam aturan, norma dan tradisi. Proses ini bertujuan agar seorang dapat menjalani hidup di tengah masyarakat secara layak. Seseorang, dalam hal ini, perlu memperoleh beragam pengetahuan tentang masyarakat melalui proses pembelajaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses belajar atau pembelajaran bagi setiap orang tentang segala sesuatu di dalam masyarakat agar nanti dapat hidup dengan layak di tengah masyarakat.

Untuk mencapai semua itu, individu perlu memperoleh bimbingan dari pelaku sosialisasi, yakni orang tua, pendidik atau guru dan masyarakat. Dengan sosialisasi, individu diharapkan dapat beradaptasi dengan orang lain di mana individu itu berada. Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lain.

Sosialisasi identik dengan makna penyesuaian diri (*adjustment*). Menurut Teori Evolusi Darwin, hanya organisme yang paling berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya sajalah yang dapat bertahan hidup. Tingkah laku manusia itu dapat diterangkan sebagai reaksi-reaksi terhadap tuntutan atau tekanan dari lingkungannya. Manusia dalam hidup di masyarakat, tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga penyesuaian diri terhadap tuntutan

dan tekanan sosial orang lain. Proses penyesuaian itu merupakan reaksi terhadap sejumlah tuntutan terhadap dirinya.

Proses penyesuaian diri dapat dipandang dari dua perspektif. Pertama, kualitas atau efisiensinya. Kedua, proses berlangsungnya. Jika proses penyesuaian diri ditinjau dari sudut kualitas atau efisiensinya, dengan kata lain penilaian tersebut dilihat dari berhasil atau tidaknya proses penyesuaian diri itu berdasarkan empat kriteria :

1. Kepuasan psikis, yaitu penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan rasa tidak puas yang menjelma dalam bentuk perasaan kecewa, gelisah, lesu, depresi dan lainnya.
2. Efisiensi kerja, yaitu penyesuaian diri yang berhasil akan nampak dalam kerja atau kegiatan yang tidak efisien.
3. Gejala fisik, yaitu penyesuaian diri yang gagal akan tampak dalam gejala fisik.
4. Penerimaan sosial, yaitu penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat, sedangkan yang gagal akan mendapatkan reaksi tidak setuju masyarakat.

Sedangkan bila dilihat dari sudut prosesnya, yang dipandang adalah berlangsungnya proses penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri merupakan suatu proses progresif yang memungkinkan individu makin menguasai impuls-impuls dan lingkungannya. Proses penyesuaian diri memiliki dua tipe, yakni, yang pertama adalah dalam rangka penyesuaian diri itu individu mengubah atau menahan impuls-impuls dalam dirinya. Yang kedua dalam rangka penyesuaian diri individu mengubah tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungannya. Diungkapkan J. Piaget bahwa tipe pertama adalah proses akomodasi sedangkan yang kedua adalah proses asimilasi. Melalui kedua proses ini individu mengatasi konflik tuntutan-

tuntutan, baik tuntutan internal maupun eksternal, baik fisik maupun sosial, terhadap dirinya. (Idi, 2011 : 102-103).

Sosialisasi juga merupakan proses belajar individu dalam berperilaku sesuai dengan standar dalam kebudayaan masyarakat. Proses sosialisasi juga dipandang sebagai proses akomodasi, dengan nama individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan dan mengembangkan pola-pola nilai tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan :

Sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.

Dalam sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadi.

Gunawan dalam Idi (2011 : 107) mengatakan, sejumlah peran sekolah adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan, membentuk kader pemimpin, sebagai tempat mengantisipasi mobilitas sosial, membantu memecahkan masalah sosial, sebagai agen penerus dan pengembangan kebudayaan, dan membantu kesejahteraan keluarga.

Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses sosialisasi anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Elit masyarakat muslim misalnya, tentu menghendaki anak menjadi orang yang taat dalam menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila anak telah

besar diharapkan akan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Sosialisasi di sekolah pada dasarnya tidak berbeda dengan proses sosialisasi di masyarakat dan di keluarga, yakni menanamkan dan mewariskan kebudayaan kepada anak didik. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sebagai institusi sosial, sekolah merupakan lembaga yang memegang peranan penting bagi sosialisasi anak didik. Dalam lembaga pendidikan akan terdapat berbagai karakter anak didik sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat serta kedudukan anak dalam keluarga. Perbedaan karakter individu tersebut, sedapat mungkin dapat diakomodasi dengan sistem yang utuh dan integral yang dikenal dengan tata tertib sekolah.

Jadi, sosialisasi merupakan suatu proses pembimbingan dan pembinaan bagi individu terhadap tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang meliputi kebudayaan kebiasaan, sikap, ide-ide dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dengan tujuan agar individu tersebut diterima dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang memengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Proses sosialisasi berperan dalam membentuk kepribadian, interaksi anak dengan lingkungan sosial berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di sekolah, seorang pendidik sedapat mungkin dapat memahami dan mendorong proses sosialisasi anak didik seoptimal mungkin dengan berbagai latar belakang sosial anak didik. Jika seorang pendidik berperan optimal dan efektif dalam membina dan mendorong proses sosialisasi anak didik, akan memungkinkan anak didik akan mudah beradaptasi

dengan anak-anak didik lainnya dan akan mempermudah proses pembelajaran di kelas dan berinteraksi edukatif di kelas, keluarga dan masyarakat. Prinsipnya, bahwa proses sosialisasi anak didik membutuhkan perhatian dan bimbingan semua elemen institusi pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah (keluarga dan masyarakat).

Sosialisasi adalah “usaha-usaha mengenalkan sesuatu yang dianggap baru kepada suatu sistem sosial” (Rogers, 1995: 23-26), melalui proses dan teknik komunikasi sedemikian rupa sehingga anggota-anggotanya mengetahui dan memahami segala sesuatu tentang hal baru tersebut. Tujuan akhir sosialisasi adalah agar anggota sistem sosial tersebut mengetahui dan memahami masalah-masalah baru, sehingga mereka mau menerima kehadiran pembaharuan.

Peter Berger menjelaskan tentang sosialisasi *“is the process by which a child learns to be participant member of society”* (Berger dalam Sutaryo, 2005 : 156).

Berger dan Luckman dalam Bungin (2009 : 202-205) mengatakan, individu mengalami dua proses sosialisasi, yaitu :

1. Sosialisasi primer. Dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu, ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer merupakan proses, dimana individu terlibat dengan dunia sosial lebih dari sekedar belajar secara kognitif semata-mata. Karena sosialisasi primer berlangsung dalam kondisi yang bermuatan emosi yang tinggi. Sedangkan hubungan antara individu dengan orang lain dalam kondisi yang sangat akrab dan berada di dalam situasi kelompok primer, yang mana anak mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga yang mempengaruhinya dengan berbagai cara yang emosional. Anak-anak mengalihkan peran dan sikap orang tua atau orang-orang berpengaruh yang mempengaruhi mereka, artinya anak menginternalisasi dan menjadikan peran dan sikap orang tua sebagai sikapnya sendiri. Melalui internalisasi semacam ini, anak mampu melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri. Sosialisasi primer berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya dan segala sesuatu yang menyertainya, telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik ini dia sudah menjadi anggota efektif masyarakat, dan secara subjektif memiliki suatu “diri” dan sebuah dunia.
2. Sosialisasi sekunder. Adalah proses lanjutan dari sosialisasi primer yang mengimbas ke individu, yang sudah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru

di dalam dunia objektif masyarakatnya. Dalam sosialisasi sekunder, telah terjadi internalisasi “sub-dunia” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Karena itu, wilayah jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Proses internalisasi juga melibatkan identifikasi subjektif dengan peran dan norma-normanya yang sesuai. Sifat sosialisasi sekunder, seperti tergantung kepada status perangkat pengetahuan yang bersangkutan secara keseluruhan.

Selanjutnya Idi (2010 : 112-113) menjelaskan, dalam sosialisasi terdapat sejumlah media sosialisasi, yakni :

1. Keluarga, merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Orang tua atau keluarga harus menjalankan fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi merupakan suatu fungsi yang berupa peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Fungsi sosialisasi menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka kelak.
2. Teman sepermainan dan sekolah, merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga, dalam kelompok ini anak akan menemukan berbagai nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Melalui lingkungan sekolah dan teman sebaya anak mulai mengenal harga diri, citra diri, dan hasrat pribadi.
3. Lingkungan kerja, merupakan proses sosialisasi lanjutan. Tempat kerja seseorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu sistem. Sejumlah hal yang perlu dipelajari dalam lingkungan kerja, misalnya bagaimana orang menyelesaikan pekerjaan, bagaimana bekerja sama dengan bagian lain, dan bagaimana beradaptasi dengan rekan kerja.
4. Media massa, merupakan sarana dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Media massa merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi, melalui media, seorang dapat mengetahui keadaan dan keberadaan lingkungan dan kebudayaan, sehingga dengan informasi tersebut dapat menambah wawasan seseorang.

2.3.2. Bela Negara

Menurut Basrie (1998 : 8), yang dimaksud dengan pembelaan negara atau bela negara adalah :

“Tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara, dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Bela negara adalah sikap dan perilaku serta tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 2).

Dalam buku tataran dasar bela negara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 9) disebutkan, kesadaran bela negara berdasar kepada nilai dasar bela negara. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai kenegaraan yang terkait dengan upaya mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara sebagai nilai dasar bela negara mencakup :

1. Cinta tanah air. Yang dimaksud tanah air adalah ruang wilayah negara baik secara geografis (fisik) maupun non-fisik (tata nilai dan tata kehidupan masyarakat) telah memberikan sumber kehidupan dan penghidupan sejak manusia lahir sampai pada akhir hayatnya. Dengan demikian maka setiap warga negara harus mencintai tanah air sebagai ruang hidup dalam menjalankan kehidupannya. Disinilah pentingnya membangun sikap dan perilaku bela negara, yaitu dengan :
 - a. Mengenal dan mencintai tanah air Indonesia.
 - b. Mencintai dan melestarikan lingkungan hidup.
 - c. Menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia.
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara. Berarti sikap dan tingkah laku harus sesuai dengan kepribadian bangsa, dan selalu mengaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya yaitu dengan :
 - a. Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia.
 - b. Menumbuhkan rasa memiliki jiwa patriotisme.
 - c. Memiliki kesadaran atas tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.
3. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, yaitu :

- a. Keyakinan dan kesadaran akan kebenaran Pancasila sebagai ideologi negara.
 - b. Pancasila merupakan sumber hukum dan sekaligus sebagai kerangka acuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena Pancasila sebagai dasar negara telah dapat mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam agama, suku bangsa, bahasa, asal usul keturunan dan tingkat sosial ekonomi.
 - c. Nilai-nilai Pancasila juga dapat dipergunakan dalam penyelesaian konflik. Setiap ancaman, tantangan, hambatan serta gangguan terhadap keutuhan bangsa masih dapat kita atasi bersama berdasarkan kaidah demokrasi Pancasila, yang menjunjung tinggi sifat kekeluargaan dan gotong royong.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara, dapat dilakukan seperti :
 - a. Setiap warga negara harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan, yaitu dengan :
 - Mementingkan kepentingan nasional sebagai tolak pangkal berpikir dan bersikap.
 - Mencerahkan perhatian, keikhlasan, tenaga, dan pikiran untuk menyelesaikan tugas, hak dan kewajiban tanpa pamrih.
 - b. Rela berkorban waktu, harta, raga, maupun jiwa untuk kepentingan nusa dan bangsa.
 5. Memiliki kemampuan awal bela negara, seperti :
 - a. Kemampuan psikis (mental). Setiap warga negara dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin, ulet, bekerja keras mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional.
 - b. Kemampuan Fisik. Memiliki kemampuan awal bela negara dalam bentuk kemampuan fisik (jasmani), yang sehat, tangkas, postur tubuh yang proporsional akan mendukung pula kemampuan psikis.

Kelima nilai tersebut diharapkan menjadi sebuah kesepakatan untuk menjadi landasan sikap dan perilaku warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga menjadi kesadaran baik pada tataran individu (personal), tataran komunitas (masyarakat) sampai pada tataran bangsa, dengan penjelasan sebagai berikut (Kementerian Pertahanan, 2010 : 8) :

- a. Tataran Individu (personal) : Setiap orang memiliki berbagai kebutuhan yang memiliki nilai tertentu dalam kehidupannya. Nilai dalam kehidupan perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku, maka individu harus mampu melakukan internalisasi. Setiap individu dituntut untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku yang dikemas dalam norma yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Apabila norma ini dipatuhi, yang menggambarkan adanya

kesadaran untuk taat pada nilai-nilai aturan yang berlaku, maka akan terbentuk karakter individu yang sesuai tuntutan nilai dalam kehidupan masyarakatnya. Pembangunan karakter individu atau personal dapat mencerminkan pula karakter masyarakat dan bangsa itu, karena masyarakat suatu bangsa merupakan kumpulan individu yang dipersatukan. Pada masyarakat yang paternalistik seperti yang masih dirasakan oleh Indonesia, maka peranan pemimpin, tokoh masyarakat, dan pemuka agama, dan guru sangat besar pengaruhnya dalam membangun karakter individu yang ada di lingkungan tersebut.

- b. Tataran Komunitas (masyarakat) : Bahwa masyarakat bukan saja kumpulan dari berbagai individu tetapi juga merupakan suatu komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama, oleh karena itu mereka dituntut untuk bersama-sama menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut jika dihayati dan dilaksanakan bersama akan melahirkan keinginan untuk tetap bersatu karena adanya *social cohesiveness* (suatu komitmen) dalam kelompok masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai hidup yang menjadi karakter masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari keseluruhan perilaku masyarakat sebagai karakternya. Pengertian masyarakat disini tidak terbatas hanya pada masyarakat yang terbentuk karena keturunan adat dan kebiasaan, tetapi juga masyarakat atau komunitas yang terbentuk berdasarkan atas kepentingan, profesi, dan tujuan.
- c. Tataran Bangsa (nation) : Bahwa dalam masyarakat sebenarnya terjadi sejenis perjanjian masyarakat (*social contract*), yakni adanya perasaan kebersamaan dalam mendukung nilai-nilai luhur yang ada. Perasaan kebersamaan tersebut tidak terbatas hanya pada tataran masyarakat atau komunitas saja, tetapi lebih luas lagi adalah pada tataran bangsa. Individu yang terhimpun dalam kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari suatu bangsa. Nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat pada tataran bangsa Indonesia telah berhasil dirumuskan menjadi dasar negara yang disebut Pancasila. Dengan telah ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya perlu dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa serta kehidupan bernegara (Kementerian Pertahanan, 2006 : 7).

2.3.3. Sikap

Azwar mengatakan (2011 : 1), secara historis istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan sebagai status mental seseorang. Di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang (Wrightsmann & Deaux dalam Azwar, 2011 : 4).

Pada tahun 1888 Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respon untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Oleh Lange, kesiapan (*set*) yang terdapat dalam diri individu untuk memberikan respon itu disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Jadi, menurut istilah Lange dalam Azwar (2011 : 4) :

“Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Masalah sikap manusia merupakan salah satu telaah utama di bidang sosiologi. Meskipun begitu, sikap manusia dalam keilmuan psikologi memiliki akar telaahnya sendiri. Pengertian sikap secara umum di bidang sosiologi sangat berkesesuaian dengan pengertian sikap dalam dunia psikologi. Pembahasan masalah sikap manusia, digunakan untuk menjelaskan mengapa orang-orang dapat berperilaku berbeda dalam situasi yang sama”.

Ketika Thomas dan Znaniecki dalam Azwar (2011 : 4) mengatakan bahwa sikap manusia, atau singkatnya kita sebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran :

1. Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928, seorang ahli di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932, juga pionir dalam bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. (*favourable*) maupun perasaan mendukung atau memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2011 : 5). Secara lebih spesifik Thurstone menformulasikan sikap sebagai “derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologi”.
2. Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934) dan Gordon Allport (1935, tokoh terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian) yang konsepsi mereka tentang sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre (dalam Azwar, 2011 : 5) mendefinisikan sikap sebagai “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antipasipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

3. Kelompok pemikiran yang ke tiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadic (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Salah satu yang masuk dalam kategori kelompok ini misalnya, Secord & Backman (1964) menyatakan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. (Azwar, 2011 : 4-5).

Selain ketiga kerangka pemikiran mengenai sikap tersebut, Azwar mengatakan (2011 : 5) bahwa terdapat juga dua pendekatan pemikiran mengenai sikap, yaitu :

1. Yang pertama adalah pendekatan yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu objek. (Breckler, Katz & Stotland, Rajeci dalam Azhar, 2011 : 6). Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Pendekatan ini, yang pada uraian di atas dikenal dengan nama skema triadik, disebut juga pendekatan *tricomponent*.
2. Pendekatan kedua timbul dikarenakan adanya ketidakpuasan atas penjelasan mengenai inkonsistensi yang terjadi diantara ketiga komponen kognitif, afektif dan perilaku dalam membentuk sikap. Oleh karena itu pengikut pendekatan ini memandang perlu untuk membatasi konsep sikap hanya pada aspek afektif saja (*single-component*). Definisi yang kelompok kedua ini ajukan bahwa sikap tidak lain adalah “afek atau penilaian – positif atau negatif terhadap suatu objek”. Diantara pengikut pemikiran ini adalah Fishbein & Ajzen (1980), Oskamp (1977), Petty & Cacioppo (1981). (Azwar, 2011 : 5-6).

Dari definisi sikap, dapat dilihat bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya penggunaan praktis, sikap seringkali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Jika Thurstone menekankan definisinya pada intensitas afek terhadap suatu objek, maka Cacioppo dalam definisinya lebih menekankan aspek evaluasi atau penilaian sebagai karakteristik sikap yang lebih menentukan. Hal ini menurutnya dikarenakan sikap kadang-kadang tidak menimbulkan afek sama sekali. Menurut Azwar (2011 : 6), definisi sikap dari Petty & Cacioppo secara lengkap menyatakan :

“Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu”.

Katz dan Stotland (1959) dan Smith (1947) dalam Azwar (2011 : 6) menganggap bahwa konsepsi respons-respons sikap yang bersikap kognitif, afektif, dan konatif sebagaimana dalam skema triadik di atas bukan sekedar cara klasifikasi definisi sikap melainkan suatu telaah yang lebih dalam. Ahli-ahli yang lain mendefinisikan konstruk kognisi, afeksi dan konasi sebagai tidak menyatu langsung ke dalam konsepsi mengenai sikap. Pandangan ini, yang dinamakan *tripartite* model yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland (Ajzen dalam Azwar, 2011 : 7), menempatkan ketiga komponen afeksi, kognisi dan konasi sebagai faktor jenjang pertama dalam suatu model hirarkis. Ketiganya didefinisikan tersendiri dan kemudian dalam abstraksi yang lebih tinggi membentuk konsep sikap sebagai faktor tunggal jenjang ke dua. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperanan sebagai perantara antara responsnya dan objek yang bersangkutan.

Respons (Azwar, 2011 : 7) diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu :

“Respons kognitif (respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respons perilaku atau konatif (respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya”.

Sedangkan menurut Mar’at (1982 : 9) :

“Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesiapan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek”.

Selanjutnya Mar’at (1982 : 13-14) menguraikan bahwa :

“Sikap merupakan kumpulan yang berfikir, keyakinan, dan pengetahuan. Disamping itu sikap memiliki evaluasi positif maupun negatif yang disebabkan oleh komponen afeksi. Semua hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan objek atau masalah yang disebut “*The attitude object*”. Pengetahuan dan perasaan yang merupakan kluster dalam sikap akan menghasilkan tingkah laku tertentu. Objek yang dihadapinya pertama-tama berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran seseorang sehingga komponen kognisi melukiskan objek tersebut dan sekaligus dikaitkan dengan objek-objek sekitarnya”.

Beberapa ahli menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 1995 : 5).

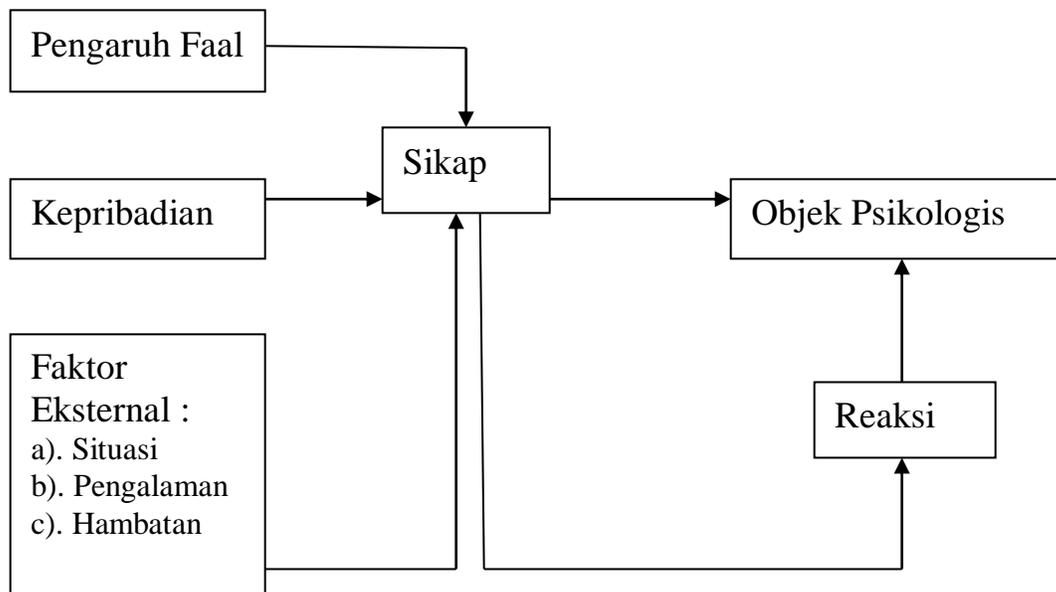
Mar'at juga mengemukakan bahwa sikap merupakan kesigapan untuk bereaksi terhadap suatu objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut (Mar'at, 1982 : 21).

Mengenai tinjauan sikap, Mar'at mengungkapkan bahwa :

- 1). Sikap merupakan suatu conditioning yang dibentuk.
- 2). Dapat timbul konflik kesediaan bertindak.
- 3). Memiliki fungsi bagi manusia dalam arah tindakannya.
- 4). Sikap adalah konsistensi dengan komponen kognisi. (Mar'at. 1982 : 15)

Secara sederhana Mar'at menjelaskan pertumbuhan sikap seseorang sebagai berikut :

Tabel 2.3. Proses Pertumbuhan Sikap Seseorang



Sumber : Mar'at, 1982 : 22

Dari gambar tersebut terlihat bahwa sikap seseorang merupakan perpaduan antara pengaruh faal, kepribadian dan faktor eksternal yang tergantung pada situasi, pengalaman, dan hambatan. Kepribadian seseorang menjadi penentu dalam pengembangan atau pembentukan sikap selain berasal dari dalam dirinya sendiri, juga dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari luar, yaitu lingkungannya sendiri, kondisi yang dihadapi saat itu, pengalaman yang didapatkannya, dan hanya hambatan-hambatan yang ditemuinya yang menyebabkan seseorang menentukan sikap tertentu. Semuanya ini membentuk suatu sikap yang bereaksi terhadap objek yang dihadapinya saat itu berdasarkan pengaruh-pengaruh yang diterimannya tadi yang membuat seseorang suka atau tidak suka kepada objek tersebut.

Sikap memiliki kecenderungan, kesediaan yang dapat meramalkan tingkah laku yang terjadi, jika telah diketahui sikapnya. Pada gambar diatas, terlihat bahwa dengan sendirinya tindakan yang diawali proses yang cukup kompleks sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera seperti penglihatan, pendengaran, alat raba, rasa dan bau. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindakan yang bersifat terbuka dan inilah tingkah laku. Hingga jelas bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi predisposisi tingkah laku.

Dari beberapa pengertian sikap diatas, secara garis besar sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu :

Komponen Kognisi. Kognisi berasal dari bahasa latin, *cognitus* yang berarti proses mengetahui persepsi, sesuatu yang diketahui. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena, yang diterima menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat (Mar'at, 1982 : 13).

Komponen Afeksi. Afeksi merupakan istilah umum bagi aspek perasaan dan emosional dari suatu pengalaman, selanjutnya aspek afeksi, menjawab tentang apa yang dirasakan (suka atau tidak suka, senang atau tidak senang) terhadap objek (Mar'at, 1982 : 13).

Komponen Konasi. Konasi berasal dari bahasa latin, *Conatio* yang artinya perjuangan atau upaya-upaya yang melihat bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek (Mar'at, 1982 : 13).

Sikap menentukan jenis dan tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perasang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

Mar'at (1982 : 20-21) merangkum ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- 1). *Attitudes are learned*, yang berarti sikap tidaklah merupakan sistem fisiologis ataupun diturunkan. Tetapi diungkapkan bahwa sikap dipandang sebagai hasil belajar diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan;
- 2). *Attitudes have refent*, yang berarti bahwa sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide;
- 3). *Attitudes are social learning*, yng berarti bahwa sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadat ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan;
- 4). *Attitudes have readiness to respond*, yang berarti adanya kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek;
- 5). *Attitudes are affective*, yang berarti bahwa perasaan dan afeksi merupakan bagian dari sikap, akan tampak pada pilihan yang bersangkutan, apakah positif, negative atau ragu;
- 6). *Attitudes are very intensive*, yang berarti bahwa tingkat insentitas sikap terhadap obyek tertentu kuat atau juga lemah;
- 7). *Attitudes have a time dimension*, yang berarti bahwa sikap tersebut mungkin hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, akan tetapi belum tentu sesuai pada saat lainnya. Karena itu sikap dapat berubah tergantung situasi;
- 8). *Attitudes have duration factor*, yang berarti bahwa sikap dapat bersifat relative “consistent” dalam sejarah hidup individu;
- 9). *Attitudes are complex*, yang berarti bahwa sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu;
- 10). *Attitudes are evaluations*, yang berarti bahwa sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan;

- 11). *Attitudes are inferred*, yang berarti bahwa sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan yang tidak memadai.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain (Azwar, 1995:30-38) :

- 1). Pengalaman pribadi.
- 2). Pengaruh orang lain yang dianggap penting.
- 3). Pengaruh budaya.
- 4). Pengaruh media massa.
- 5). Lembaga pendidikan dan Agama.
- 6). Pengaruh faktor emosional.

2.3.4. Guru

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Rohman, 2009 : 154).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan menurut bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A Person whose occupation is teaching others* (McLeod dalam Syah. 2010 : 222). Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b, guru adalah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya dalam Syah (2010 : 222), kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi

ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (murid) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, Profesor Doktor Zakiah Daradjat dalam Syah (2010 : 225) menegaskan :

“Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Seseorang yang ingin menjadi guru, maka dia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Sebuah kompetensi sangatlah penting sebagai kualifikasi persyaratan profesionalisme guru.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Rohman 2009 : 151).

Profesionalisme berasal dari kata dasar profesi. *Mc Cully* dalam Rohman (2009 : 159) mengartikan profesi adalah :

“a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it”.

Dari uraian mengenai profesional dari Mc Cully itu mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain.

Dalam hal ini, profesionalisme guru memiliki prinsip-prinsip profesionalisme sebagai berikut (Rohman, 2009 : 160) :

1. Bahwa profesi guru merupakan profesi yang berdasarkan bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Menuntut komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan, iman taqwa, dan akhlak mulia.
3. Adanya kualifikasi akademik dan latarbelakang pendidikan yang relevan.
4. Memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya di sekolah.
5. Menuntut tanggung jawab tinggi atas tugas profesinya demi kemajuan bangsa.

Menurut Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo dalam Rohman (2009 : 151), kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah :

- a. Kompetensi Profesional. Artinya dia harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan metodologinya, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, serta memiliki keterampilan yang vital bagi dirinya untuk memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.
- b. Kompetensi Personal. Artinya bahwa dia harus memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi khususnya bagi peserta didik dan umumnya bagi sesama manusia.
- c. Kompetensi sosial. Artinya ia bisa menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya, sesama guru, pemimpinnya, dan dengan masyarakat luas.

Selain dengan tiga syarat kompetensi diatas, seorang guru juga dituntut mampu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya (*to serve the common good*) disertai dengan dedikasi yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan insani (*human welfare*), yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan daripada nilai material.

Menurut Raka Joni dalam Rohman (2009 : 155), hakikat tugas guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan perkataan lain bahwa guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Dalam proses pendidikan, pada dasarnya guru mempunyai tugas “mendidik dan mengajar” peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedang tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Namun bagi guru di kelas, tugas mendidik dan mengajar merupakan tugas yang terpadu dan saling berkaitan.

Tugas guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 adalah :

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru juga mengenalkan peserta didik dalam nilai-nilai etik, pencapaian-pencapaian budaya, doktrin-doktrin politik, adat istiadat sosial dan prinsip-prinsip ekonomi yang menentukan watak dan kualitas peradaban. Guru pada hakikatnya ditantang untuk senantiasa

mengemban tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah agar kebudayaan nasional kita dapat bertahan identitasnya, disamping dapat berkembang atau progresif dalam kompetisinya dengan perkembangan budaya-budaya asing.

Dalam konteks ini, guru-guru yang melaksanakan tugas dan fungsinya dengan maksimal adalah vital bagi suatu kemajuan dan juga keselamatan bangsa. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi ia menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karenanya, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan (Meyer dalam Rohman 2009 : 158).

Dalam rangka membina kemampuan dan kepribadian para guru sehingga memiliki citra diri positif sebagai pemilik profesi yang profesional di mata masyarakat, maka sejak tahun 1974 para guru telah mengembangkan kode etik guru profesional. Kode etik guru profesional yang telah dirumuskan adalah (Rohman, 2009 : 161) :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan anggota masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

2.3.5. Sekolah Dasar

Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) (www.kemdiknas.go.id/kemdiknas/Sekolah_Dasar).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 1013) definisi Sekolah Dasar adalah : “Sekolah tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi”.

Pasal 68 ayat (1) PP No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan : “Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas 6 (enam) tingkatan kelas, yaitu kelas 1 (satu), kelas 2 (dua), kelas 3 (tiga), kelas 4 (empat), kelas 5 (lima), dan kelas 6 (enam)”.

Murid Sekolah Dasar pada umumnya berusia 7 sampai 12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7 sampai dengan 15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar atau sederajat selama 6 tahun, dan Sekolah Menengah Pertama atau sederajat selama 3 tahun. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) yang menyatakan : “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

Untuk Selanjutnya dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat (1) dan (2) bahwa : “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat

serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.

Menurut Mudyahardjo (2001 : 406), yang menjadi fungsi dari Sekolah Dasar dalam jenjang pendidikan nasional adalah sebagai :

1. Lembaga pendidikan pertama, yang meletakkan dasar bagi pembinaan warga negara sebagai manusia Indonesia berjiwa Pancasila.
2. Peletak dasar bagi pembangunan kehidupan bangsa, dengan menjadikan Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan yang lengkap, fungsional dan ilmiah.
3. Lembaga pendidikan yang memberi dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan, dan memberi kesempatan bagi anak tamatan Sekolah Dasar untuk melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi.

PP No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 67 ayat (1) menyatakan, tujuan dari Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat yaitu :

- a. menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.
- b. menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.
- c. memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung.
- d. memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni.
- f. menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani.
- g. mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan (www.kemdiknas.go.id/kemdiknas/Sekolah_Dasar).

2.4. Alur Pemikiran

Pemerintah melalui Direktorat Bela Negara merasa perlu untuk melakukan pembinaan sikap bela negara kepada seluruh masyarakat sejak usia dini hingga dewasa dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, guna mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional.

Guna menumbuhkan sikap bela negara dalam rangka mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka pendidikan adalah sarana strategis dalam membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Guru merupakan faktor penentu di dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan bela negara, peran guru diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan sikap bela negara anak didiknya. Disinilah guru berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kecenderungan perilaku seorang guru pada umumnya menciptakan pola yang diikuti oleh siswanya, bahkan pada saat guru telah lama tidak hadir di ruang kelas.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto yang dikenal sebagai era Orde baru, sikap bela negara ini secara eksplisit ditanamkan melalui Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diwajibkan pada setiap lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Setelah reformasi, cara-cara seperti itu sudah tidak dapat diterapkan lagi. Direktorat Bela Negara menyadari, bahwa saat ini cara yang lebih tepat agar seluruh warga negara Indonesia memiliki sikap bela negara adalah dengan melakukan komunikasi yang lebih bersifat persuasi. Oleh sebab itu, maka Direktorat Bela Negara menyelenggarakan sosialisasi bela negara bagi guru-guru sekolah dasar di Jakarta sebagai upaya komunikasi yang bersifat persuasi, dalam rangka menumbuhkan sikap bela negara.

S. Nasution dalam Idi (2001 : 100) menuturkan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.

Selain fungsi dari sekolah dasar itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka sejalan dengan PP No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 67 ayat (1), maka salah satu tujuan dari Sekolah Dasar yaitu menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur, juga menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.

Sikap, menurut Mar'at dalam Soleh (2000 : 3.2) berasal dari bahasa Inggris *attitude*, juga berasal dari bahasa Latin *Aptus* yang berarti "*Sikap merupakan produk dan proses sosialisasi ketika seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya*". Dikatakan pula, "Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap objek, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek".

Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Kognisi berasal dari bahasa latin, *cognitus* yang berarti proses mengetahui persepsi, sesuatu yang diketahui. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena, yang diterima menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Afeksi merupakan istilah umum bagi aspek perasaan dan emosional dari suatu pengalaman, selanjutnya aspek afeksi menjawab tentang apa yang dirasakan (suka atau tidak suka, senang atau tidak senang) terhadap objek.

Konasi berasal dari bahasa latin, *Conatio* yang artinya perjuangan atau upaya-upaya yang melihat bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek.

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Kognitif sebagai *grand theory*. Teori-teori dalam tradisi ini memiliki tradisi yang kuat dalam perubahan sikap. Berasal dari kajian psikologi sosial, teori ini berfokus pada sikap dan perilaku sosial individu, variabel psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, serta kognisi. Penelitian kognitif dengan “variable analitik” didalamnya berupaya membuat katalog variabel yang signifikan dan menunjukkan cara-cara ini berhubungan satu sama lain. Penelitian kognitif juga tertarik pada cara-cara informasi dan variable pemrosesan yang menyebabkan hasil-hasil perilaku tertentu (Littlejohn, 2008:15). Jadi pada tradisi kognitif, komunikasi dipahami berkenaan dengan pemikiran manusia.

Sebagai *middle range theory*, penelitian ini menggunakan teori S-O-R. Pendekatan teori ini berkembang sebagai reaksi terhadap sempitnya pandangan S-R yang menyatakan bahwa tindakan manusia semata-mata didasarkan pada stimulus dan output respons. Padahal manusia dapat berpikir, merencanakan, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diingat, serta memilih dengan cermat stimulus mana yang membutuhkan perhatian.

Faktor-faktor utama dari teori S-O-R menurut Azwar (2011 : 63), secara lebih terurai dijelaskan dalam *Instrumental Theory of Persuasion* dari Hovland, Janis, and Kelly. Teori inilah yang menjadi *Apply Theory* dalam penelitian ini. Teori ini meneliti tentang faktor atau variabel yang mempengaruhi proses pengolahan stimulus dalam internal organisme untuk meramalkan respons.

Kerlinger dalam Sugiyono (2011 : 38) mengatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian adalah dapat dibedakan menjadi : Variabel Independen, sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*,

antecedent, bisa disebut juga dengan variabel bebas. Kemudian Variabel Dependen, disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Bisa disebut juga dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Bungin (2009 : 60) mengatakan agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikator-indikatornya. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (X) adalah Pengaruh Sosialisasi Bela Negara. Setiap variabel kemudian dibagi menjadi sub variabel. Maka yang menjadi sub variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor Sumber (X_1). Yang dimaksud dengan faktor sumber dalam penelitian ini adalah sumber yang menyampaikan materi pada sosialisasi bela negara. Maka dimensi dari faktor sumber dalam penelitian ini adalah :

- a. Menurut Rakhmat (2001 : 260) :

“Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu banyak dan berpengalaman”.

Maka yang menjadi indikator dari keahlian dalam penelitian ini adalah :

- i. Penguasaan materi. Yang dimaksud dengan penguasaan materi dalam penelitian ini adalah sejauhmana sumber menguasai materi bela negara yang disampaikan pada saat sosialisasi.
- ii. Kemampuan menjawab. Yang dimaksud dengan kemampuan menjawab dalam penelitian ini adalah sejauhmana kemampuan sumber dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta sosialisasi bela negara.
- iii. Berpengalaman. Yang dimaksud dengan berpengalaman dalam penelitian ini adalah sejauhmana integritas sumber dalam menyampaikan materi bela negara pada saat sosialisasi.

b. Dalam Rakhmat (2001 : 260) :

“Kepercayaan sumber dinilai dari jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis”.

Maka indikator dari kepercayaan dalam penelitian ini adalah :

- i. Kejujuran. Yang dimaksud dengan kejujuran dalam penelitian ini adalah kejujuran sumber dalam menyampaikan materi bela negara pada saat sosialisasi.
- ii. Ketulusan. Yang dimaksud dengan ketulusan dalam penelitian ini adalah ketulusan sumber dalam menyampaikan materi sosialisasi bela negara.
- iii. Keseriusan. Yang dimaksud dengan keseriusan dalam penelitian ini adalah keseriusan sumber ketika memberikan materi sosialisasi bela negara, yang dapat terlihat dari ekspresi wajah, gerak tangan, serta intonasi suara.

c. Menurut Rakhmat (2001 : 260) :

“Seorang komunikator yang disukai dilihat dari penampilan, sosiabilitas dan koorientasi”.

Maka indikator disukai dalam penelitian ini adalah :

- i. Penampilan. Yaitu penampilan fisik sumber pada saat menyampaikan materi sosialisasi bela negara.
- ii. Sosiabilitas. Yaitu kemampuan sumber dalam beradaptasi dengan peserta sosialisasi bela negara.
- iii. Koorientasi. Yaitu kesamaan cara pandang peserta sosialisasi bela negara tentang sumber sebagai orang yang mewakili kelompok yang disukai dan mewakili nilai-nilai peserta.

2. Faktor Pesan (X2). Yang dimaksud dengan faktor pesan dalam penelitian ini adalah pesan yang disampaikan pada sosialisasi yaitu materi tentang bela negara.

Maka yang menjadi dimensi dari faktor pesan dalam penelitian ini adalah :

- a. Urutan Argumentasi. Urutan argumentasi disusun agar memudahkan komunikasi dalam penguatan dan pemahaman. Maka yang menjadi indikator urutan argumentasi dalam penelitian ini adalah :
 - i. Penguatan. Apakah materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara mudah untuk diingat oleh peserta.
 - ii. Pemahaman. Apakah materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara mudah untuk dipahami oleh peserta.
- b. Satu Sisi vs Dua Sisi. Materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara adalah dua sisi, yaitu :
 - i. Sisi bela negara dalam arti keras. Apakah peserta sosialisasi memahami materi bela negara dalam arti keras.
 - ii. Sisi bela negara dalam arti lunak. Apakah peserta sosialisasi memahami materi bela negara dalam arti lunak.
- c. Tipe Daya Tarik. Tipe daya tarik dalam menyampaikan pesan adalah daya tarik visual, audio, verbal dan non verbal. Maka indikator tipe daya tarik pesan dalam penelitian ini adalah :
 - i. Daya tarik visual materi sosialisasi
 - ii. Daya tarik audio materi sosialisasi
 - iii. Daya tarik verbal materi sosialisasi
 - iv. Daya tarik non verbal materi sosialisasi

- d. Kesimpulan. Kesimpulan terbagi menjadi dua yaitu kesimpulan secara eksplisit dan implisit. Maka dalam penelitian ini indikator kesimpulan yang digunakan adalah :
- i. Eksplisit. Yaitu kesimpulan materi bela negara yang disampaikan secara tersurat pada saat sosialisasi.
 - ii. Implisit. Yaitu kesimpulan materi bela negara yang disampaikan secara tersirat pada saat sosialisasi.

Sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Sikap Guru Sekolah Dasar di Jakarta. Maka yang menjadi sub variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Azwar (1995 : 24) mengatakan :

“Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap”.

Aspek kognisi dalam penelitian ini adalah aspek kognisi peserta sosialisasi tentang bela negara. Dimensi dari perubahan kognisi menurut Mar’at (1981 : 13) hubungannya dengan kepercayaan, ide, dan konsep. Sehingga dimensi dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengetahuan atau ide. Indikator dari pengetahuan atau ide dalam penelitian ini adalah :
 - i. Bertambahnya pengetahuan peserta sosialisasi tentang spektrum bela negara dalam arti keras.
 - ii. Bertambahnya pengetahuan peserta sosialisasi tentang spektrum bela negara dalam arti lunak.

- b. Perubahan konsep. Indikator dari konsep dalam penelitian ini adalah :
- i. Pemahaman peserta sosialisasi bela negara tentang cinta tanah air bertambah.
 - ii. Pemahaman peserta sosialisasi bela negara tentang kesadaran berbangsa dan bernegara bertambah.
 - iii. Pemahaman peserta sosialisasi bela negara tentang keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara bertambah.
 - iv. Pemahaman peserta sosialisasi bela negara tentang rela berkorban demi bangsa dan negara bertambah.
 - v. Pemahaman peserta sosialisasi bela negara tentang kemampuan awal bela negara bertambah.
- c. Perubahan kepercayaan. Indikator dari perubahan kepercayaan dalam penelitian ini adalah :
- i. Keyakinan peserta sosialisasi terhadap bela negara bertambah.
 - ii. Keyakinan peserta sosialisasi tentang pentingnya mengajarkan bela negara pada murid sekolah dasar bertambah.

2. Azwar (1995 : 26) mengatakan :

“Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap”.

Aspek afeksi dalam penelitian ini adalah aspek afeksi peserta sosialisasi tentang bela negara. Dimensi dari perubahan afeksi dalam penelitian ini adalah :

a. Mar’at (1981 : 9) mengatakan :

“Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek”.

Indikator dari penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah :

- a. Peserta merasa puas dengan kegiatan sosialisasi bela negara.
 - b. Peserta merasa sosialisasi bela negara perlu dilakukan secara berkesinambungan.
- b. Mar'at (1981 : 13-14) mengatakan :
- “Karakteristik dari sikap senantiasa mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari komponen afeksi. Berdasarkan evaluasi ini maka komponen afeksi memiliki penilaian emosional yang dapat bersifat positif atau negatif”.

Indikator dari evaluasi emosional dalam penelitian ini adalah :

- i. Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan cinta tanah air.
 - ii. Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan kesadaran berbangsa dan bernegara.
 - iii. Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara.
 - iv. Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan kerelaan berkorban demi bangsa dan negara.
 - v. Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan kemampuan awal bela negara.
- c. Menurut Sax (1980) dalam Azwar (1995 : 88) :
- “Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda”.

Maka yang menjadi indikator dari intensitas dalam penelitian ini adalah :

- i. Intensitas bela negara dalam arti keras.
- ii. Intensitas bela negara dalam arti lunak.

3. Azwar (1995 : 27) mengatakan :

“Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya”.

Aspek konasi dalam penelitian ini adalah aspek kognisi peserta sosialisasi tentang bela negara. Dimensi dari perubahan konasi dalam penelitian ini adalah :

a. Mar’at (1981 : 37) mengatakan :

“Tiap individu menyadari bahwa sering antara sikap dan tindakannya adalah berlainan. Ia menyadari pula bahwa ia telah melanggar keinginannya sendiri, bahwa terlihat tidak konsisten antara sikap dan perbuatannya”.

Maka yang menjadi indikator konsistensi dalam penelitian ini adalah :

- i. Perilaku peserta sosialisasi akan cinta tanah air bertambah.
- ii. Perilaku peserta sosialisasi akan kesadaran berbangsa dan bernegara bertambah.
- iii. Perilaku peserta sosialisasi akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara bertambah.
- iv. Perilaku peserta sosialisasi akan kerelaan berkorban demi bangsa dan negara bertambah.
- v. Perilaku peserta sosialisasi akan kemampuan awal bela negara bertambah.

b. Mar’at (1981 : 21) mengatakan :

“Komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek”.

Indikator dari kesediaan dalam penelitian ini adalah :

- i. Kesediaan untuk menyampaikan kembali materi bela negara kepada anak didik.

ii. Kesiediaan untuk mengimplementasikan materi bela negara ke dalam materi pengajaran di kelas.

c. Azwar (1995 : 90) mengatakan :

“Perilaku hanya akan konsisten dengan sikap apabila kondisi dan situasi memungkinkan”.

Maka yang menjadi indikator dari kondisional dalam penelitian ini adalah:

i. Bela negara hanya dilakukan di lokasi sosialisasi.

ii. Bela negara dilakukan pada saat sosialisasi berlangsung.

Menurut Mar’at (1981:17), sikap berdasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu, menggugah motif untuk bertingkah laku. Ini berarti bahwa sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif yang tidak sama dengan motif, akan tetapi menghasilkan “motif” tertentu. Motif inilah yang kemudian menentukan tingkah laku nyata atau terbuka (*overt behavior*), sedangkan reaksi afektifnya merupakan reaksi tertutup (*cover*). Pada konsep evaluasi ini komponen afeksi seakan-akan menentukan arah dan tingkah laku, namun dinamikanya sendiri terselubung. Dengan pemahaman ini, maka faktor komunikasi tidak dapat dimasukkan ke dalam variabel bebas.

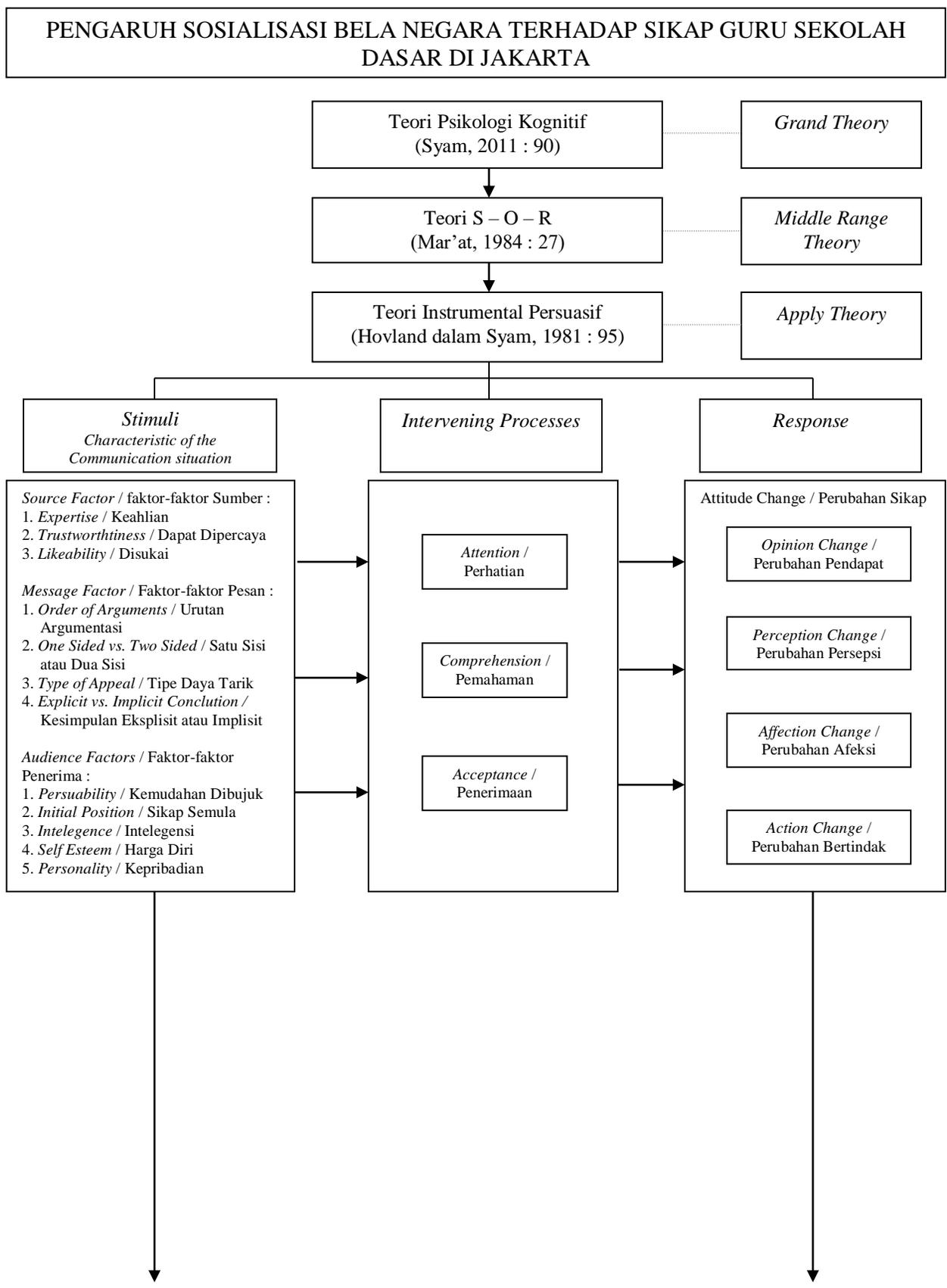
Selain variabel independen dan variabel dependen, ada juga yang disebut variabel intervening. Dalam model S-O-R, dikenal *Set* psikologis yang merupakan suatu produk dari pengalaman, berisi unsur-unsur baik stimuli maupun respons dan terletak dalam organisme sebagai keadaan antara internal. Dengan cara yang demikianlah respons perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh situasi stimulus akan tetapi juga stimuli sebelumnya yang dihadapinya serta respons sebelumnya pada stimuli tersebut. Inilah yang dimaksud dengan variabel intervening dalam penelitian ini.

Tuckman (1988) menyatakan, variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela atau antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Setelah diuraikan alur pemikiran secara deskriptif, maka dalam penelitian ini disusun suatu kerangka pemikiran yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 2.4

Alur Penelitian



Penurunan Konsep

Pengaruh Sosialisasi Bela Negara (X)

Faktor Sumber (X1)

1. Keahlian
 - Kemampuan sumber dalam menguasai materi sosialisasi
 - Kemampuan sumber dalam menjawab pertanyaan peserta sosialisasi
 - Pengalaman sumber dalam menyampaikan materi sosialisasi
2. Kepercayaan
 - Kejujuran sumber dalam menyampaikan materi sosialisasi
 - Ketulusan sumber dalam menyampaikan materi sosialisasi
 - Keseriusan sumber dalam menyampaikan materi sosialisasi
3. Disukai
 - Penampilan sumber dalam menyampaikan materi sosialisasi
 - Kemampuan sumber dalam beradaptasi dengan peserta sosialisasi
 - Kesamaan cara pandang sumber dengan peserta sosialisasi

Faktor Pesan (X2)

1. Urutan Argumentasi
 - Materi bela negara mudah diingat
 - Materi bela negara mudah dipahami
2. Satu Sisi vs Dua Sisi
 - Sisi bela negara dalam arti keras
 - Sisi bela negara dalam arti lunak
3. Tipe Daya Tarik
 - Daya tarik visual materi sosialisasi
 - Daya tarik audio materi sosialisasi
 - Daya tarik verbal materi sosialisasi
 - Daya tarik non verbal materi sosialisasi
4. Kesimpulan
 - Kesimpulan pesan secara tersurat pada sosialisasi
 - Kesimpulan pesan secara tersirat pada sosialisasi

Sikap Guru Sekolah Dasar di Jakarta (Y)

Aspek Kognisi (Y1)

1. Pengetahuan/ide
 - Bertambahnya pengetahuan peserta sosialisasi tentang spektrum bela negara dalam arti keras
 - Bertambahnya pengetahuan peserta sosialisasi tentang spektrum bela negara dalam arti lunak
2. Konsep
 - Pemahaman peserta sosialisasi tentang cinta tanah air bertambah
 - Pemahaman peserta sosialisasi tentang kesadaran berbangsa dan bernegara bertambah
 - Pemahaman peserta sosialisasi tentang yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara bertambah
 - Pemahaman peserta sosialisasi tentang rela berkorban demi bangsa dan negara bertambah
 - Pemahaman peserta sosialisasi tentang kemampuan awal bela negara bertambah
3. Kepercayaan
 - Keyakinan peserta sosialisasi terhadap bela negara bertambah
 - Keyakinan peserta sosialisasi tentang pentingnya mengajarkan bela negara pada murid bertambah

Aspek Afeksi (Y2)

1. Penyesuaian Diri
 - Peserta merasa puas dengan kegiatan sosialisasi bela negara
 - Peserta merasa sosialisasi bela negara perlu dilakukan secara berkesinambungan
2. Evaluasi Emosional
 - Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan cinta tanah air bertambah
 - Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan kesadaran berbangsa dan bernegara bertambah
 - Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara bertambah
 - Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan rela berkorban demi bangsa dan negara bertambah
 - Evaluasi emosional peserta sosialisasi akan kemampuan awal bela negara bertambah
3. Intensitas
 - Intensitas bela negara dalam arti keras
 - Intensitas bela negara dalam arti lunak

Aspek Konasi (Y3)

1. Konsistensi
 - Perilaku peserta sosialisasi akan cinta tanah air bertambah
 - Perilaku peserta sosialisasi akan kesadaran berbangsa dan bernegara bertambah
 - Perilaku peserta sosialisasi akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara bertambah
 - Perilaku peserta sosialisasi akan rela berkorban demi bangsa dan negara bertambah
 - Perilaku peserta sosialisasi akan kemampuan awal bela negara bertambah
2. Kesiediaan
 - Kesiediaan untuk menyampaikan kembali materi bela negara kepada anak didik
 - Kesiediaan untuk mengimplementasikan materi bela negara ke dalam materi pengajaran di kelas
3. Kondisional
 - Bela negara hanya dilakukan di lokasi sosialisasi
 - Bela negara hanya dilakukan pada saat sosialisasi berlangsung

Bagan : Kerangka Berpikir dan Pengaruh antar Variabel Penelitian
 Sumber : Hovland dalam Syam, 2010 : 51, dimodifikasi oleh penulis

2.5. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, alur pemikiran, dan kerangka pemikiran pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis utamanya adalah :

”Terdapat Pengaruh Signifikan Sosialisasi Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta”.

Dari hipotesis penelitian diatas, maka sub hipotesis yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

Hipotesis Mayor :

1. Terdapat pengaruh signifikan faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.
2. Terdapat pengaruh signifikan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Hipotesis Minor :

1. Terdapat pengaruh signifikan faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap aspek kognisi guru sekolah dasar di Jakarta.
2. Terdapat pengaruh signifikan faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi guru sekolah dasar di Jakarta.
3. Terdapat pengaruh signifikan faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi guru sekolah dasar di Jakarta.
4. Terdapat pengaruh signifikan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap aspek kognisi guru sekolah dasar di Jakarta.
5. Terdapat pengaruh signifikan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi guru sekolah dasar di Jakarta.

6. Terdapat pengaruh signifikan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi guru sekolah dasar di Jakarta.

BAB III

SUBJEK, OBJEK, DAN METODE PENELITIAN

3.1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar yang menjadi peserta sosialisasi bela negara. Sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh sosialisasi bela negara yang terdiri dari faktor sumber dan faktor pesan terhadap sikap yang terdiri dari perubahan kognisi, perubahan afeksi, dan perubahan konasi bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan penelitian dan pencarian data pada Direktorat Bela Negara yang beralamat di Jalan Tanah Abang Timur No. 8 Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan sejak bulan Juni 2010 sampai dengan bulan April 2011 yaitu pada saat pelaksanaan sosialisasi bela negara kepada guru sekolah dasar tanggal 26 – 28 April 2011.

3.3. Tinjauan umum tentang Direktorat Bela Negara

Direktorat Bela Negara merupakan pelaksana fungsi pertahanan dibawah Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan yang mempunyai tugas untuk menyiapkan rumusan dan melaksanakan sosialisasi bela negara bagi masyarakat. Tujuan dari Direktorat Bela Negara adalah transformasi nilai-nilai bela negara, sehingga setiap warga negara memiliki sikap dan perilaku yang dilandasi cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan

negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Terdapat tiga Sub-Direktorat dan satu Sub-bag pada Direktorat Bela Negara dalam melakukan sosialisasi bela negara, yaitu Sub-Direktorat Lingkungan Pemukiman, yang terdiri dari seksi materi dan metode lingkungan pemukiman, seksi analisis dan evaluasi lingkungan pemukiman. Sub-Direktorat Lingkungan Pekerjaan, yang terdiri dari seksi materi dan metode lingkungan pekerjaan, seksi analisa dan evaluasi lingkungan pekerjaan. Sub-Direktorat Lingkungan Pendidikan yang terdiri dari seksi materi dan metode lingkungan pendidikan, seksi analisa dan evaluasi lingkungan pendidikan. Dan Sub-bagian Tata Usaha.

3.3.1. Kebijakan Direktorat Bela Negara

Dalam upaya meningkatkan wawasan kebangsaan masyarakat melalui sosialisasi bela negara, maka kebijakan yang ditetapkan adalah :

1. Peningkatan kesadaran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diarahkan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dari seluruh masyarakat Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat, aman, sentosa yang mempunyai tingkat wawasan kebangsaan yang tinggi.
2. Kesadaran masyarakat bernegara dan berbangsa yang tinggi, tercermin pada perilaku warga negara Indonesia yang rela berkorban dan cinta kepada tanah airnya yang diperoleh melalui sosialisasi bela negara, sehingga masyarakat Indonesia dapat hidup damai dan sejahtera dalam suasana demokrasi dan tegak hukum, pemimpin bangsa yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan, serta pemerintah dan pemimpin nasional yang mencintai rakyat dan mendapat kepercayaan penuh serta dicintai rakyatnya.

3.3.2. Strategi Direktorat Bela Negara

1. Sub-Direktorat Lingkungan Pemukiman.

Meningkatkan kemampuan dan penguasaan materi bela negara para penatar dalam melaksanakan sosialisasi serta membentuk organisasi penyelenggara bela negara yang terpadu.

2. Sub-Direktorat Lingkungan Pendidikan.

- Membentuk dan meningkatkan kemampuan dalam bela negara para guru/pengajar/dosen di lingkungan pendidikan.
- Mewujudkan kegiatan kesiswaan dan kepramukaan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan wawasan kebangsaan.

3. Sub-Direktorat Lingkungan Pekerjaan.

- Mewujudkan media massa yang kondusif untuk membantu upaya bela negara.
- Menghimbau pemerintah untuk membuat program bela negara yang konsisten dan terpadu serta membuat peraturan yang dapat menjaga sikap mental masyarakat.

3.3.3. Sasaran Direktorat Bela Negara

1. Sub-Direktorat Lingkungan Pemukiman.

a. Keluarga.

Terbentuknya motivasi juang dan semangat kebangsaan di lingkungan keluarga.

b. Aparat Terkait.

Terwujudnya organisasi pembina serta kegiatan yang terprogram dan terpadu dengan melibatkan semua pihak.

c. Tokoh Agama.

Terwujudnya kepedulian tokoh agama dalam menanamkan semangat kebangsaan melalui jalur agama.

2. Sub-Direktorat Lingkungan Pendidikan.

a. Dukungan dunia pendidikan.

Terwujudnya guru/pengajar/dosen yang punya tanggung jawab moral dalam menanamkan semangat kebangsaan serta pemahaman materi bela negara yang optimal.

b. Kegiatan Ekstra Kurikuler.

Terselenggaranya kegiatan ekstra kurikuler yang dapat disisipi bela negara dan menumbuhkan wawasan kebangsaan.

c. Kegiatan Kepramukaan.

Terselenggaranya kegiatan kepramukaan yang dapat menumbuhkan sikap hidup mandiri, ulet dan pantang menyerah sebagai modal dasar dalam menanamkan semangat bela negara.

3. Sub-Direktorat Lingkungan Pekerjaan.

a. Terciptanya kondisi di lingkungan pekerjaan yang dapat menumbuhkan semangat wawasan kebangsaan.

b. Media Massa.

Terwujudnya media massa yang dapat membantu membentuk opini masyarakat dalam rangka menanamkan jiwa atau semangat bela negara.

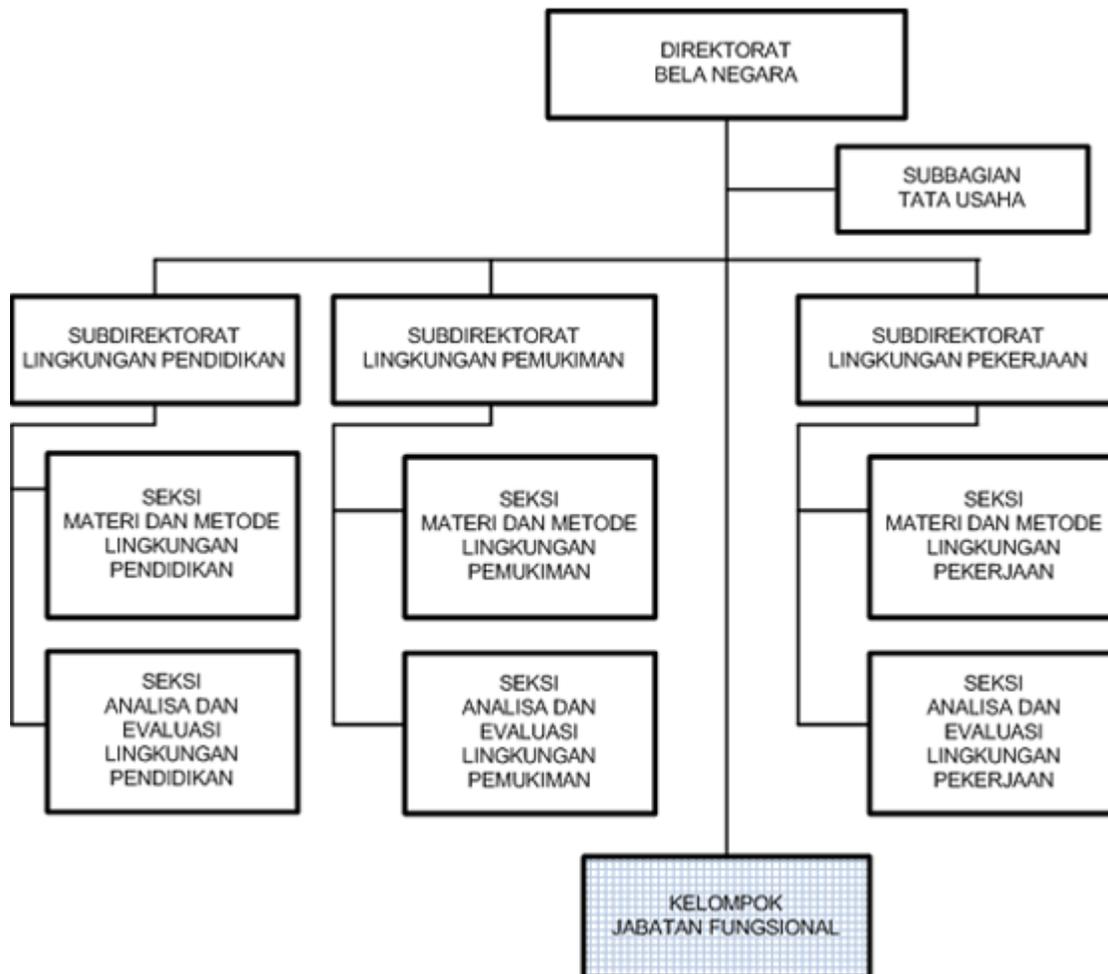
c. Komitmen Pemerintah.

Adanya program - program pemerintah yang diterapkan oleh instansi yang berwenang secara konsisten dan bertanggung jawab serta adanya peraturan yang dapat mengeliminir pemanfaatan generasi muda secara sempit.

3.3.4. Struktur Direktorat Bela Negara

Struktur organisasi Direktorat Bela Negara yang menjadi tempat penelitian disini adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1. : Struktur Direktorat Bela Negara



Sumber ; Direktorat Bela Negara Dirjen Potensi Pertahanan

Adapun yang menjadi skala prioritas kegiatan strategis yaitu mencakup perumusan dan penyempurnaan kebijakan dan strategi sosialisasi bela negara, perumusan sistem dan koordinasi pembinaan dosen pendidikan kewarganegaraan, serta penyusunan RUU Pendidikan Kewarganegaraan. Perumusan-perumusan tersebut dilaksanakan, setelah ditahun 2005 selesai disusun naskah akademiknya, dan revitalisasi kerjasama dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Seluruh kegiatan dengan strategis itu dilakukan secara berkoordinasi dengan instansi terkait, akademis, lembaga kajian, seluruh komponen masyarakat, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pemerintah daerah sesuai fungsinya.

Orientasi dan Pengembangan sosialisasi bela negara ke depan, kegiatan strategis akan lebih diarahkan untuk memadukan seluruh sumber daya nasional. Untuk itu strategi yang dijalankan adalah mereaktualisasikan kerjasama yang telah dilakukan sekaligus menggalang kerjasama dengan instansi dan komponen masyarakat dalam pembelaan negara. Beberapa instansi potensial adalah Departemen Dalam Negeri, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Agama, Lemhannas, Lembaga Administrasi Negara, dan Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, serta Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.

Sementara dalam kegiatan teknis, terus dilakukan bimbingan, supervisi teknis dan evaluasi di daerah guna menjamin tercapainya arah kebijakan dan strategi sosialisasi bela negara. Selain itu dilakukan beberapa kegiatan terpusat untuk memperkuat kegiatan sosialisasi bela negara di daerah, dan beberapa *trouble spot area* (daerah potensi konflik dan pasca konflik), baik bersifat sosialisasi maupun pemberdayaan bela negara.

3.4. Metodologi Penelitian

3.4.1. Desain dan metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatori (*survey explanatory*) yaitu suatu metode survei yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan statistik inferensial dalam pembuktian dan pengujiannya. Format ini dimaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain. Beberapa pakar mengatakan format eksplanatory digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori. Juga dikatakan bahwa eksplanatory memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab-akibat dari dua atau beberapa variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial itu (Bungin, 2008 : 38).

3.4.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel X : Sosialisasi Bela Negara

Tabel 3.1 : Faktor sumber

Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Satuan Ukuran	Indikator		
Sosialisasi Bela Negara (X)	Source Factors/ Faktor Sumber (X1)	Expertise/ Keahlian	Penguasaan Materi	Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi bela negara secara lengkap		
			Kemampuan Menjawab	Kemampuan pengajar dalam menjawab pertanyaan peserta		
			Pengalaman	Kreativitas pengajar dalam menyampaikan materi bela negara		
		Trustworthiness/ Kepercayaan	Kejujuran	Objektivitas pengajar dalam menyampaikan materi bela negara (berdasarkan data faktual)		
			Ketulusan	Antusiasme pengajar dalam menyampaikan materi bela negara		
			Keseriusan	Ekspresi dan gestur pengajar dalam menyampaikan materi bela negara		
		Likeability/ Disukai	Penampilan	Busana pengajar sesuai tema sosialisasi bela negara		
			Sosialibilitas	Kemampuan pengajar dalam beradaptasi dengan peserta		
			Koorientasi	Kesamaan cara pandang pengajar dengan peserta tentang bela negara		

Tabel 3.2. : Faktor pesan

Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Satuan Ukuran	Indikator	
Sosialisasi Bela Negara (X)	Message Factors/ Faktor Pesan (X2)	<i>Order of arguments/</i> Urutan Argumentasi	Pengingatan	Kemudahan mengingat materi yang disampaikan pada saat sosialisasi	
			Pemahaman	Kemudahan memahami materi yang disampaikan pada saat sosialisasi	
		<i>One Sided vs Two Sided/</i> Satu Sisi vs Dua Sisi	Bela negara dalam arti keras	Peserta dapat menerima bela negara dalam arti keras	
			Bela negara dalam arti lunak	Peserta dapat menerima bela negara dalam arti lunak	
		<i>Type of Appeal/</i> Tipe Daya Tarik	Visual	Daya tarik berupa gambar dan lambang pada saat sosialisasi	
			Audio	Daya tarik berupa musik dan suara latar pada saat sosialisasi	
			Verbal	Daya tarik berupa gaya bahasa pada materi yang diberikan dan pilihan kata dari pengajar	
			Non Verbal	Daya tarik materi bela negara berupa gerakan dalam permainan yang diajarkan pada sosialisasi	
		<i>Conclusions/</i> Kesimpulan	Eksplisit	Peserta dapat mengerti himbauan yang disampaikan secara langsung	
			Implisit	Peserta dapat mengerti himbauan yang disampaikan secara tersirat	

Variabel Y : Sikap bela negara guru sekolah dasar

Tabel 3.3. : Aspek Kognisi

Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Satuan Ukuran	Indikator
Sikap Guru Sekolah Dasar di Jakarta (Y)	Perubahan Kognisi (Y ₁)	Pengetahuan/Ide	Pengetahuan bela negara dalam arti keras	Pengetahuan peserta sosialisasi tentang bela negara dalam arti keras
			Pengetahuan bela negara dalam arti lunak	Pengetahuan peserta sosialisasi tentang bela negara dalam arti lunak
		Konsep/Pemahaman	Konsep Cinta tanah air	Pemahaman peserta sosialisasi tentang cinta tanah air
			Konsep Kesadaran berbangsa dan bernegara	Pemahaman peserta sosialisasi tentang kesadaran berbangsa dan bernegara
			Konsep Keyakinan pada Pancasila	Pemahaman peserta sosialisasi tentang keyakinan pada Pancasila
			Konsep rela berkorban demi bangsa dan negara	Pemahaman peserta sosialisasi tentang rela berkorban demi bangsa dan negara
			Konsep Kemampuan awal bela negara	Pemahaman peserta sosialisasi tentang kemampuan awal bela negara
		Kepercayaan/Keyakinan	Kepercayaan terhadap bela negara	Keyakinan peserta sosialisasi terhadap bela negara
			Keyakinan untuk mengajarkan bela negara	Keyakinan peserta sosialisasi tentang pentingnya mengajarkan bela negara kepada murid

Tabel 3.5. : Aspek Afeksi

Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Satuan Ukuran	Indikator
Sikap Guru Sekolah Dasar di Jakarta (Y)	Perubahan Afeksi (Y ₂)	Penyesuaian Diri	Kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi bela negara	Peserta merasa puas dengan kegiatan sosialisasi bela negara
			Dukungan terhadap kegiatan sosialisasi bela negara	Peserta merasa sosialisasi bela negara perlu diadakan untuk seluruh lapisan masyarakat terutama bagi kalangan guru di berbagai wilayah Indonesia
		Evaluasi Emosional	Cinta tanah air	Kedalaman emosional guru sekolah dasar akan cinta tanah air
			Kesadaran berbangsa dan bernegara	Kedalaman emosional guru sekolah dasar akan kesadaran berbangsa dan bernegara
			Keyakinan pada Pancasila	Kedalaman emosional guru sekolah dasar akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara
			rela berkorban demi bangsa dan negara	Kedalaman emosional guru sekolah dasar akan rela berkorban demi bangsa dan negara
			Kemampuan awal bela negara	Kedalaman emosional guru sekolah dasar akan kemampuan awal bela negara
		Intensitas	Intensitas terhadap bela negara	Intensitas afeksi guru sekolah dasar terhadap bela negara
			Intensitas terhadap pentingnya mengajarkan bela negara	Intensitas afeksi guru sekolah dasar tentang pentingnya mengajarkan bela negara kepada murid

Tabel 3.6. : Aspek Konasi

Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Satuan Ukuran	Indikator		
Sikap Guru Sekolah Dasar di Jakarta (Y)	Perubahan Konasi (Y ₃)	Konsistensi	Perilaku cinta tanah air	Perilaku peserta sosialisasi akan cinta tanah air bertambah		
			Perilaku kesadaran berbangsa dan bernegara	Perilaku peserta sosialisasi akan kesadaran berbangsa dan bernegara bertambah		
			Perilaku keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara	Perilaku peserta sosialisasi akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara bertambah		
			Perilaku rela berkorban demi bangsa dan negara	Perilaku peserta sosialisasi akan kerelaan berkorban demi bangsa dan negara bertambah		
			Perilaku kemampuan awal bela negara	Perilaku peserta sosialisasi akan kemampuan awal bela negara bertambah		
		Kesediaan	Transformasi bela negara	Kesediaan guru sekolah dasar untuk menumbuhkan sikap bela negara anak didiknya		
			Implementasi bela negara	Kesediaan guru sekolah dasar untuk mengimplementasikan materi bela negara ke dalam materi pengajaran dan ekstrakurikuler sekolah		
		Kondisional	Terkait waktu	Sikap bela negara guru sekolah dasar tidak hanya ketika sosialisasi berlangsung		
	Terkait tempat	Sikap bela negara guru sekolah dasar tidak hanya di lokasi kegiatan sosialisasi yaitu di kantor Kementerian Pertahanan				

3.5. Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru sekolah dasar yang menghadiri sosialisasi bela negara. Peserta dari masing-masing wilayah di Provinsi DKI Jakarta yang ditunjuk atau mendapatkan undangan sosialisasi bela negara dari Direktorat Bela Negara. Berdasarkan data yang diperoleh, maka jumlah guru sekolah dasar yang hadir dalam sosialisasi bela negara adalah sebanyak 50 orang, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Guru SD wilayah Jakarta Pusat : 10 orang
- b. Guru SD wilayah Jakarta Utara : 10 orang
- c. Guru SD wilayah Jakarta Selatan : 8 orang
- d. Guru SD wilayah Jakarta Barat : 10 orang
- e. Guru SD wilayah Jakarta Timur : 12 orang

(Sumber : Direktorat Bela Negara)

3.5.2. Sampel

Jika teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk meriset sebagian tertentu dari anggota populasi, maka sensus pada dasarnya sebuah riset survei dimana periset mengambil seluruh anggota populasi sebagai respondennya. Dengan demikian sensus menggunakan total sampling, artinya jumlah total populasi diriset (Kriyantono, 2006 : 159).

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat

kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2010 : 68).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Penyebaran Angket, yaitu pencarian data menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara tertulis dan disebarakan kepada responden untuk memperoleh data primer. Responden dari penelitian ini adalah budayawan yang menghadiri penyuluhan kementerian pertahanan.
2. Observasi, yaitu pengujian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data, merupakan suatu verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati.
3. Studi Pustaka, yaitu mencari informasi dan mengumpulkan data yang relevan mengenai masalah penelitian dari buku-buku dan literatur kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan adalah buku-buku kajian mengenai komunikasi persuasif, ilmu komunikasi, metode penelitian, serta sumber-sumber lainnya.

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1. Validitas

Validitas menunjukkan seberapa besar suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construk Validity*) yaitu bagaimana alat ukur yang dikembangkan mampu mengemukakan seluruh aspek yang membangun kerangka dari konsep – konsep yang diteliti,

namun dalam pengerjaannya penulis menggunakan bantuan *software* program *SPSS for Windows 13.0*. Cara-cara yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
- Melakukan uji coba skala pengukur pada sejumlah responden.
- Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
- Menghitung korelasi antara masing – masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Rank Spearman* (Singarimbun, 1998:132-137).

Rumus tersebut adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \dots\dots\dots(1) \text{ jika tidak terdapat nilai X dan Y yang sama}$$

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \dots\dots\dots(2) \text{ jika terdapat angka yang sama pada variabel X dan Y.}$$

Dengan :

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x \text{ dan } \sum T_x = \sum \frac{(t^3 - t)}{12}$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y \text{ dan } \sum T_y = \sum \frac{(t^3 - t)}{12}$$

$\sum T_x$ dan $\sum T_y$ merupakan factor korelasi X dan Y.

t = frekuensi nilai yang sama

n = jumlah sampel untuk validitas

Suatu item pertanyaan dikatakan valid atau dapat mengukur variabel penelitian yang dimaksud jika nilai koefisien validitasnya > 1 atau sama dengan 0,30 (Kaplan dan Saccuzuro, 1993:141).

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika r positif, serta $r \geq 0,30$ maka item pertanyaan tersebut valid.
- Jika r negatif, serta $r < 0,30$ maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

Berdasarkan perhitungan semua item pertanyaan setiap variable dikatakan valid, karena r hitung berada di atas r kritis yaitu 0,3, artinya alat ukur yang dipakai, yaitu angket tepat dan berlaku untuk mengukur variabel yang diteliti.

3.7.2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Burhan dkk, 2004 : 339). Analisis Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kemantapan, ketepatan, dan homogenitas dari kuesioner yang digunakan. Keandalan yang rendah mencerminkan ketidakkonsistenan responden dalam menjawab pertanyaan.

Secara garis besar terdapat tiga macam cara atau prosedur mempertimbangkan kualifikasi instrumen penelitian yang dimaksud, yaitu : pengestimasiian yang diacapai dengan teknik (1) stabilitas, (2) konsistensi internal dan (3) equivalensi. Namun, pada penelitian ini penulis menggunakan teknn konsistensi internal. Teknik ini dilakukan dengan memfokuskan diri pada unsur – unsur internal instrumen, yaitu butir – butir pertanyaan atau soal. Ada beberapa tehnik reliabilitas yang termasuk ke dalam prosedur konsistensi internal, diantaranya yang banyak digunakan adalah teknik (1) belah dua, (2) *Kuder-Richardson 20*, (3) *Kuder-Richardson*, (4) *Alpha Cronbach*. Namun, dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Split Half*.

Tehnik belah dua (*Split Half*) adalah alat ukur yang digunakan pada sekelompok individu satu kali. Setelah terukur dan setiap komponen diberi nilai, alat ukur ini dibagi menjadi dua bagian. Pembagian bias secara acak dengan membagi seluruh komponen

langsung menjadi dua, atau bagi berdasarkan nomor ganjil dan genap, kemudian nilai dari tiap komponen dari tiap belahan dijumlahkan. Nilai total dari kedua bagian kemudian dikorelasikan.

Koefisien reliabilitas dari kedua bagian dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$r. tot = \frac{2(r. tt)}{1 + r. tt}$$

Keterangan:

r.tot = angka reliabilitas keseluruhan komponen

r.tt = angka belahan pertama dan belahan kedua

Reliabilitas dengan menggunakan teknik belah dua (*split half*), dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

1. Menyajikan alat pengukur kepada sejumlah responden, kemudian dihitung validitas butirnya. Butir-butir yang valid dikumpulkan menjadi satu, sedangkan yang tidak valid dibuang. Adapun rumusan untuk uji korelasi adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum AB) - (\sum A)(\sum B)}{\sqrt{(n(\sum A^2) - (\sum A)^2)(n(\sum B^2) - (\sum B)^2)}}$$

r = Korelasi produk moment

$\sum A$ = Jumlah skor belahan ganjil

$\sum B$ = Jumlah skor belahan genap

$\sum A^2$ = Jumlah kuadrat total skor ganjil

$\sum B^2$ = Jumlah kuadrat skor genap

$\sum AB$ = Perkalian skor belahan ganjil dan genap

2. Membagi butir-butir yang valid tersebut menjadi dua belahan. Untuk membelah alat pengukur menjadi dua dilakukan dengan cara :
 - a. Membagi butir dengan cara acak (*random*), separuh masuk belahan pertama, yang separuh lainnya masuk belahan kedua.
 - b. Membagi butir berdasarkan nomor genap ganjil. Butir yang bernomor ganjil dimasukan dalam belahan pertama, sedangkan yang bernomor genap dimasukan ke belahan kedua.
 - c. Skor masing-masing butir pada tiap belahan dijumlahkan. Langkah ini akan menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden, yakni skor total untuk belahan pertama dan skor total untuk belahan kedua.
 - d. Mengkorelasi skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.
 - e. Karena angka korelasi yang diperoleh adalah angka korelasi dari alat pengukur yang dibelah, maka angka korelasi yang dihasilkan lebih rendah daripada angka korelasi yang diperoleh jika alat pengukur tersebut tidak dibelah. Karena itu harus dicari angka reliabilitas untuk keseluruhan butir tanpa dibelah.

Cara mencari reliabilitas untuk keseluruhan butir adalah dengan mengoreksi angka korelasi yang diperoleh dengan memasukan kedalam rumus :

$$r = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana :

R = Reabilitas internal keseluruhan instrument

r_b = Koefisien korelasi pearson product moment belahan pertama dan kedua.

Sugiono (2007:110).

Dalam mendapatkan reliabilitas instrumen, maka dilakukan uji coba instrument terhadap beberapa orang non responden yang dianggap memiliki karakteristik sama dengan responden. Dengan demikian reliabilitas akan teruji, bila telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai serta relevan dengan penelitian, angket baru diteruskan pada responden yang sesungguhnya. Uji validitas dan realibilitas dilakukan pada non responden yang sebanyak 20 orang.

Sekumpulan pertanyaan untuk mengukur suatu variabel dikatakan reliable dan berhasil mengukur variabel-variabel yang kita ukur jika koefisien reliabilitasnya lebih dari sama dengan 0,70. (Kaplan dan Saccuzo, 1993:126).

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika r_i positif, serta $r \geq 0,70$ maka variabel tersebut reliabel
- Jika r_i negatif, serta $r < 0,70$ maka variabel tersebut tidak reliabel

3.7.3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian terhadap seluruh hipotesis dalam menganalisis data yang diajukan dilakukan melalui analisis jalur (*Path Analysis*) yang digunakan untuk menentukan berapa besar pengaruh langsung atau tidak langsung suatu variabel terhadap variabel lainnya mengenai sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Oleh karena teknik analisis data yang digambarkan adalah analisis jalur (path Besarnya pengaruh dari suatu variabel penyebab (bebas) terhadap variabel akibat (tidak bebas) disebut Koefisien Jalur. Sebelum mengambil keputusan mengenai hubungan kausal dalam jalur, maka terlebih dulu diuji keberartian untuk setiap koefisien jalur yang telah dihitung. Menurut

Dillon dan Goldstein (1984:438), agar analisis jalur efektif ada enam asumsi yang harus dipenuhi, yaitu :

- Hubungan antar variabel harus merupakan hubungan linier dan aditif.
- Semua variabel residu tidak mempunyai korelasi satu sama lain.
- Pola hubungan antara variabel adalah rekursif.
- Skala pengukuran baik variabel penyebab maupun pada variabel akibat sekurang-kurangnya interval.

Jika persyaratan terpenuhi, maka koefisien jalur dapat dihitung dengan langkah-langkah di bawah ini :

- Menggambarkan diagram hubungan antara variabel secara lengkap.
- Menghitung besarnya pengaruh suatu variabel penyebab terhadap variabel akibat, perhitungan ini didasarkan pada sub struktur variabel dan variabel akibat.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis, yaitu :

- Mendukung besarnya pengaruh variabel X dan antar variabel-variabel bebas X dengan variabel tak bebas Y dengan menggunakan Koefisien Korelasi antar variabel dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum_{h=1}^n X_{ih} Y_h - \sum_{h=1}^n X_{th} \sum_{h=1}^n Y_h}{\sqrt{[n \sum_{h=1}^n X_{ih}^2 - (\sum_{h=1}^n X_{th})^2] [n \sum_{h=1}^n Y_{ih}^2 - (\sum_{h=1}^n Y_{th})^2]}}$$

- Menghitung Koefisien Matriks korelasi R dengan bentuk matriks sebagai berikut :

$$\begin{bmatrix} r_{x1x1} & r_{x1x2} & r_{x1x3} & r_{x1x4} \\ r_{x2x1} & r_{x2x2} & r_{x2x3} & r_{x2x4} \\ r_{x3x1} & r_{x3x2} & r_{x3x3} & r_{x3x4} \\ r_{x4x1} & r_{x4x2} & r_{x4x3} & r_{x4x4} \end{bmatrix}$$

- Koefisien Jalur dapat ditentukan melalui rumus sebagai berikut :

$$P_{yx} = b_i \frac{\sigma_i}{\sigma_y}$$

4. Menghitung faktor-faktor $I = 1,2,3,4$ yang mempengaruhi variabel X terhadap Y, yaitu

Koefisien Determinan (R^2) sebagai berikut :

$$R^2_{yxi} = \sum_{i=1}^k P_{yx1} r_{yx1}$$

5. Menghitung Koefisien Jalur diluar variabel (residu) X1 sampai dengan X2 terhadap Y, yaitu :

$$P_{yx} = \sqrt{1 - R^2_{yxi}}$$

3.7.4. Metode Konversi Data Menjadi Skala Interval

Untuk melakukan analisis data, maka semua variabel yang berskala ordinal harus ditingkatkan menjadi skala interval yaitu dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung frekuensi (f) setiap jawaban responden.
2. Berdasarkan frekuensi(f) yang diperoleh kemudian hitung proporsi (p) untuk setiap pilihan jawaban dengan cara membagi f dengan jumlah responden (n) yang ada.
3. Jumlahkan proporsi (p) secara berurutan untuk setiap responden sehingga diperoleh proporsi kumulatif p_k . Proporsi kumulatif dianggap mengikuti distribusi normal baku (tabel Z).
4. Untuk setiap pertanyaan, ditentukan nilai batas untuk Z (tabel distribusi normal) untuk setiap pilhan jawaban.
5. Tentukan besaran nilai densitas untuk setiap proporsi kumulatif dengan memasukkan nilai Z pada rumus distribusi normal.
6. Hitung *scale value* (nilai interval rata-rata) setiap pilihan jawaban melalui persamaan:

$$SV = \frac{\text{Kepadatan batas bawah} - \text{Kepadatan batas atas}}$$

Daerah dibawah batas atas - Daerah dibawah batas bawah

7. Hitung *score* (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan :

$$Score = Score Value + |Scale Value_{minimum}| + 1$$

Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan pasangan data variabel independen dan variabel dependen dari semua sampel penelitian untuk pengujian hipotesis.

3.7.5. Koefisien Jalur

Sitepu (1994:7) mengungkapkan langkah-langkah dalam mencari koefisien jalur adalah sebagai berikut :

1. Menghitung matriks korelasi antar variabel eksogen.

$$R = \begin{matrix} & \begin{matrix} X_1 & X_2 \end{matrix} \\ \begin{matrix} X_1 \\ X_2 \end{matrix} & \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} & r_{x_1x_4} \\ & r_{x_2x_4} & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

2. Mengidentifikasi sub-struktur dan persamaan yang akan dihitung koefisien jalurnya.

Sehingga persamaan struktur dari diagram di atas adalah :

$$Y = \rho_{yx1}X_1 + \rho_{yx2}X_2 + \rho_{yx3}X_3 + \epsilon$$

3. Menghitung matriks korelasi antar variabel eksogen.

$$R_I = \begin{matrix} & \begin{matrix} X_1 & X_2 \end{matrix} \\ \begin{matrix} X_1 \\ X_2 \end{matrix} & \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} & r_{x_1x_4} \\ & r_{x_2x_4} & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

4. Menghitung matriks invers R_I^{-1} .

$$R_I^{-1} = \begin{matrix} & \begin{matrix} X_1 & X_2 \end{matrix} \\ \begin{matrix} X_1 \\ X_2 \end{matrix} & \begin{bmatrix} c_{11} & c_{12} & c_{13} & c_{14} \\ & c_{22} & c_{23} & c_{24} \\ & & c_{33} & c_{34} \\ & & & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

5. Menghitung koefisien jalur dengan cara mengalikan matriks invers R_1^{-1} dengan matriks korelasi R_{yx} sebagai berikut :

$$\begin{bmatrix} \rho_{yx1} \\ \rho_{yx2} \\ \rho_{yx3} \\ \rho_{yx4} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} c_{11} & c_{12} & c_{13} & c_{14} \\ & c_{22} & c_{23} & c_{24} \\ & & c_{33} & c_{34} \\ & & & 1 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{yx1} \\ r_{yx2} \\ r_{yx3} \\ r_{yx4} \end{bmatrix}$$

6. Menghitung $R^2_{y(x_1x_2)}$, yaitu koefisien yang menyatakan determinasi total x_1 dan x_2 terhadap Y dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2_{y(x_1x_2x_3)} = [\rho_{yx1} \ \rho_{yx2} \ \rho_{yx3} \ \rho_{yx4}] \begin{bmatrix} r_{yx1} \\ r_{yx2} \\ r_{yx3} \\ r_{yx4} \end{bmatrix}$$

7. Menghitung pengaruh variabel lain (ρ_{yE})

$$\rho_{yE} = \sqrt{1 - R^2_{y(x_1x_2x_3x_4)}}$$

8. Menguji signifikansi koefisien jalur secara simultan maupun parsial sebagai berikut :

- a. Menghitung koefisien jalur secara simultan

Hipotesis :

$H_0 : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} \neq 0$ (tidak terdapat pengaruh antara faktor sumber, faktor pesan, dan faktor komunikasi terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta)

$H_1 : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} = 0$ (terdapat pengaruh antara faktor sumber, faktor pesan, dan faktor komunikasi terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta)

- Kaidah pengujian signifikansi secara manual :

$$F = \frac{(n-k-1)R^2_{y(x_k)}}{k(1-R^2_{y(x_k)})}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel eksogen

$R^2_{y(xk)}$ = R Square

Nilai F_{hitung} di atas kemudian dibandingkan dengan nilai F pada tabel distribusi F-Snocdecor dengan $\sigma = 5\%$ dan derajat bebas $db_1 = k$ dan $db_2 = n - k - 1$, dengan k = banyak variabel eksogen (2) dan n = ukuran sampel.

b. Menghitung koefisien jalur secara parsial

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{yx_i} > 0$

$H_1 : \rho_{yx_i} = 0$

Secara individual uji statistik yang digunakan adalah uji t yang dihitung dengan rumus (Sitepu, 1994 : 10) :

$$t_1 = \frac{\rho_{yx_1}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{yx_1yx_2}) \cdot C_i}{(n - k - 1)}}$$

Nilai t_{hitung} di atas kemudian dibandingkan dengan nilai t pada tabel distribusi dengan $\sigma = 5\%$ pada pengujian satu pihak dan derajat bebas $db = n - k - 1$, dengan k adalah banyaknya variabel bebas (2) dan n adalah ukuran sampel.

9. Menghitung besar pengaruh total setiap variabel eksogen/bebas yang terdiri dari pengaruh langsung dan tidak langsung melalui hubungannya dengan variabel eksogen lainnya terhadap variabel endogen/terikat.

Perhitungan besar pengaruh langsung dan tidak langsung apabila semua variabel eksogen berpengaruh adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh X_1

- Pengaruh langsung $X_1 = (P_{yx1})^2$
- Pengaruh tidak langsung X_1 melalui $X_2 = P_{yx1} \cdot r_{x1x2} \cdot P_{yx2}$
- Pengaruh total $X_1 =$ pengaruh langsung + tidak langsung X_1

b. Pengaruh X_2

- Pengaruh langsung $X_2 = (P_{yx2})^2$
- Pengaruh tidak langsung X_2 melalui $X_1 = P_{yx2} \cdot r_{x1x2} \cdot P_{yx1}$
- Pengaruh total $X_2 =$ pengaruh langsung + tidak langsung X_2

Pengaruh total X_1 dan X_2 , secara bersama-sama terhadap Y adalah pengaruh total X_1 dan X_2 terhadap Y yang tidak lain adalah nilai $R^2_{y(x1x2)}$.

3.7.6. Pengujian Hipotesis Secara Keseluruhan dan Parsial

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Jika hipotesis penelitian dinyatakan ke dalam hipotesis statistik, maka :

$$H : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} = 0$$

Secara keseluruhan unsur-unsur sosialisasi bela negara tidak berpengaruh kuat terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

$$H1 = \text{Sekurang-kurangnya ada satu } \rho_{yx1} \neq 0, 1 = 1, 2, 3, 4, 5$$

Sekurang-kurangnya ada satu unsur dari sosialisasi bela negara berpengaruh kuat terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Statistik Uji F yang digunakan yaitu :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana :

k : Banyak variabel bebas

R : Koefisien Determinasi

n : Jumlah Sampel

Kriteria Uji :

Jika $F \geq F_{\alpha}; (k, n-k-1)$, maka H_0 di tolak (Pengujian kuat)

Jika $F \leq F_{\alpha}; (k, n-k-1)$, maka H_0 di terima (Pengujian tidak kuat)

Dimana,

F; (k,n-k-1), diperoleh dari tabel distribusi F-Fisher dengan α 5%

Derajat bebasnya $db_1 = k$ dan $db_2 = n-k-1$

Pengujian hipotesis secara parsial antara sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Pasangan hipotesis dan alternatif serta uji statistik sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{yixi} = 0$

$H_1 : \rho_{yixi} \neq 0$

Statistik Uji t yang digunakan adalah :

$$t_i = \frac{\rho_{yixi}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{yx})C_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

Tolak hipotesis apabila $t \text{ hitung} > t (\alpha/2; n-k-1)$

Dimana :

k : banyaknya variabel X dalam sub-struktur yang akan diuji

t : mengikuti distribusi t-student dengan derajat bebas $n-k-1$

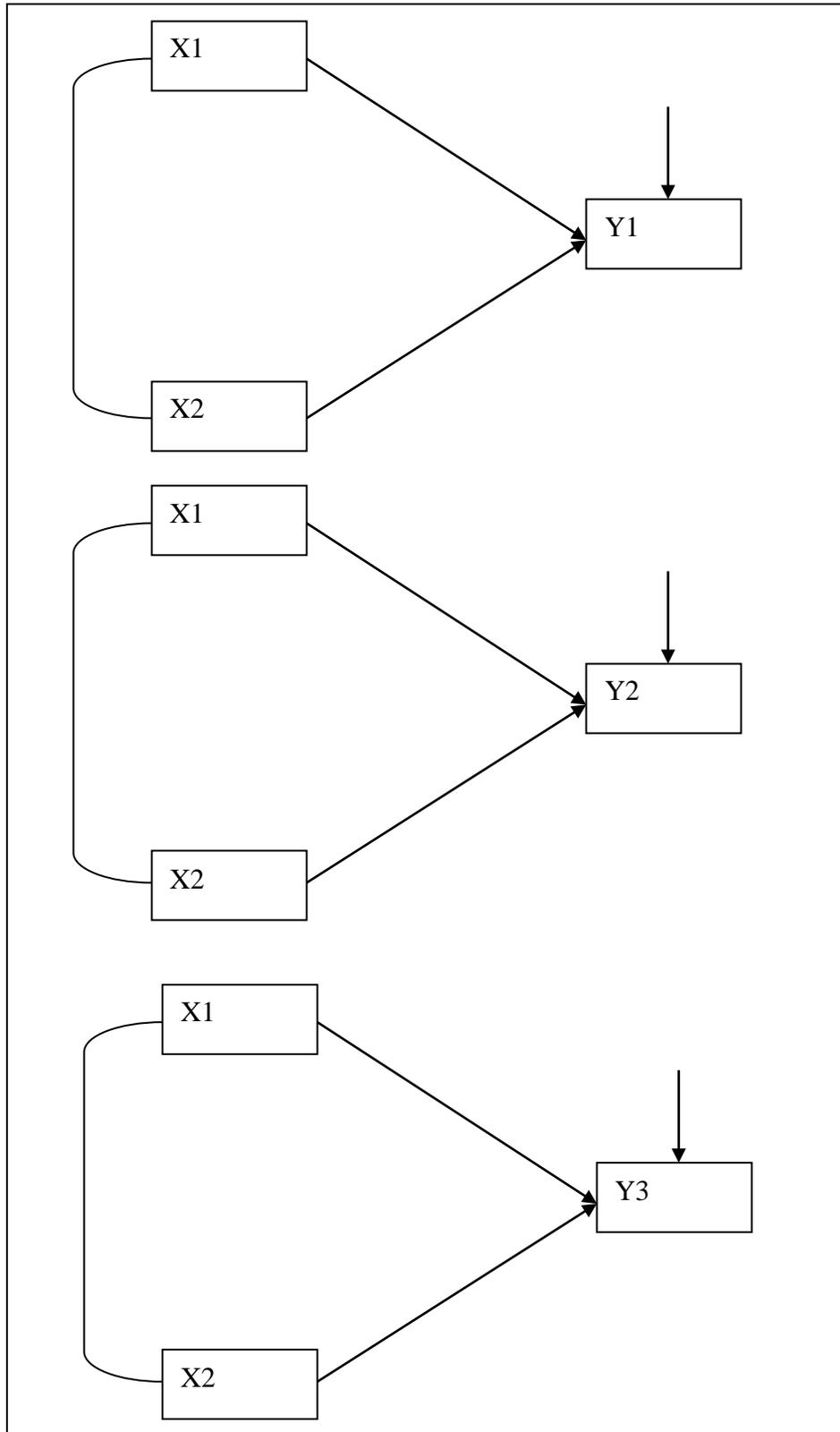
3.7.7. Penetapan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi (α) untuk pengujian hipotesis yang dipilih adalah 0.05 yang berarti kemungkinan benar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahannya adalah 5%. Hal ini dipilih karena dinilai cukup ketat untuk mewakili hubungan antara kedua variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

3.2.8. Diagram Jalur Penelitian

Diagram Jalur Penelitian dapat digambarkan di bawah ini :

Gambar 3.1 Diagram Jalur Analisis



Keterangan :

Model ini berarti bahwa :

1. X1, X2, mempengaruhi Y1 secara langsung.
2. X1, X2, mempengaruhi Y2 secara langsung.
4. Terdapat korelasi antara X1 dan X2.

3.9. Jadwal Kegiatan

No	KEGIATAN	2010 / 2011												
		6	7	8	9	10	11	12	1-4	5-7	8-10	11	12	
1	Penelitian													
2	Penulisan Usulan Penelitian													
3	Pengajuan Usulan Penelitian													
4	Seminar Usulan Penelitian													
5	Revisi													
6	Pengaturan Surat Izin & Persiapan Penelitian													
7	Pengumpulan Data /Observasi													
8	Pengolahan & Analisis Data													
9	Penulisan Laporan Penelitian													

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas uraian dan analisis data-data yang diperoleh dari data primer dan sekunder penelitian. Data primer ini yaitu hasil kuesioner yang disebarakan kepada 50 orang responden guru sekolah dasar yang menjadi peserta sosialisasi bela negara. Data ini adalah data pokok yang analisisnya ditunjang oleh data-data sekunder. Analisis data sekunder diperoleh dari hasil observasi di lapangan dan beberapa sumber pustaka untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis. Analisis hasil dari kuesioner terdiri dari : karakteristik responden, variabel X dan variabel Y. Variabel X pada penelitian ini terdiri dari X1 (faktor sumber) dan X2 (faktor pesan). Sedangkan variabel Y terdiri dari Y1 (aspek kognisi), Y2 (aspek afeksi) dan Y3 (aspek konasi). Hasil penelitian akan menjelaskan seberapa besar pengaruh faktor sumber pada sosialisasi bela negara (X1) dan faktor pesan pada sosialisasi bela negara (X2) terhadap perubahan aspek kognisi peserta sosialisasi (Y1), aspek afeksi peserta sosialisasi (Y2), dan aspek konasi peserta sosialisasi (Y3). Hasil analisis pengaruh variabel X terhadap variabel Y tersebut akan disajikan sebagai berikut :

4.1. Hasil Penelitian

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap guru Sekolah Dasar di Jakarta. Data ini diperoleh melalui kuisisioner yang disebarakan pada 50 responden peserta sosialisasi. Berikut ini adalah data karakteristik responden penelitian yang berhasil dihimpun :

4.1.1. Karakteristik Responden

Responden yang diteliti adalah semua guru sekolah dasar yang menghadiri sosialisasi bela negara. Peserta sosialisasi bela negara yang diadakan Direktorat Bela Negara ini, masing-masing merupakan guru sekolah dasar yang diundang dari berbagai wilayah di provinsi DKI Jakarta. Jumlah guru sekolah dasar yang hadir dalam sosialisasi bela negara adalah sebanyak 50 orang. Berikut ini adalah karakteristik responden penelitian dalam kategori-kategori umum, yakni dengan maksud melengkapi data penelitian namun tidak dimaksudkan untuk lebih mendalami masing-masing kategori. Penelitian ini tidak mengkaji masing-masing karakteristik responden namun lebih pada pengaruh sosialisasi terhadap perubahan sikap bela negara para peserta.

4.1.1.1. Jenis Kelamin

Secara umum, responden wanita lebih banyak dari pada responden laki-laki. Dari 50 orang responden ternyata, 23 orang (46.0%) adalah pria dan 27 orang (54.0%) adalah wanita. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah wanita. Penelitian ini tidak secara spesifik meneliti perbedaan jenis kelamin, namun dari data responden dapat dikatakan bahwa perbandingan peserta wanita dan pria tidak terlalu jauh, meski pun diketahui lebih banyak peserta wanita daripada peserta pria. Ini mengindikasikan bahwa berdasarkan jenis kelamin responden, peserta sosialisasi bela negara mudah untuk dipersuasi. Mengenai kemudahan dipersuasi berdasarkan jenis kelamin, Carrigan dkk. dalam Syam (2010 : 65) mengatakan :

“Wanita lebih cenderung mudah dipersuasi daripada laki-laki. Kemudahan wanita untuk dapat dipersuasi dimungkinkan, karena kecenderungan untuk mau lebih menyesuaikan diri

ketimbang laki-laki, juga dimungkinkan oleh kesempatan wanita untuk memahami lebih besar”.

Tabel 4.1.
Jenis kelamin

No	Jenis kelamin	f	%
1	Pria	23	46.0
2	Wanita	27	54.0
Jumlah		50	100.0

4.1.1.2. Usia Responden

Dari 50 orang responden ternyata, 2 orang (4.0%) berusia 25-35 tahun, 28 orang (56.0%) berusia 35-45 tahun dan 20 orang (40.0%) berusia diatas 45 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kisaran usia **35-45 tahun**. Dari data usia responden ini terdapat indikasi bahwa responden dengan usia 25-35 tahun dan responden dengan usia 35-45 tahun telah memasuki usia perkembangan dewasa, yang memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Sedangkan responden usia diatas 45 tahun telah memasuki usia perkembangan setengah baya, yang juga memiliki tanggung jawab sosial sebagai warga negara secara lebih dewasa. Fase perkembangan usia kehidupan manusia dinyatakan dalam Syah (2010 : 52-53), yaitu :

“Usia perkembangan dewasa menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan perundang-undangan dan tuntutan sosial yang berlaku di masyarakatnya. Usia perkembangan setengah baya mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa”.

Tabel 4.2.**Usia**

No	Usia	f	%
1	25-35 tahun	2	4.0
2	35-45 tahun	28	56.0
3	Diatas 45 tahun	20	40.0
Jumlah		50	100.0

4.1.1.3. Pendidikan Responden

Tabel berikut menggambarkan pendidikan responden. Dari 50 orang responden ternyata 38 orang (76.0%) berpendidikan diploma, 9 orang (18.0%) berpendidikan sarjana dan 3 orang (6.0%) berpendidikan pasca sarjana. Dari data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan diploma. Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh peserta sosialisasi bela negara dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengukur tingkat intelegensi responden. Dengan berdasar fakta sebagian besar guru sekolah dasar yang menjadi peserta sosialisasi bela negara hanya berpendidikan diploma, maka dapat dikatakan bahwa responden memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Metoda persuasi akan lebih mudah untuk diterapkan pada orang dengan tingkat intelegensi yang rendah, sesuai dengan pendapat Mar'at (1981 : 72) yang menyatakan :

“Faktor kecerdasan mempunyai hubungan korelasional dengan persuasi. Semakin tinggi intelegensi seseorang, semakin sulit diadakan persuasi. Dan pada orang yang intelegensinya rendah lebih mudah diterapkan metoda persuasi. Untuk mencapai efektifitas keberhasilan mengubah sikap maka perlu diperhatikan pula faktor intelegensinya. Oleh karena itu mengubah sikap secara struktural diperlukan teknik-teknik tersendiri dimana faktor penguatan stimuli disesuaikan dengan situasi yang turut menentukan”.

Tabel 4.3.
Pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1	Diploma	38	76.0
2	Sarjana	9	18.0
3	Pasca sarjana	3	6.0
Jumlah		50	100.0

4.1.1.4. Tingkat Kehadiran

Tabel di atas menggambarkan Tingkat kehadiran responden. Dari 50 orang responden ternyata, 49 orang (98.0%) masuk kategori tinggi dan 1 orang (2.0%) masuk kategori sedang. Yang dimaksud dengan kehadiran tinggi disini adalah peserta yang hadir tiga hari penuh selama kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan. Satu orang responden hanya mengikuti dua hari kegiatan, sementara tidak ada peserta yang hanya mengikuti satu hari kegiatan sosialisasi. Artinya hampir semua responden hadir selama tiga hari, kecuali satu orang responden yang hanya mengikuti sosialisasi bela negara selama 2 hari. Tingkat kehadiran responden yang tinggi memperlihatkan bahwa peserta sosialisasi sangat antusias terhadap kegiatan sosialisasi bela negara.

Tabel 4.4.
Tingkat kehadiran

No	Tingkat kehadiran	F	%
1	Tinggi	49	98.0
2	Sedang	1	2.0
3	Rendah	-	-
Jumlah		50	100.0

4.1.1.5. Kebanggaan Terhadap Profesi

Tabel 4.1.1.5. menggambarkan kebanggaan terhadap profesi responden. Dari 50 orang responden ternyata, 49 orang (98.0%) masuk kategori tinggi dan 1 orang (2.0%) masuk kategori sedang. Data responden menunjukkan sebagian besar responden memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap profesi, dan ini mengindikasikan bahwa sebagai guru sekolah dasar responden memiliki dedikasi yang tinggi dalam mendidik murid-muridnya. Dengan memiliki dedikasi yang tinggi dalam mendidik, diharapkan guru sekolah dasar juga akan mengajarkan dan menanamkan bela negara kepada para siswa.

Tabel 4.5.

Kebanggaan terhadap profesi

No	Kebanggaan terhadap profesi	F	%
1	Tinggi	49	98.0
2	Sedang	1	2.0
3	Rendah	-	-
Jumlah		50	100.0

4.1.1.6. Minat Responden

Tabel 4.6. menggambarkan dimensi Minat responden. Dari 50 orang responden ternyata, 48 orang (96.0%) masuk kategori tinggi dan 2 orang (4.0%) masuk kategori sedang. Yang dimaksud dengan minat tinggi adalah responden mengikuti kegiatan sosialisasi karena mengajukan diri untuk dikirim sekolah yang bersangkutan sebagai perwakilan sekolah. Sebanyak 48 responden menjawab mengajukan diri sebagai perwakilan sekolah untuk kegiatan sosialisasi bela negara. Sebanyak dua responden menjawab bahwa mereka menggantikan kolega yang semula akan mewakili sekolah. Tidak ada responden yang ikut kegiatan sosialisasi bela negara oleh Direktorat Bela Negara karena penunjukan langsung

dari sekolah. Artinya, sebagian besar responden yakni 96% memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi. Minat responden yang tinggi mengindikasikan bahwa mayoritas peserta memiliki kemauan yang tinggi untuk menghadiri sosialisasi bela negara.

Dewey dan Humber dalam Rakhmat (2001 : 43) mengatakan bahwa :

“Kemauan erat kaitannya dengan tindakan. Kemauan merupakan hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan”.

Tabel 4.6.
Minat Responden

No	Minat	F	%
1	Tinggi	48	96.0
2	Sedang	2	4.0
3	Rendah	-	-
Jumlah		50	100.0

4.1.1.7. Kepribadian Authoritarian

Tabel 4.1.1.7. menggambarkan dimensi Kepribadian autoritarian responden. Dari 50 orang responden ternyata, 50 orang (100.0%) masuk kategori tinggi. Kepribadian authoritarian yang tinggi menurut Beverly dalam Syam (2010 : 64) adalah :

“Individu yang cenderung mencari figur otoritas yang tinggi dan cenderung untuk mengabaikan individu dengan status yang kurang penting”.

Dalam kuisisioner ditanyakan siapakah sumber yang lebih disukai responden, sebanyak 25 responden memilih sumber dari Kementrian Pertahanan yang lebih disukai daripada sumber dari Kwarnas Pramuka. Sebanyak 25 responden atau 50% responden lebih menyukai sumber dari Kwarnas Pramuka. Tidak ada responden yang memilih sumber dari Dinas pendidikan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai sumber yang paling disukai.

Dengan kata lain, responden memiliki kepribadian authoritarian tinggi sebanyak 50% dan sebagian lagi kepribadian authoritarian sedang. Beverly juga mengatakan bahwa authoritarian yang rendah menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam mengingat pokok argumen yang disajikan berbanding authoritarian yang tinggi. Authoritarian yang tinggi kurang dapat dipengaruhi oleh rasionalitas dan lebih dapat dipengaruhi oleh kekuatan, prestise, dan status pembicara. Melihat hasil jawaban responden yang termasuk authoritarian tinggi dan sedang, maka terdapat indikasi bahwa responden tidak dapat dipengaruhi oleh rasionalitas dari materi bela negara. Dengan kata lain, responden terpengaruh dengan kekuatan dan prestise sumber dalam sosialisasi bela negara yang berasal dari Kementerian Pertahanan dan Kwarnas Pramuka.

Tabel 4.7.
Kepribadian authoritarian

No	Kepribadian authoritarian	F	%
1	Tinggi	50	100.0
2	Sedang	-	-
3	Rendah	-	-
Jumlah		50	100.0

4.1.2. Tabulasi Silang

Berikut adalah tabulasi dari karakteristik responden. Tabulasi ini dilakukan untuk dapat memberikan hasil analisa yang lebih mendalam.

4.1.2.1. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat kehadiran

Tabel 4.8.
Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat kehadiran

Karakteristik responden	Kategori	Tingkat kehadiran			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Jenis kelamin	Pria	F	23	0	0	23
		%	46.0	0.0	0.0	46.0
	Wanita	F	26	1	0	27
		%	52.0	2.0	0.0	54.0
Total	F	49	1	0	50	
	%	98.0	2.0	0.0	100.0	

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat kehadiran. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 49 responden (98.0%) yang menilai dimensi tingkat kehadiran dengan kategori tinggi, dengan 23 responden (46.0%) diantaranya berjenis kelamin pria dan 26 responden (52.0%) diantaranya berjenis kelamin wanita. Satu orang responden berjenis kelamin wanita memiliki nilai kehadiran sedang. Dari tabulasi silang ini dapat diambil kesimpulan bahwa responden dengan jenis kelamin pria lebih tinggi tingkat kehadirannya pada sosialisasi bela negara dibanding responden wanita.

4.1.2.2. Tabulasi silang antara usia dengan tingkat kehadiran

Tabel 4.9.
Tabulasi silang antara usia dengan tingkat kehadiran

Karakteristik responden	Kategori	Tingkat kehadiran			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Usia	25 - 35 tahun	F	2	0	0	2
		%	4.0	0.0	0.0	4.0
	35 - 45 tahun	F	28	0	0	28
		%	56.0	0.0	0.0	56.0
	Diatas 45 tahun	F	19	1	0	20
		%	38.0	2.0	0.0	40.0
Total	F	49	1	0	50	
	%	98.0	2.0	0.0	100.0	

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara usia dengan tingkat kehadiran. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai dimensi Tingkat kehadiran dengan kategori tinggi, dengan 2 responden (4.0%) diantaranya berusia 25 - 35 tahun, 28 responden (56.0%) diantaranya berusia 35 - 45 tahun dan 19 responden (38.0%) diantaranya berusia diatas 45 tahun. Artinya, tingkat kehadiran paling tinggi adalah responden dengan kisaran usia 35-45 tahun sebanyak 28 responden. Sementara yang masuk dalam kategori kehadiran sedang sebanyak 1 orang dari kelompok usia diatas 45 tahun.

4.1.2.3. Tabulasi silang antara pendidikan dengan tingkat kehadiran

Tabel 4.10.
Tabulasi silang antara pendidikan dengan tingkat kehadiran

Karakteristik responden	Kategori	Tingkat kehadiran			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Pendidikan	Diploma	f	37	1	0	38
		%	74.0	2.0	0.0	76.0
	Sarjana	f	9	0	0	9
		%	18.0	0.0	0.0	18.0
	Pasca sarjana	f	3	0	0	3
		%	6.0	0.0	0.0	6.0
Total	f	49	1	0	50	
	%	98.0	2.0	0.0	100.0	

Tabel 4.10 menggambarkan tabulasi silang antara pendidikan dengan tingkat kehadiran. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai dimensi Tingkat kehadiran dengan kategori tinggi, dengan 37 responden (74.0%) diantaranya berpendidikan diploma, 9 responden (18.0%) diantaranya berpendidikan sarjana dan 3 responden (6.0%) diantaranya berpendidikan pasca sarjana. Dari tabel ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berpendidikan diploma yang masuk kategori tingkat kehadiran tinggi. Satu orang responden yang masuk kategori kehadiran rendah adalah responden dengan tingkat pendidikan diploma. Dengan kata lain, tingkat pendidikan responden tidak mempengaruhi tingkat kehadiran responden mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara.

4.1.2.4. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kebanggaan terhadap profesi

Tabel 4.11.

Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kebanggaan terhadap profesi

Karakteristik responden	Kategori		Kebanggaan terhadap profesi			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis kelamin	Pria	F	23	0	0	23
		%	46.0	0.0	0.0	46.0
	Wanita	F	26	1	0	27
		%	52.0	2.0	0.0	54.0
Total		F	49	1	0	50
		%	98.0	2.0	0.0	100.0

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kebanggaan terhadap profesi. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai kebanggaan terhadap profesi dengan kategori tinggi, 23 responden (46.0%) diantaranya berjenis kelamin pria dan 26 responden (52.0%) diantaranya berjenis kelamin wanita. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin wanita dengan menilai kebanggaan terhadap profesi dengan kategori tinggi.

4.1.2.5. Tabulasi silang antara usia dengan kebanggaan terhadap profesi

Tabel 4.12.
Tabulasi silang antara usia dengan kebanggaan terhadap profesi

Karakteristik responden	Kategori		Kebanggaan terhadap profesi			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	25 - 35 tahun	F	2	0	0	2
		%	4.0	0.0	0.0	4.0
	35 - 45 tahun	F	28	0	0	28
		%	56.0	0.0	0.0	56.0
	Diatas 45 tahun	F	19	1	0	20
		%	38.0	2.0	0.0	40.0
Total		F	49	1	0	50
		%	98.0	2.0	0.0	100.0

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara usia dengan kebanggaan terhadap profesi. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai kebanggaan terhadap profesi dengan kategori tinggi, dengan 2 responden (4.0%) diantaranya berusia 25 - 35 tahun, 28 responden (56.0%) diantaranya berusia 35 - 45 tahun dan 19 responden (38.0%) diantaranya berusia diatas 45 tahun. Jawaban responden terhadap pernyataan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berusia 35 - 45 tahun dengan menilai kebanggaan terhadap profesi dengan kategori tinggi.

4.1.2.6. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kebanggaan terhadap profesi

Tabel 4.13.

Tabulasi silang antara pendidikan dengan kebanggaan terhadap profesi

Karakteristik responden	Kategori		Kebanggaan terhadap profesi			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Pendidikan	Diploma	F	37	1	0	38
		%	74.0	2.0	0.0	76.0
	Sarjana	F	9	0	0	9
		%	18.0	0.0	0.0	18.0
	Pasca sarjana	F	3	0	0	3
		%	6.0	0.0	0.0	6.0
Total		F	49	1	0	50
		%	98.0	2.0	0.0	100.0

Tabel 4.13. menggambarkan tabulasi silang antara pendidikan dengan kebanggaan terhadap profesi. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai kebanggaan terhadap profesi dengan kategori tinggi, dengan 37 responden (74.0%) diantaranya berpendidikan diploma, 9 responden (18.0%) diantaranya berpendidikan sarjana dan 3 responden (6.0%) diantaranya berpendidikan pasca sarjana. Hasil tanggapan responden ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berpendidikan diploma menilai kebanggaan terhadap profesi dengan kategori tinggi.

4.1.2.7. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan minat

Tabel 4.14.
Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan minat

Karakteristik responden	Kategori	Minat			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Jenis kelamin	Pria	F	23	0	0	23
		%	46.0	0.0	0.0	46.0
	Wanita	F	27	0	0	27
		%	54.0	0.0	0.0	54.0
Total	F	50	0	0	50	
	%	100.0	0.0	0.0	100.0	

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan minat. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai minat dengan kategori tinggi, dengan 23 responden (46.0%) diantaranya berjenis kelamin pria dan 27 responden (54.0%) diantaranya berjenis kelamin wanita. Data ini menunjukkan bahwa baik responden wanita mau pun responden pria sama-sama memiliki minat yang tinggi, yakni mengikuti sosialisasi bela negara dengan suka rela mengajukan diri kepada pihak sekolah. Minat yang tinggi ini mengindikasikan antusiasme responden yang positif untuk mengikuti sosialisasi bela negara. Menurut Dewey & Humber dalam Rakhmat (2001:43), kemauan dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Artinya responden mempunyai energi yang diperlukan untuk kegiatan sosialisasi bela negara dilihat dari tingginya minat mengikuti sosialisasi.

4.1.2.8. Tabulasi silang antara usia dengan minat

Tabel 4.15.
Tabulasi silang antara usia dengan minat

Karakteristik responden	Kategori	Minat			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Usia	25 - 35 tahun	F	2	0	0	2
		%	4.0	0.0	0.0	4.0
	35 - 45 tahun	F	28	0	0	28
		%	56.0	0.0	0.0	56.0
	Diatas 45 tahun	F	20	0	0	20
		%	40.0	0.0	0.0	40.0
Total	F	50	0	0	50	
	%	100.0	0.0	0.0	100.0	

Tabel 4.15 menggambarkan tabulasi silang antara usia responden dengan minat. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai minat dengan kategori tinggi, dengan 2 responden (4.0%) diantaranya berusia 25 - 35 tahun, 28 responden (56.0%) diantaranya berusia 35 - 45 tahun dan 20 responden (40.0%) diantaranya berusia diatas 45 tahun. Dari jawaban responden dapat dilihat bahwa responden yang memiliki minat tinggi mengikuti sosialisasi bela negara sebagian besar adalah responden dengan kisaran usia 35-45 tahun.

4.1.2.9. Tabulasi silang antara pendidikan dengan minat

Tabel 4.16.

Tabulasi silang antara pendidikan dengan minat

Karakteristik responden	Kategori	Minat			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Pendidikan	Diploma	f	37	1	0	38
		%	74.0	2.0	0.0	76.0
	Sarjana	f	8	1	0	9
		%	16.0	2.0	0.0	18.0
	Pasca sarjana	f	3	0	0	3
		%	6.0	0.0	0.0	6.0
Total	f	48	2	0	50	
	%	96.0	4.0	0.0	100.0	

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara pendidikan responden dengan minat. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai dimensi Minat dengan kategori tinggi, dengan 37 responden (74.0%) diantaranya berpendidikan diploma, 8 responden (16.0%) diantaranya berpendidikan sarjana dan 3 responden (6.0%) diantaranya berpendidikan pasca sarjana. Melihat pada hasil jawaban responden, semua responden memiliki minat yang tinggi baik responden dengan pendidikan diploma, sarjana mau pun pasca sarjana. Artinya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi minat responden dalam mengikuti sosialisasi bela negara.

4.1.2.10. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kepribadian authoritarian

Tabel 4.17.

Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kepribadian authoritarian

Karakteristik responden	Kategori		Kepribadian authoritarian			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis kelamin	Pria	F	23	0	0	23
		%	46.0	0.0	0.0	46.0
	Wanita	F	27	0	0	27
		%	54.0	0.0	0.0	54.0
Total		F	50	0	0	50
		%	100.0	0.0	0.0	100.0

Tabel 4.17. menggambarkan tabulasi silang antara Karakteristik responden Jenis kelamin dengan dimensi Kepribadian authoritarian. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai dimensi Kepribadian authoritarian dengan kategori tinggi, dengan 23 responden (46.0%) diantaranya berjenis kelamin pria dan 27 responden (54.0%) diantaranya berjenis kelamin wanita. Berdasarkan jawaban responden dapat dilihat bahwa responden pria mau pun wanita memiliki kepribadian authoritarian yang tinggi. Menurut Beverly dalam Syam (2010 : 64), authoritarian yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam mengingat pokok argumen yang disajikan dengan pesan persuasif ketimbang authoritarian yang tinggi.

4.1.2.11. Tabulasi silang antara usia dengan kepribadian authoritarian

Tabel 4.18.
Tabulasi silang antara usia dengan kepribadian authoritarian

Karakteristik responden	Kategori		Kepribadian authoritarian			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	25 - 35 tahun	F	2	0	0	2
		%	4.0	0.0	0.0	4.0
	35 - 45 tahun	F	28	0	0	28
		%	56.0	0.0	0.0	56.0
	Diatas 45 tahun	F	20	0	0	20
		%	40.0	0.0	0.0	40.0
Total		F	50	0	0	50
		%	100.0	0.0	0.0	100.0

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara Karakteristik responden Usia dengan dimensi Kepribadian autoritarian. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai dimensi Kepribadian autoritarian dengan kategori tinggi, dengan 2 responden (4.0%) diantaranya berusia 25 - 35 tahun, 28 responden (56.0%) diantaranya berusia 35 - 45 tahun dan 20 responden (40.0%) diantaranya berusia diatas 45 tahun.

4.1.2.12. Tabulasi silang antara pendidikan dengan kepribadian authoritarian

Tabel 4.19.
Tabulasi silang antara pendidikan dengan kepribadian authoritarian

Karakteristik responden	Kategori		Kepribadian authoritarian			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Pendidikan	Diploma	f	38	0	0	38
		%	76.0	0.0	0.0	76.0
	Sarjana	f	9	0	0	9
		%	18.0	0.0	0.0	18.0
	Pasca sarjana	f	3	0	0	3
		%	6.0	0.0	0.0	6.0
Total		f	50	0	0	50
		%	100.0	0.0	0.0	100.0

Tabel diatas menggambarkan tabulasi silang antara Karakteristik pendidikan responden dengan dimensi Kepribadian authoritarian. Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui dari 50 responden (100.0%) yang menilai dimensi Kepribadian authoritarian dengan kategori tinggi, dengan 38 responden (76.0%) diantaranya berpendidikan diploma, 9 responden (18.0%) diantaranya berpendidikan sarjana dan 3 responden (6.0%) diantaranya berpendidikan pasca sarjana. Hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan kepribadian authoritarian responden adalah, tidak ada perbedaan antara responden dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma, Sarjana mau pun Pasca Sarjana. Semua responden baik dari lulusan Diploma, lulusan Sarjana, mau pun Pasca Sarjana sama-sama memiliki kepribadian authoritarian yang tinggi.

4.2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis dan sub-hipotesis, dimana keseluruhan pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan olah data memakai program SPSS (*Statistical Programme Service Solution*) 13 dan *Microsoft Excell*. Secara umum hasil uji hipotesis dapat dilihat pada uraian berikut :

4.2.1. Hipotesis Utama

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh signifikan sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta”. Sebagai kriteria, pengaruh kausal dikatakan berarti apabila koefisien pengaruh kausal lebih besar dari 0.05 (Sugiyono, :). Sedangkan signifikansi pengaruh antar variabel berarti apabila nilai sig. < 0.05. Hasil analisis jalur untuk menguji hipotesis utama dapat dilihat pada Tabel 4.2.1. :

Tabel 4.20. Pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara

Pasangan Variabel	R	ρ	F_{hitung}	Sig.	t_{hitung}	Sig.	Pengaruh			R^2	ϵ
							Langsung	Tidak Langsung	Total		
$X_1 - Y$	0.838	0.415	119.08	0.000	4.569	0.000	17.19%	17.56%	34.75%	0.835	0.165
$X_2 - Y$	0.873	0.559			6.156	0.000	31.21%	17.56%	48.77%		

Keterangan : X_1 : Faktor sumber; X_2 : Faktor pesan; Y : Sikap bela negara

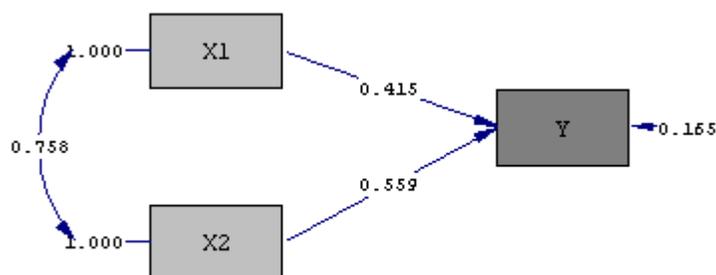
Berdasarkan tabel uji hipotesis diperoleh F_{hitung} pengaruh faktor sumber dan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 119.08 (signifikan), dan koefisien determinasi bersama-sama sebesar 0.835. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor sumber terhadap sikap bela negara adalah 4.569 (signifikan), dan t_{hitung} untuk variabel faktor pesan terhadap sikap bela negara adalah 6.156 (signifikan). Nilai koefisien jalur faktor sumber

terhadap sikap bela negara adalah sebesar 0.415, sedangkan nilai koefisien jalur faktor pesan adalah 0.559. Nilai R_{x_1} adalah 0.838, sedangkan nilai R_{x_2} adalah 0.873.

Pengaruh langsung faktor sumber terhadap sikap bela negara adalah 17.19% dan pengaruh tidak langsung faktor sumber melalui faktor pesan terhadap sikap bela negara adalah 17.56%. Total pengaruh faktor sumber terhadap sikap bela negara adalah 34.5%. Untuk faktor pesan, pengaruh langsungnya sebesar 31.21% sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah 17.56%. Total pengaruh faktor pesan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 49.77%. Residu dari kedua faktor tersebut adalah 0.165. Artinya, faktor pesan memiliki kontribusi langsung sebesar 17.19% terhadap sikap bela negara responden sedangkan total kontribusi sebesar 34.5%. Faktor sumber memiliki kontribusi lebih besar daripada faktor sumber, yakni secara langsung 31.21% dan kontribusi total terhadap sikap bela negara responden adalah 49.77%. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap bela negara selain faktor sumber dan faktor pesan sebesar 0.165%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Faktor sumber dan faktor pesan pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Hasil pengujian hipotesis ini digambarkan dalam diagram model sosialisasi bela negara sebagai variabel bebas dan sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta sebagai variabel terikat berikut :

Gambar 4.1.
Model Diagram Jalur $X_{1,2}$ terhadap Y



4.2.1.1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien jalur untuk pengaruh langsung adalah 0.415. Dari hasil nilai koefisien jalur tersebut dapat dikatakan bahwa sumber yang menyampaikan materi pada kegiatan sosialisasi telah mempengaruhi perubahan sikap bela negara.

Berdasarkan Teori Instrumental Persuasif yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yang termasuk faktor-faktor sumber adalah *expertise* (keahlian), *trustworthiness* (dapat dipercaya) dan *likeability* (disukai). Keahlian sumber menurut Tan (1981:104) tergantung pada pelatihan, pengalaman, kemampuan, intelegen, profesional dan status sosial. Sumber yang ahli adalah sumber yang memiliki pengetahuan tentang apa yang disampaikan.

Sumber yang dapat dipercaya adalah sumber yang dapat menyampaikan pesan dengan objektif dan tidak bias. Dalam kegiatan sosialisasi, faktor objektivitas sumber ditunjukkan dengan berbagai latar belakang sumber yang menyampaikan materi bela negara. Yakni dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.21. Daftar Penatar Sosialisasi Bela Negara
Guru Sekolah Dasar di Jakarta**

No	Nama	Materi	Instansi
1	2	3	4
1	Laksma TNI Ir. Amran	Kebijakan dan Strategi Pembinaan dan Potensi pertahanan	Ditjen Potthan Kemhan
2	Dra. Hj. Ida Hidayati, MM	Kebijakan Pendidikan dalam menanamkan dan menumbuhkan Cinta Tanah Air pada peserta didik	Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta
3	Indri Savitri, M.Psi	Menanamkan dan menumbuhkan Nilai-nilai Bela Negara / Cinta Tanah Air melalui Dimensi Psikologi Anak	Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Universitas Indonesia
4	Laksda TNI Prof. Dr. Setyo Harnowo drg.Sp.BM(K),FICD	Tataran Dasar Bela Negara	Universitas Pertahanan
5 s/d 10	Tim Kwarnas : 1. Dr.Djoko Mursito, MSi 2. Drs.H.S Purnoto,MM 3. Drs. Rahmat habsyi, S.Pd 4. Rd. M. Iqbal 5. Syariful Rohadi AR 6. Dra. Jasmiwati 7. Yusak Manitis 8. Suhardjo 9. Dra. Desi Aptiyanti 10.Supadmi	Ice Breaking dan Dinamika Kelompok Permainan sebagai alat Pendidikan Aplikasi Sikap dan perilaku Nilai-Nilai Bela Negara Membuat permainan Bela Negara bagi anak SD Praktek Permainan Bela Negara bagi anak SD Resume dan Refleksi	Kwarnas Gerakan Pramuka

Sumber dari Direktorat Bela Negara

Dari tabel tersebut dapat dilihat sumber sosialisasi bela negara Direktorat Bela Negara adalah sumber yang memiliki berbagai latar belakang, yakni dari Dirjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan, Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia dan Kwarnas Gerakan Pramuka. Dengan latar belakang instansi, pendidikan dan keahlian sumber yang berbeda, menunjukkan obyektifitas sumber sosialisasi bela negara.

Sumber yang dapat dipercaya lebih mungkin untuk mengubah perilaku audiens daripada sumber yang tidak dapat dipercaya (Tan, 1981 : 105). Analisis respon kognitif dalam penelitian yang dilakukan Gillig dan Greenwald pada tahun 1974, menyatakan bahwa sumber yang memiliki kredibilitas tinggi akan menghasilkan respon persetujuan dua kali lebih tinggi daripada sumber yang tidak memiliki kredibilitas. Audiens cenderung mendebat atau beradu argumen dua kali lebih banyak pada sumber yang memiliki kredibilitas yang rendah.

Audiens lebih tertarik pada sumber yang disukai. Semakin audiens menyukai sumber, semakin mudah untuk dipersuasi. Kesukaan akan menambah perasaan suka terhadap sumber akan membuat audiens merasa memiliki kesamaan dengan sumber. Audiens cenderung untuk mengidentifikasikan diri terhadap sumber yang disukai. Identifikasi terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri dengan orang atau kelompok itu. Individu mendefinisikan peranannya sesuai dengan peranan orang lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Kelman dalam Rakhmat (2001 : 257) :

"He attempts to be like or actually to be the other person".

(Dengan mengatakan apa yang ia katakan, melakukan apa yang ia lakukan, mempercayai yang ia percayai, individu mendefinisikan dirinya sesuai dengan orang yang mempengaruhinya).

Tanggapan responden mengenai faktor sumber dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang diberikan. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan mengenai sumber :

Menurut saya penatar sudah menjelaskan secara lengkap apa yang dimaksud dengan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Tabel 22. Jawaban Angket No. 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Lengkap	29	58.0	58.0	58.0
	Lengkap	21	42.0	42.0	100.0
	Ragu-ragu	0	0	0	100.0
	Tidak Lengkap	0	0	0	100.0
	Sangat Tidak Lengkap	0	0	0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.22. menggambarkan tanggapan responden mengenai Faktor Sumber. Pada item pernyataan kemampuan sumber menjelaskan secara lengkap apa yang dimaksud dengan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. ,sebanyak 29 responden (58%) sangat lengkap. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 21 responden (42%) menyatakan lengkap. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber mampu menjelaskan materi bela negara dengan lengkap.

Dalam menyampaikan materi bela negara, penatar menyampaikan data-data sesuai dengan fakta sebenarnya dan bukan merupakan data rekayasa yang dibuat sendiri.

Tabel 23. Jawaban Angket No. 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	29	58.0	58.0	58.0
	Sesuai	21	42.0	42.0	100.0
	Ragu-ragu	0	0	0	100.0
	Tidak Sesuai	0	0	0	100.0
	Sangat Tidak Sesuai	0	0	0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.23. menggambarkan tanggapan responden mengenai kemampuan sumber dalam menyampaikan materi bela negara, sumber menyampaikan data-data yang sesuai dengan fakta sebenarnya dan bukan merupakan data rekayasa yang dibuat sendiri. Hasilnya sebanyak 29 responden (58%) menjawab bahwa materi bela negara yang diberikan sudah sangat sesuai fakta. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 21 responden (42%) menyatakan sesuai. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak sesuai atau sangat tidak sesuai untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam akurasi pesan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber memiliki kejujuran. Tanggapan responden terhadap pernyataan mengenai penampilan sumber adalah sebagai berikut :

Menurut saya busana yang dikenakan penatar sudah mencerminkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air.

Tabel 24. Jawaban Angket No. 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	11	22.0	22.0	22.0
Setuju	38	76.0	76.0	98.0
Ragu-ragu	0	0	0	98.0
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.24. menggambarkan tanggapan responden mengenai Faktor Sumber. Pada item pernyataan busana yang dikenakan penatar sudah mencerminkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air sebanyak 38 responden (76%) menjawab setuju. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 11 responden (22%) menyatakan setuju. Tidak ada responden yang

menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai penampilan sumber menunjukkan bahwa responden menganggap sumber memiliki penampilan yang menunjukkan nasionalismenya.

Sebagai bentuk kecintaan saya terhadap negara Indonesia maka saya bersedia menjadi tentara cadangan apabila negara membutuhkan.

Tabel 25. Jawaban Angket No. 36

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bersedia	22	44.0	44.0	44.0
Bersedia	28	56.0	56.0	100.0
Ragu-ragu	0	0	0	100.0
Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.25. menggambarkan tanggapan responden mengenai kesediaan responden menjadi tentara cadangan apabila negara membutuhkan, sebanyak 28 responden (56%) bersedia. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 22 responden (44%) menyatakan sangat bersedia. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak bersedia atau sangat tidak bersedia untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa responden bersedia melakukan bela negara dalam arti keras apabila diperlukan.

Sebagai bentuk kecintaan saya terhadap negara Indonesia maka saya bersedia dipindahtempatkan ke daerah manapun di Indonesia.

Tabel 26. Jawaban Angket No. 37

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bersedia	14	28.0	28.0	28.0
Bersedia	36	72.0	72.0	98.0
Ragu-ragu	0	0	0	100.0
Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.26. menggambarkan tanggapan responden mengenai kesediaan responden untuk ditempatkan dimana saja di Indonesia sebagai bentuk kecintaan pada Indonesia. Sebanyak 36 responden (72%) menyatakan bersedia sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 14 responden (28%) menyatakan sangat bersedia. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak bersedia atau sangat tidak bersedia untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan aspek afeksi bela negara dalam arti lunak.

4.2.1.1.1.Sub hipotesis pertama

Sub hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan faktor sumber pada Sosialisasi Bela Negara Terhadap aspek kognisi bela negara guru Sekolah Dasar di Jakarta. Hasil analisis jalur pengaruh faktor sumber (sub variabel X_1) terhadap aspek kognitif (sub variabel Y_1) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.4.27. Pengaruh faktor sumber terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta

Pasangan Variabel	R	ρ	F_{hitung}	Sig.	t_{hitung}	Sig.	Pengaruh			R^2	ϵ
							Langsung	Tidak Langsung	Total		
$X_1 - Y_1$	0.695	0.228	42.60	0.000	1.710	0.094	5.20%	10.64%	15.84%	0.644	0.356

Ket : X_1 : Faktor Sumber; Y_1 : aspek kognitif sikap bela negara

Berdasarkan tabel uji hipotesis diperoleh F_{hitung} pengaruh faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 42.60 (tidak signifikan), dan koefisien determinasi bersama-sama sebesar 0.644. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor sumber terhadap sikap bela negara adalah 1.710 (signifikan). Nilai koefisien jalur faktor sumber terhadap perubahan kognisi sikap bela negara adalah sebesar 0.228. Nilai R_{x_1} adalah 0.695. Pengaruh langsung faktor sumber terhadap perubahan kognisi bela negara responden adalah sebesar 5.20%, sedangkan pengaruh faktor sumber melalui faktor pesan adalah sebesar 15.84%. Residu atau faktor lain di luar faktor sumber dalam perubahan kognisi bela negara responden adalah sebesar 0.356.

Aristoteles dalam Tan (1981 : 103) mengatakan bahwa sumber yang efektif adalah sumber yang memiliki rasa, niat, dan karakter yang baik. Sebuah sumber yang baik tidak hanya ahli dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai materi yang diberikan tetapi juga dapat dipercaya. Kepercayaan terhadap faktor sumber dapat memotivasi penerima pesan untuk menerima pesan yang dimaksud. Sumber yang dapat dipercaya adalah sumber yang objektif. Penerima pesan akan dapat merasakan apakah sumber ada kecenderungan untuk memanipulasi agar penerima pesan menerima rekomendasi yang diberikan.

Karakteristik sumber dilihat dari keahlian, kepercayaan, dan disukai (Hovland dalam Syam, 1981 : 95). Yang dimaksud dengan keahlian disini apakah sumber menguasai materi sosialisasi. Dalam kegiatan sosialisasi bela negara ini, sumber dianggap menguasai materi sosialisasi apabila sumber mampu menjelaskan secara lengkap apa yang dimaksud dengan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Keahlian sumber dapat juga dilihat dari kemampuan menjawab pertanyaan yang diajukan, berikut adalah tanggapan responden terhadap kemampuan tersebut :

Saya menilai penatar sudah menjawab dengan lugas semua pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada saat sosialisasi bela negara berlangsung.

Tabel 28. Jawaban Angket No. 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Lugas	2	4.0	4.0	4.0
Lugas	47	94.0	94.0	98.0
Ragu-ragu	0	0	0	98.0
Tidak Lugas	0	0	0	98.0
Sangat Tidak Lugas	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.28. menggambarkan tanggapan responden mengenai Faktor Sumber. Pada item pernyataan kemampuan sumber dalam menjawab pertanyaan dengan lugas, sebanyak 47 responden (94%) menjawab bahwa sumber memiliki kemampuan menjawab pertanyaan peserta dengan lugas. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 2 responden (4%) menyatakan sangat lugas. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak lugas dan 1

orang (2%) menyatakan sangat tidak lugas untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam menjawab pertanyaan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber memiliki keahlian.

Saya melihat penatar menyampaikan materi bela negara dengan berbagai cara yang menarik dan kreatif.

Tabel 29. Jawaban Angket No. 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SangatMenarik&Kreatif	18	36.0	36.0	36.0
Menarik & Kreatif	32	64.0	64.0	100.0
Ragu-ragu	0	0.0	0.0	100.0
TidakMenarik&Kreatif	0	0.0	0.0	100.0
SangatTidakMenarik&Kreatif	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.29. menggambarkan tanggapan responden mengenai Faktor Sumber. Pada item pernyataan kemampuan sumber dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan kreatif, sebanyak 32 responden (64%) setuju bahwa komunikator memiliki kemampuan tersebut. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 18 responden (36%) menyatakan sangat menarik dan kreatif. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak menarik dan kreatif atau sangat tidak menarik untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber mampu menyampaikan materi bela negara dalam kegiatan sosialisasi secara bervariasi.

Bela negara terbagi menjadi dua, yakni bela negara dalam arti keras dan bela negara dalam arti lunak. Dalam arti keras bela negara berkaitan dengan militerisme, sedangkan bela

negara dalam arti lunak adalah berbagai bentuk kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan warga negara sebagai perwujudan cinta tanah air. Tanggapan responden mengenai bela negara dalam arti lunak adalah sebagai berikut :

Bela negara tidak semestinya hanya dipahami sebagai upaya “memanggul senjata” atau yang berbau “militarisme” dan bukan semata-mata hanya tugas TNI tetapi merupakan tugas segenap Warga Negara Indonesia sesuai kemampuan dan profesinya dalam kehidupan.

Tabel 30. Jawaban Angket No.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	25	50.0	50.0	50.0
	Setuju	25	50.0	50.0	100.0
	Ragu-ragu	0	0	0	100.0
	Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.30. menggambarkan tanggapan responden mengenai bela negara dalam arti lunak, sebanyak 25 responden (50%) sangat setuju dan 25 responden (50%) menjawab setuju. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini.

Bela negara adalah kewajiban bagi TNI dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah negara Indonesia dari serangan bersenjata negara lain.

Tabel 31. Jawaban Angket No. 21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	23	46.0	46.0	46.0
	Setuju	26	52.0	52.0	98.0
	Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
	Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.31. menggambarkan tanggapan responden mengenai Faktor Sumber. Pada item pernyataan kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan, sebanyak 29 responden (58%) sangat setuju bahwa komunikator memiliki kemampuan menyampaikan pesan. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 21 responden (42%) menyatakan setuju. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber mampu menyampaikan materi bela negara dalam kegiatan sosialisasi.

Berdasarkan pada teori fungsional, sumber terpercaya lebih efektif bagi penerima pesan sebagaimana sumber yang lebih ahli karena dianggap lebih sesuai. Sumber yang dapat dipercaya cenderung memberikan informasi objektif yang bisa dijelaskan dalam kehidupan nyata. Rekomendasi seperti ini lebih mudah diterima oleh penerima pesan. (Tan, 1981 : 105). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan informasi objektif yang bisa dijelaskan dalam kehidupan nyata adalah bela negara dalam arti lunak. Yakni tidak hanya berwujud kegiatan yang berhubungan dengan militerisme, tapi bisa juga melalui sikap dan perbuatan responden sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, menjaga lingkungan hidup, melaksanakan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh dan sebagainya.

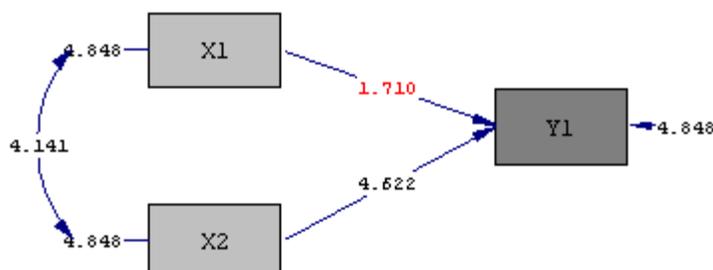
Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Hovland dan Weiss pada tahun 1951 (Tan, 1981 : 113), menghasilkan beberapa kesimpulan yang antara lain memperkenalkan apa yang disebut dengan *the sleeper effect*. Yaitu, efektivitas sumber dengan kredibilitas yang tinggi akan berkurang dengan seiringnya waktu, sebaliknya sumber dengan kredibilitas rendah, akan

mendapat peningkatan apresiasi oleh penerima pesan. Kondisi ini, dijelaskan Hovland dan Weiss, karena penerima pesan memerlukan waktu untuk mengasosiasikan sumber dengan pesan yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan Fishbein dan Ajzen (1975) menunjukkan (Tan, 1981:116), bahwa kita tidak dapat menyimpulkan sumber yang berkredibilitas tinggi (pasti) dapat mempengaruhi penerima pesan untuk semua topik. Dari penelitian yang dilakukan Fishbein dan Ajzen, sumber akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan audiens, apabila pesan yang diberikan tidak disertai bukti-bukti yang kuat. Untuk pesan yang disertai bukti serta argument yang kuat, sumber tidak terlalu berpengaruh terhadap penerimaan audiens. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Eagley, memberikan hasil bahwa sumber secara umum, akan berperan efektif apabila menyampaikan pesan yang cenderung berpihak pada pendapat yang tidak diharapkan (audiens). Sebaliknya, apabila pesan yang disampaikan memang sudah sesuai dengan keinginan audiens, faktor sumber menjadi kurang relevan (Tan, 1981:125). Tan mengatakan (1981 : 132) bahwa pesan yang disampaikan beserta argumentasi yang sesuai dengan kesimpulan bisa menjadi efektif tanpa dipengaruhi faktor kredibilitas sumber. Berdasarkan kesimpulan dari Alexis Tan tersebut dapat menjelaskan mengapa faktor sumber tidak signifikan terhadap aspek kognisi bela negara responden, meski pun tanggapan responden terhadap kemampuan, keahlian dan kesukaan terhadap sumber menunjukkan jawaban yang positif.

Hasil pengujian hipotesis ini digambarkan dalam diagram model faktor sumber sosialisasi bela negara sebagai variabel bebas dan aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta sebagai variabel terikat berikut :

Gambar 4.2.
Model Diagram Jalur X₁,X₂ terhadap Y₁



4.2.1.1.2.Sub hipotesis ke dua

Tabel 4.32. Pengaruh faktor sumber terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta

Pasangan Variabel	R	P	F _{hitung}	Sig.	t _{hitung}	Sig.	Pengaruh			R ²	ε
							Langsung	Tidak Langsung	Total		
X ₁ – Y ₂	0.824	0.474	78.54	0.000	4.414	0.000	22.42%	16.59%	39.01%	0.770	0.230

Keterangan : X₁ : Faktor sumber; Y₂ : Aspek afeksi sikap bela negara

Berdasarkan tabel uji hipotesis diperoleh F_{hitung} pengaruh faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 78.54 (signifikan), dan koefisien determinasi bersama-sama sebesar 0.770. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor sumber terhadap afeksi sikap bela negara adalah 4.41 (signifikan). Nilai koefisien jalur faktor sumber terhadap afeksi sikap bela negara adalah sebesar 0.474. Nilai R_{X₁} adalah 0.824. Pengaruh langsung faktor sumber

terhadap aspek afeksi sikap bela negara adalah 22.42% dan pengaruh tidak langsung faktor sumber melalui faktor pesan adalah 39.01%.

Mengenai faktor sumber dalam mempengaruhi aspek afeksi, Alexis Tan menyatakan bahwa audiens akan lebih tertarik pada sumber yang memiliki persamaan demografi dengannya, seperti persamaan usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, agama dan tempat tinggal. Semua persamaan itu membuat sumber menjadi lebih menarik perhatian audiens karena diidentifikasi sebagai diri mereka sendiri. Audiens menganggap sumber sebagai "salah satu dari kita" yang memiliki kebutuhan dan tujuan yang sama. Apabila sumber dapat menunjukkan kesamaan karakteristik dengan audiens maka audiens akan menerima pesan yang disampaikan sumber sebagai suatu rekomendasi yang mengandung kebaikan bagi "kita semua" (Tan, 1981:106).

Komponen kesamaan selain demografi adalah kesamaan ideologi. Audiens akan lebih tertarik pada sumber yang memiliki persamaan perilaku dan opini. Semakin banyak persamaan perilaku dan semakin penting perilaku tersebut maka semakin tertarik audiens pada sumber pesan. Secara umum persamaan ideologi lebih berpengaruh daripada persamaan demografi. Dilihat dari data responden dan jawaban yang diberikan, antara sumber dengan responden secara umum tidak memiliki persamaan demografi, tetapi pada persamaan ideologi, dalam hal ini ideologi Pancasila dan bela negara.

Selain persamaan demografi dan ideologi, berdasarkan *Learning Theory*, interaksi audiens dengan sumber yang dikenal akan lebih bisa diprediksi, tanpa beban serta dihargai daripada dengan sumber yang tidak familiar. Audiens juga akan lebih menyukai sumber yang memberikan reward, bentuk reward tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi kebimbangan, stress, kesunyian atau perasaan tidak aman. Menurut Schachter, orang yang merasa kebingungan memiliki keinginan yang besar untuk berafiliasi dengan orang lain, khususnya yang memiliki situasi yang sama, karena dapat memberikan rasa nyaman dan kepastian.
2. Pengakuan sosial. Audiens akan lebih mudah diyakinkan pada sesuatu yang sesuai dengan apa yang diakui oleh lingkungan sosialnya.
3. Proximity. Audiens akan lebih mempercayai sumber yang dekat secara fisik daripada yang jauh.
4. Cooperation. Audiens akan lebih mudah menghargai sumber yang dianggap bisa bekerja sama. (Tan, 1981 : 108-109).

Dari uraian tersebut dapat dilihat kaitannya dengan sosialisasi bela negara yang menjadi bahan kajian penelitian, sumber sosialisasi bela negara memiliki unsur-unsur sumber yang dapat dipercayai audiens. Yakni ; dapat memberikan reward berupa pengakuan sosial, kedekatan fisik dan dapat bekerja sama. Berikut adalah tanggapan responden mengenai pengaruh faktor sumber terhadap aspek afeksi sikap bela negara ;

Penatar selalu menyisipkan humor dan lelucon, tidak kaku dan tidak gugup, sehingga tercipta suasana yang hangat dan tidak membosankan.

Tabel 33. Jawaban Angket No. 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	10	20.0	20.0	20.0
Setuju	40	80.0	80.0	100.0
Ragu-ragu	0	0	0	100.0
Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.33. menggambarkan tanggapan responden mengenai Faktor Sumber yang tidak pernah menyisipkan humor dan lelucon, atau kaku dan gugup dalam menyampaikan materi sosialisasi sehingga membuat suasana tidak hangat dan membosankan. Sebanyak 40 responden (80%) setuju bahwa komunikator memiliki kemampuan menyampaikan pesan. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 10 responden (20%) menyatakan sangat setuju. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber mampu menyampaikan materi bela negara dalam kegiatan sosialisasi.

Menurut saya guru sekolah dasar harus menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan kesadaran bela negara dengan mencetak generasi muda yang cinta tanah air dan mempunyai semangat bela negara demi mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia.

Tabel 34. Jawaban Angket No. 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Setuju	42	84.0	84.0	98.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Setuju	0	0.0	0.0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.34. menggambarkan tanggapan responden mengenai peranan responden sebagai motor penggerak kesadaran bela negara di generasi muda. Pada item pernyataan kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan, sebanyak 42 responden (84%) setuju bahwa komunikator memiliki kemampuan menyampaikan pesan. Sedangkan dari tabel

tersebut juga diketahui 7 responden (14%) menyatakan sangat setuju. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber mampu menyampaikan materi bela negara dalam kegiatan sosialisasi.

Mengenai tanggapan responden terhadap jalannya kegiatan sosialisasi, dapat dilihat pada tabel berikut ;

Saya merasa kegiatan sosialisasi bela negara berjalan dengan lancar dan tanpa suatu hambatan yang berarti.

Tabel 35. Jawaban Angket No. 29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Lancar	14	28.0	28.0	28.0
	Lancar	36	72.0	72.0	100.0
	Ragu-ragu	0	0	0	100.0
	Tidak Lancar	0	0	0	100.0
	Sangat Tidak Lancar	0	0	0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.35. menggambarkan tanggapan responden mengenai kegiatan sosialisasi bela negara, sebanyak 36 responden (72%) bahwa kegiatan sosialisasi berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 14 responden (28%) menyatakan sangat lancar. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak lancar atau sangat tidak lancar untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi bela negara berjalan dengan lancar.

Mengenai tanggapan responden terhadap pernyataan kegiatan sosialisasi bela negara perlu dilakukan untuk pembentukan karakter bangsa Indonesia, hasilnya adalah sebagai berikut :

Menurut saya, bela negara perlu disosialisasikan secara simultan kepada para guru di seluruh wilayah Indonesia supaya dapat terbentuk karakter bangsa Indonesia yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tabel 36. Jawaban Angket No. 30

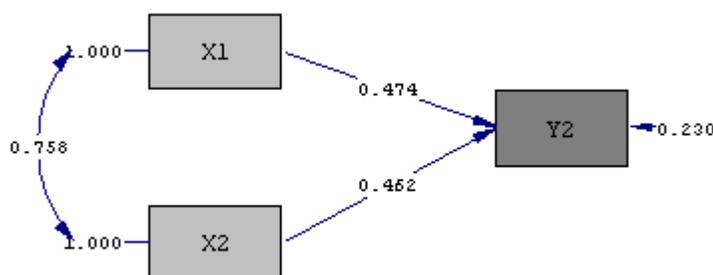
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Perlu	5	10.0	10.0	20.0
Perlu	43	86.0	86.0	96.0
Ragu-ragu	2	4.0	4.0	100.0
Tidak Perlu	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Perlu	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.36. menggambarkan tanggapan responden, sebanyak 43 responden (86%) bahwa kegiatan sosialisasi perlu untuk pembentukan karakter bangsa. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 5 responden (10%) menyatakan sangat perlu. Tidak ada responden yang menyatakan tidak perlu atau sangat tidak perlu untuk pernyataan ini. Sebanyak 2 responden (4%) menjawab ragu-ragu. Frekuensi jawaban responden menunjukkan mayoritas responden berpendapat kegiatan sosialisasi bela negara perlu dilakukan secara simultan di seluruh Indonesia bagi membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan faktor sumber sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Hasil pengujian hipotesis ini digambarkan dalam diagram model

sosialisasi bela negara sebagai variabel bebas dan sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta sebagai variabel terikat berikut.

Gambar 4.3.
Model Diagram Jalur X_1X_2 terhadap Y_2



4.2.1.1.3.Sub hipotesis ke tiga

Tabel.4.37. Pengaruh faktor sumber terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta

Pasangan Variabel	R	ρ	F_{hitung}	Sig.	t_{hitung}	Sig.	Pengaruh			R^2	ϵ
							Langsung	Tidak Langsung	Total		
$X_1 - Y_3$	0.796	0.456	60.16	0.000	3.851	0.000	20.82%	15.50%	36.32%	0.719	0.281

Keterangan : X_1 : Faktor sumber; Y_3 : Aspek konatif Sikap bela negara

Berdasarkan tabel uji hipotesis diperoleh F_{hitung} pengaruh faktor sumber dan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 60.16 (signifikan), dan koefisien determinasi bersama-sama sebesar

0.719. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor sumber terhadap konasi sikap bela negara adalah 3.851 (signifikan). Nilai koefisien jalur faktor sumber terhadap konasi sikap bela negara adalah sebesar 0.456, sedangkan nilai koefisien jalur faktor pesan adalah 0.559. Nilai R_{x_1} adalah 0.796

Pengaruh langsung faktor sumber terhadap aspek konasi sikap bela negara adalah 20.82% dan pengaruh tidak langsung faktor sumber melalui faktor pesan adalah 15.50%. Total pengaruh faktor sumber terhadap aspek konasi sikap bela negara adalah 36.32%. Residu dari kedua faktor tersebut adalah 0.281. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan faktor sumber sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Audiens dipengaruhi sumber yang ahli seringkali adalah audiens yang rasional, individu yang menyelesaikan masalahnya dengan cara menyesuaikan perilaku sedekat mungkin dengan dunia nyata. Audiens yang dapat dipengaruhi sumber dengan keahlian yang tinggi seperti ini, biasanya akan menginternalisasi perilaku barunya, dan menjadikannya sebagai sistem nilai eksistensinya (Tan, 1981:105).

Efek keahlian sumber pada perubahan perilaku tergantung pada faktor-faktor lain dalam lingkungan komunikasi. Menurut Birnbaum dan Stegner dalam Tan (1981:118) efek kredibilitas sumber dalam perubahan opini tergantung pada tiga komponen, yakni keahlian sumber, bias sumber serta bias audiens (pandangan audiens). Kita bisa memprediksi akibat dari sebuah persuasi terhadap audiens hanya apabila ketiga faktor tersebut terpenuhi (diketahui). Keahlian sumber lebih bisa membujuk daripada kepercayaan sumber (Tan, 1981:131).

Penatar menyampaikan materi kepada peserta dengan penuh semangat, dan dilandasi keinginan kuat untuk menumbuhkan bela negara dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia.

Tabel 38. Jawaban Angket No. 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	21	42.0	42.0	42.0
Setuju	29	58.0	58.0	100.0
Ragu-ragu	0	0	0	100.0
Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.38. menggambarkan tanggapan responden mengenai Faktor Sumber. Pada item pernyataan kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan, sebanyak 29 responden (58%) sangat setuju bahwa komunikator memiliki kemampuan menyampaikan pesan. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 21 responden (42%) menyatakan setuju. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan mengindikasikan bahwa responden menganggap sumber mampu menyampaikan materi bela negara dalam kegiatan sosialisasi.

Saya melihat keseriusan penatar dalam memberikan materi bela negara, yang dapat terlihat dari ekspresi wajah, gerak tangannya, serta intonasi suara.

Tabel 39. Jawaban Angket No. 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Serius	7	14.0	14.0	14.0
Serius	41	82.0	82.0	96.0
Ragu-ragu	2	4.0	4.0	100.0
Tidak Serius	0	0.0	0.0	100.0
Sangat Tidak Serius	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.39. menggambarkan tanggapan responden mengenai keseriusan pembicara dalam memberikan materi, sebanyak 41 responden (82%) sangat serius. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 7 responden (14%) menyatakan serius. Tidak ada responden yang menjawab tidak serius atau sangat tidak serius untuk pernyataan ini, 2 responden (4%) menjawab ragu-ragu. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa komunikasi non verbal sumber diterima secara positif oleh mayoritas responden pada saat penyampaian materi bela negara.

Saya bersikap dan berbuat serta bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia tidak hanya pada saat sosialisasi bela negara di Kementerian Pertahanan saja.

Tabel 4.40. Jawaban Angket No. 45

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	11	22.0	22.0	22.0
Setuju	36	72.0	72.0	94.0
Ragu-ragu	2	4.0	4.0	98.0
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.40. menggambarkan tanggapan responden mengenai sikap bela negara responden yang terikat dengan waktu, sebanyak 36 responden (72%) menjawab setuju. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 11 responden (22%) menyatakan sangat setuju. Sebanyak 2 responden (4%) yang menjawab ragu-ragu, 1 responden (2%) tidak setuju tetapi tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Jawaban

responden mengindikasikan bahwa sikap bela negara responden tidak terikat dengan waktu atau hanya pada saat sosialisasi dilakukan.

Mulai saat ini, saya akan selalu bersikap dan berbuat serta bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia.

Tabel 4.41 Jawaban Angket No. 46

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	26	52.0	52.0	52.0
Setuju	20	40.0	40.0	92.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	94.0
Tidak Setuju	0	0	0	94.0
Sangat Tidak Setuju	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.41. menggambarkan tanggapan responden, sebanyak 26 responden (52%) sangat setuju akan memberikan yang terbaik bagi negara Indonesia. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 20 responden (40%) menyatakan setuju. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini tapi 1 responden (2%) menjawab ragu-ragu. Frekuensi jawaban responden menunjukkan adanya perubahan aspek konasi sikap bela negara responden setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara.

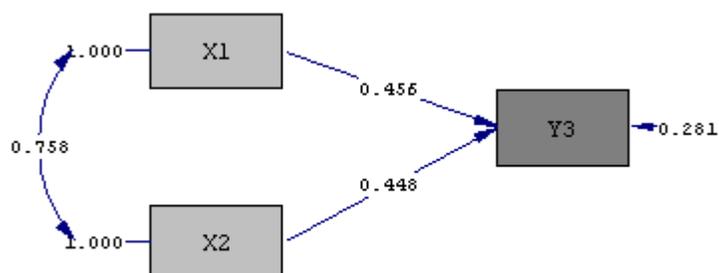
Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Efendi dalam Soleh (2000 : 2.29) yang mengatakan, faktor atraksi sumber memiliki nilai yang tinggi dalam komunikasi. Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons konatif pada dasarnya merupakan kecenderungan untuk berbuat. Dalam bentuk verbal, intensi ini terungkap lewat pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan.

Mar'at (1982 : 64) mengatakan aspek yang paling penting dalam komunikasi adalah sejauh mana perbedaan yang terdapat dari pesan yang disampaikan dengan yang sudah

dimiliki oleh target, yaitu ketidaksesuaian. Makin besar ketidaksesuaian dari komunikasi maka makin besar pula pengaruhnya – sampai titik tertentu – dan kemudian menurun kembali. Titik di mana pengaruh menurun tergantung pada kredibilitas sumber dan kesepakatan dari target terhadap opini tersebut. Dengan kata lain, faktor komunikator sangat menentukan perubahan konasi. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan, sesuai dengan teori tersebut, faktor komunikator sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap bela negara guru sekolah dasar peserta sosialisasi.

Hasil pengujian hipotesis ini digambarkan dalam diagram model faktor sumber sosialisasi bela negara sebagai variabel bebas dan aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta sebagai variabel terikat berikut :

Gambar 4.4.
Model Diagram Jalur X_{1,2} terhadap Y₃



4.2.1.2. Hipotesis ke dua

Terdapat pengaruh signifikan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien jalur untuk pengaruh langsung adalah 0.559. Dari nilai koefisien jalur tersebut dapat dikatakan bahwa materi bela negara yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi telah mempengaruhi perubahan sikap bela negara guru sekolah dasar peserta sosialisasi di Jakarta.

Aristoteles dalam Rakhmat (2001 : 295) mengatakan :

“Audiens akan lebih mengingat pesan yang tersusun, walaupun organisasi pesan kelihatan tidak mempengaruhi kadar perubahan sikap”.

Sosialisasi bela negara dilakukan selama tiga hari berturut-turut dari tanggal 26 – 28 April 2011. Materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara ini terdiri dari dua sisi persoalan yaitu spektrum bela negara dalam arti keras yang berarti kerelaan setiap warga negara Indonesia untuk mengangkat senjata jika terjadi perang, dan spektrum bela negara dalam arti lunak yang berarti bersedia untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negara Indonesia pada saat dalam keadaan damai sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing. Urutan materi pada sosialisasi bela negara disusun berdasarkan urutan deduktif yakni dimulai dengan menyatakan gagasan utama yaitu tentang pengertian bela negara pada hari pertama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang yaitu implementasi bela negara ke dalam materi pendidikan sekolah dasar pada hari ke dua, hingga kepada penyimpulan yaitu pentingnya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai bela negara kepada murid sekolah dasar pada hari ke tiga.

Berikut adalah tanggapan responden mengenai materi yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi bela negara ;

Semua materi yang disampaikan pada saat sosialisasi bela negara mudah untuk diingat.

Tabel 4.42. Jawaban Angket No. 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Mudah Diingat	22	44.0	44.0	44.0
Mudah Diingat	23	46.0	46.0	90.0
Ragu-ragu	2	4.0	4.0	94.0
Tidak Mudah Diingat	3	6.0	6.0	100.0
Sangat Tidak Mudah Diingat	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.42. menggambarkan tanggapan responden mengenai materi bela negara. Pada item pernyataan materi bela negara mudah diingat, sebanyak 23 responden (46%) menjawab mudah diingat sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 22 responden (44%) menyatakan sangat mudah diingat. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu dan sangat tidak mudah diingat untuk pernyataan ini. Terdapat 3 responden (6%) yang menjawab ragu-ragu. Frekuensi jawaban responden mengenai materi bela negara mengindikasikan materi bela negara yang diberikan mudah diingat peserta sosialisasi.

Semua materi yang disampaikan pada saat sosialisasi bela negara mudah untuk dipahami.

Tabel 4.43. Jawaban Angket No. 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Mudah Dipahami	29	58.0	58.0	58.0
Mudah Dipahami	18	36.0	36.0	94.0
Ragu-ragu	0	0	0	94.0
Tidak Mudah Dipahami	3	6.0	6.0	100.0

Sangat Mudah Dipahami	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.43. menggambarkan tanggapan responden pemahaman materi bela negara, sebanyak 29 responden (58%) menjawab sangat mudah dipahami sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 18 responden (36%) menyatakan mudah dipahami. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu atau sangat tidak mudah dipahami untuk pernyataan ini. Sementara responden yang menganggap materi tidak mudah dipahami ada 3 responden (6%). Jawaban responden mengindikasikan responden mayoritas memahami materi bela negara yang diberikan sumber pada kegiatan sosialisasi.

Dalam memelihara kebersihan lingkungan di tempat saya tinggal, saya lebih memilih untuk melakukan kerja bakti bersama warga sekitar daripada membayar upah kepada petugas kebersihan.

Tabel 4.44. Jawaban Angket No. 38

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	6	12.0	12.0	12.0
Setuju	29	58.0	58.0	70.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	72.0
Tidak Setuju	10	20.0	20.0	92.0
Sangat Tidak Setuju	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.44. menggambarkan tanggapan responden mengenai kecintaan tanah air dengan mau bekerja bakti bersama warga lain, sebanyak 29 responden (58%) setuju sedangkan 6 responden (12%) menyatakan sangat setuju. Sebanyak 10 responden (20%) yang menjawab tidak setuju dan 4 responden (8%) menjawab sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Ada 1 responden (2%) menjawab ragu-ragu. Tanggapan responden

mengindikasikan bahwa mayoritas peserta sosialisasi memiliki jiwa gotong royong dalam pergaulan masyarakat.

Saya akan selalu menggunakan hak suara saya pada pemilihan umum yang diadakan setiap lima tahun sekali.

Tabel 4.45. Jawaban Angket No. 39

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	23	46.0	46.0	46.0
Setuju	26	52.0	52.0	58.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.45. menggambarkan tanggapan responden mengenai kesadaran responden dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, 26 responden (52%) menyatakan setuju, 23 responden (46%) menyatakan sangat setuju. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini sedangkan 1 responden (2%) menjawab ragu-ragu. Dari jawaban responden terdapat indikasi mayoritas peserta memiliki kesadaran memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan menggunakan hak pilih setiap pemilu diadakan.

Di dalam mengambil sebuah keputusan, saya selalu meminta pendapat atau berdiskusi dengan orang lain.

Tabel 4.46. Jawaban Angket No. 40

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	23	46.0	46.0	46.0
	Setuju	26	52.0	52.0	98.0
	Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
	Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.46. menggambarkan tanggapan responden mengenai sikap rela berkorban dengan mau mendengarkan pendapat orang lain, 26 responden (52%) menjawab setuju, 23 responden (46%) menyatakan sangat setuju dan 1 responden(2%) menjawab ragu-ragu. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan bersedia mendengarkan pendapat orang lain dalam mengambil suatu keputusan.

Jika saya mempunyai tuntutan (kesejahteraan, fasilitas, jenjang karir) yang tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah, maka saya akan berusaha untuk menyampaikan tuntutan saya dengan cara yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Tabel 4.47. Jawaban Angket No. 41

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	21	42.0	42.0	42.0
	Setuju	27	54.0	54.0	96.0
	Ragu-ragu	2	4.0	4.0	100.0
	Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.47. menggambarkan kemampuan awal bela negara, 27 responden (54%) setuju, 21 responden (42%) menyatakan sangat setuju. Terdapat 2 responden (4%) yang menjawab ragu-ragu, tidak ada responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan responden memiliki sikap awal bela negara yang positif.

Saya akan selalu menjaga kesehatan jasmani dengan berolahraga, dan kesehatan rohani dengan rajin beribadah supaya dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru sekolah dasar semaksimal mungkin.

Tabel 4.48. Jawaban Angket No. 42

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	23	46.0	46.0	46.0
Setuju	24	48.0	48.0	94.0
Ragu-ragu	2	4.0	4.0	98.0
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.48. menggambarkan kecintaan responden terhadap tanah air, 24 responden (48%) menyatakan setuju sementara yang menyatakan sangat setuju 23 responden (46%). Terdapat 3 responden(6%) yang menjawab ragu-ragu, 1 responden (2%) memilih tidak setuju atau tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa responden mayoritas memiliki rasa cinta tanah air.

4.2.1.2.1.Sub hipotesis ke empat

Tabel 4.49. Pengaruh faktor pesan terhadap perubahan kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta

Pasangan Variabel	R	ρ	F_{hitung}	Sig.	t_{hitung}	Sig.	Pengaruh			R^2	ϵ
							Langsung	Tidak Langsung	Total		
$X_2 - Y_1$	0.789	0.616	42.60	0.000	4.622	0.000	37.96%	10.64%	48.61%	0.644	0.356

Keterangan : X_2 : Faktor pesan ; Y_1 : Aspek kognitif sikap bela negara

Berdasarkan tabel uji hipotesis diperoleh F_{hitung} pengaruh faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 42.60 (signifikan), dan koefisien determinasi bersama-sama sebesar 0.644. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor pesan terhadap aspek kognitif sikap bela negara adalah 4.622 (signifikan). Nilai koefisien jalur faktor pesan terhadap aspek kognitif sikap bela negara adalah sebesar 0.616. Nilai R_{x_2} adalah 0.789.

Pengaruh langsung faktor pesan terhadap aspek kognitif sikap bela negara adalah 37.96% dan pengaruh tidak langsung faktor pesan melalui faktor sumber adalah 10.64%. Total pengaruh faktor pesan terhadap aspek kognitif sikap bela negara adalah 48.61%. Residu dari kedua faktor tersebut adalah 0.356. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan faktor pesan sosialisasi bela negara terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Audiens akan lebih suka menerima kebenaran sebuah kesimpulan apabila mereka sendiri yang mengambil kesimpulan dan bukan sumber yang menyimpulkan. Kesimpulan eksplisit, yang disampaikan pada permulaan pesan, dapat memfasilitasi pembelajaran berbagai argumen dengan cara menfokuskan perhatian pada poin-poin penting.

Sumber komunikasi harus mengawali diskusi mengenai pendapat yang lebih mungkin disetujui oleh audiens, baru kemudian pendapat yang tidak disetujui. Dengan demikian barulah audiens mau mendengarkan penjelasan selanjutnya. Secara umum kita akan menghindari informasi yang tidak kita setujui dan akan mencari informasi yang sesuai dengan pendapat kita (Tan, 1981 : 136).

Saya bersedia mengangkat senjata dan mengorbankan seluruh harta benda apabila negara Indonesia diserang oleh negara lain.

Tabel 4.50. Jawaban Angket No. 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bersedia	5	10.0	10.0	20.0
Bersedia	36	72.0	72.0	82.0
Ragu-ragu	4	8.0	8.0	90.0
Tidak Bersedia	5	10.0	10.0	100.0
SangatTidak Bersedia	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.50. menggambarkan tanggapan responden bela negara dalam arti keras, sebanyak 36 responden (72%) menyatakan bersedia, sedangkan 5 responden (10%) menyatakan sangat bersedia. Terdapat 4 responden yang menjawab ragu-ragu, 5 responden (10%) menjawab tidak bersedia dan tidak ada yang menjawab sangat tidak bersedia untuk

pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan responden mayoritas memiliki kerelaan melakukan bela negara dalam arti keras bagi Indonesia.

Dalam keadaan damai, saya bersedia mengabdikan diri sepenuhnya sebagai guru profesional demi terwujudnya cita-cita dan kepentingan negara Indonesia.

Tabel 4.51. Jawaban Angket No. 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bersedia	6	12.0	12.0	12.0
Bersedia	43	86.0	86.0	98.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.51. menggambarkan tanggapan responden mengenai bela negara dalam arti lunak, 43 responden (86%) bersedia, 6 responden (12%) menyatakan sangat bersedia. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak bersedia atau sangat tidak bersedia untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa para peserta sosialisasi memiliki kesadaran melakukan bela negara dalam arti lunak melalui pengabdian profesi sebagai guru sekolah dasar. Demikian juga dengan pernyataan kuisisioner berikut ini :

Demi bangsa dan negara Indonesia, saya akan turut serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan profesi saya yaitu sebagai guru sekolah dasar.

Tabel 4.52. Jawaban Angket No. 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	29	58.0	58.0	58.0
Setuju	20	40.0	40.0	98.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Setuju	0	0.0	0.0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.52. menggambarkan tanggapan responden mengenai pemahaman akan cinta tanah air, 29 responden (58%) sangat setuju sedangkan 20 responden (40%) menyatakan setuju. Terdapat 1 responden (2%) menjawab ragu-ragu, tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini.

Demi bangsa dan negara Indonesia, saya akan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi, keluarga, dan golongan, sesuai dengan profesi saya sebagai guru sekolah dasar.

Tabel 4. 53. Jawaban Angket No. 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	19	38.0	38.0	38.0
Setuju	31	62.0	62.0	100.0
Ragu-ragu	0	0	0	100.0
Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.53. menggambarkan tanggapan responden mengenai pemahaman akan kesadaran berbangsa dan bernegara, 31 responden (62%) menyatakan setuju sedangkan 19 responden (38%) menyatakan sangat setuju. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai kerelan berkorban, mengindikasikan bahwa para peserta rela mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga dan golongan dalam melaksanakan profesionalitas sebagai guru sekolah dasar.

Demi bangsa dan negara Indonesia, saya akan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesi saya sebagai guru sekolah dasar.

Tabel 4.54. Jawaban Angket No. 24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	24	48.0	48.0	48.0
Setuju	25	50.0	50.0	98.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.54. menggambarkan tanggapan responden mengenai pemahaman akan keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, 25 responden (50%) menyatakan sangat setuju, 24 responden (48%) menyatakan setuju. Terdapat 1 responden(2%) yang menjawab ragu-ragu, tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini. Frekuensi tanggapan responden mengindikasikan bahwa responden meyakini Pancasila sebagai ideologi negara.

Demi bangsa dan negara Indonesia, saya bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan profesi saya sebagai guru sekolah dasar.

Tabel 4.55. Jawaban Angket No. 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bersedia	25	50.0	50.0	50.0
Bersedia	25	50.0	50.0	100.0
Ragu-ragu	0	0.0	0	100.0
Tidak Bersedia	0	0.0	0	100.0
Sangat Tidak Bersedia	0	0.0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.55. menggambarkan pemahaman responden akan kerelaan berkorban demi bangsa dan negara, sebanyak 29 responden (58%) sangat bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan profesi responden guru sekolah dasar. Sedangkan dari tabel tersebut juga diketahui 21 responden (42%) menyatakan bersedia. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak bersedia atau sangat tidak bersedia untuk pernyataan ini.

Demi bangsa dan negara Indonesia, saya akan memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, dan bekerja keras, sesuai dengan profesi saya sebagai guru sekolah dasar.

Tabel 4.56. Jawaban Angket No. 26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	13	26.0	26.0	26.0
Setuju	33	66.0	66.0	92.0
Ragu-ragu	4	8.0	8.0	100.0
Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.56. menggambarkan tanggapan responden mengenai kemampuan awal bela negara sebagai guru, 33 responden (66%) menjawab, 13 responden (26%) menyatakan setuju. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk pernyataan ini, sedangkan 4 responden (8%) memilih jawaban ragu-ragu. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa responden memiliki sikap awal bela negara melalui profesinya sebagai guru sekolah dasar.

Teori psikologi kognitif dapat dihubungkan karena guru-guru Sekolah Dasar di Jakarta yang menjadi peserta sosialisasi bela negara mendapatkan informasi berupa materi bela negara. Dalam teori psikologi kognitif, materi bela negara yang disampaikan ini merupakan stimuli yang diterima peserta.

Materi bela negara dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni bela negara dalam arti keras dan bela negara dalam arti lunak. Dalam arti keras bela negara diartikan aktifitas fisik yang berbaur militer, yang dilakukan untuk membela negara Indonesia. Contohnya adalah program wajib militer, bantuan militer pada situasi darurat perang. Sementara bela negara dalam arti lunak adalah aktifitas yang non fisik sebagai bentuk mempertahankan negara Indonesia. Banyak hal yang bisa dilakukan, termasuk di dalamnya adalah mengajarkan kecintaan tanah air oleh guru-guru sekolah dasar kepada murid-muridnya.

Dari hasil jawaban kuisioner yang diberikan, diperoleh hasil bahwa guru-guru Sekolah Dasar di Jakarta yang menjadi peserta sosialisasi bela negara menganggap materi bela negara yang diberikan mudah diingat dan dipahami. Hasil kuisioner juga menunjukkan bahwa peserta sosialisasi menganggap materi yang diberikan mempunyai daya tarik, baik daya tarik visual berupa gambar atau alat peraga yang digunakan untuk membantu

penyampaian materi bela negara. Baik berupa power film, pemutaran film sebagai simulasi atau contoh-contoh gambar sebagai ilustrasi.

Selain daya tarik visual, materi yang disampaikan juga memiliki daya tarik audio. Hal ini terlihat di lapangan bagaimana alat-alat audio yang digunakan pada saat penyampaian materi tidak pernah mengalami kerusakan teknis.

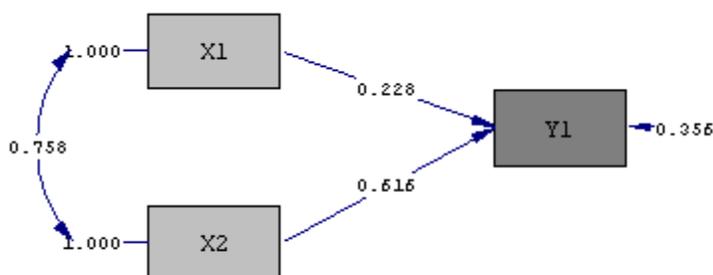
Demikian juga dengan daya tarik verbal maupun non verbal. Yang dimaksud dengan verbal adalah bahasa lisan atau bahasa tertulis. Sementara non verbal adalah nada suara, desah, kualitas vokal, isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*), penampilan (*appearance*) dan ekspresi wajah (Senjaya, 2007 : 6.4). Para peserta sosialisasi bela negara yang menjadi responden penelitian menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pesan yang disampaikan memiliki daya tarik tersebut.

Pada faktor kesimpulan eksplisit dan implisit, jawaban peserta sosialisasi membuktikan bahwa pesan yang tersusun lebih mudah dipahami daripada yang tidak tersusun. Baik itu secara eksplisit atau tersurat, mau pun tersirat (implisit). Karena itu, seperti disarankan Aristoteles dalam Rakhmat (2001 : 295), pesan sebaiknya disusun berdasarkan urutan yang terbagi menjadi enam, yakni deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial dan topikal. Pada deduktif, kita berangkat dari hal-hal yang utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti. Sedangkan induktif, sebaliknya, diawali dengan perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Pada urutan kronologis, pesan disusun berdasarkan urutan waktu kejadian. Sementara pada urutan logis, pesan disusun berdasarkan sebab ke akibat atau akibat ke sebab. Pada urutan spasial, pesan disusun berdasarkan tempat, sedangkan urutan topik pesan disusun berdasarkan topik atau klasifikasinya.

Weiss dan Steenboc dalam Syam (2010:60) menyatakan, konklusi sebaiknya dinyatakan secara implisit ketika masalahnya sederhana dan komunikan pandai. Andaikan komunikan memandang konklusi sebagai propaganda, ia akan menolak himbauan persuasif. Himbauan secara langsung untuk berubah sebaiknya ditempatkan dalam konklusi pesan. Dalam kegiatan sosialisasi bela negara pada penelitian ini, pihak penyelenggara menghindari bentuk propaganda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Weiss dan Steenboc tersebut karena peserta sosialisasi bela negara yang terdiri dari para guru Sekolah Dasar relatif memiliki kualifikasi kepandaian yang memadai.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini digambarkan dalam diagram model faktor pesan sebagai variabel bebas dan aspek kognitif sebagai variabel terikat adalah sebagai berikut :

Gambar 4.5.
Model Diagram Jalur Pengaruh X_1X_2 terhadap Y_1



4.2.1.2.2.Sub hipotesis ke lima

Tabel 4.57. Pengaruh faktor pesan terhadap perubahan afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta

Pasangan Variabel	R	ρ	F_{hitung}	Sig.	t_{hitung}	Sig.	Pengaruh			R^2	ϵ
							Langsung	Tidak Langsung	Total		
$X_2 - Y_2$	0.821	0.462	78.54	0.000	4.309	0.000	21.37%	16.59%	37.96%	0.770	0.230

Keterangan ; X_2 : faktor pesan

Y_2 : Aspek afeksi sikap bela negara

Berdasarkan tabel uji hipotesis diperoleh F_{hitung} pengaruh faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 78.54 (signifikan), dan koefisien determinasi bersama-sama sebesar 0.770. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor pesan terhadap aspek afeksi sikap bela negara adalah 4.309 (signifikan). Nilai koefisien jalur faktor pesan terhadap aspek afeksi bela negara adalah 0.462 sedangkan nilai R_{x_2} adalah 0.821.

Pengaruh langsung faktor pesan terhadap aspek afeksi sikap bela negara adalah 21.37% dan pengaruh tidak langsung faktor pesan melalui faktor sumber adalah 16.59%. Total pengaruh faktor pesan terhadap aspek afeksi sikap bela negara adalah 37.96%. Residu dari kedua faktor tersebut adalah 0.230. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan faktor pesan sosialisasi bela negara terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Mengenai faktor pesan, Alexis Tan menyatakan, dengan menghindari pernyataan oposisi, atau menolak pendapat yang bertentangan dengan audiens, bisa menambah kepercayaan sumber di mata audiens. Beberapa variabel argumen yang dapat mendukung

kesimpulan argumen adalah pengulangan pesan, urutan argumen dalam pesan dan pesan yang mudah dibaca. Mengenai kecenderungan audiens untuk mempercayai kesimpulan yang diambil sendiri daripada oleh pesan, McGuire dalam Tan (1981:138) menggambarkan demikian :

“It may well be that if a person draws the conclusion for himself he is more persuaded than if the source draws it for him; the problem is that the usual communication situation the subject is either insufficiently intelligent or insufficiently motivated to draw the conclusion for himself and therefore misses the point of the message to a serious extent unless the source draws the moral for him. In communication, it appears it is not sufficient to lead the horse to water, one must push his head underneath to drink”

Barangkali benar bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi apabila mengambil kesimpulan sendiri dibandingkan bila disimpulkan oleh sumber, masalahnya adalah dalam situasi komunikasi biasa bisa saja subjek yang kepercayaannya kurang memadai atau kurang memiliki motivasi untuk menggambarkan kesimpulan bagi dirinya sendiri, akibatnya kehilangan beberapa poin penting dari pesan kecuali sumber menggambarkan secara moral bagi dirinya.

Pesan pada awal komunikasi adalah pesan yang paling baik yang dapat diterima audiens. Setelah itu adalah pesan yang disampaikan pada akhir, dan paling lemah adalah pesan yang disampaikan pada tengah-tengah komunikasi. Disarankan sumber menempatkan argumen yang kuat dan menyenangkan pada saat audiens menerima paling baik, yakni di awal komunikasi. (Tan, 1981 : 139).

Sebuah pesan yang baik dapat disampaikan berdasarkan kebelihannya sendiri, tanpa harus membandingkan dengan yang lain. Daya tarik pesan lebih bersifat emosional daripada rasional. Pengulangan akan lebih menguatkan argumen daripada melemahkan. Pesan yang diberikan secara moderat akan lebih efektif dibanding pesan yang disampaikan secara berlebihan. Dengan tingkat moderat, subjek dapat mempelajari dan menerima isi pesan. Apabila terlalu sering/*overexposure*, akan menyebabkan audiens bosan sehingga menjadi berpikir hal yang tidak relevan (Tan, 1981 : 145).

Kejelasan pesan juga dapat mempengaruhi tanggapan responden, sebagaimana ditunjukkan pada pernyataan kuisisioner berikut ini ;

Gambar dan lambang yang ditampilkan mudah dipahami dan sesuai dengan isi materi bela negara sehingga saya berminat untuk mengetahui lebih dalam tentang bela negara.

Tabel 4. 58. Jawaban Angket No. 14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Mudah Dipahami	18	36.0	36.0	36.0
Mudah Dipahami	28	56.0	56.0	92.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	94.0
Tidak Mudah Dipahami	2	4.0	4.0	98.0
Sangat Tidak Dipahami	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.58. menggambarkan tanggapan responden pada pernyataan daya tarik visual materi sosialisasi, sebanyak 28 responden (56%) menjawab mudah dipahami, 18 responden (36%) menyatakan sangat mudah dipahami. Satu responden (2%) yang menjawab ragu-ragu dan sangat tidak mudah dipahami untuk pernyataan ini, sedangkan yang menjawab tidak mudah dipahami 2 responden (4%). Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa materi sosialisasi bela negara yang disampaikan memiliki daya tarik visual.

Mengenai penggunaan lagu dan musik sebagai latar materi yang diberikan, responden memberikan tanggapan sebagai berikut:

Lagu dan musik yang diperdengarkan ketika sosialisasi berlangsung sudah sesuai dengan isi materi bela negara sehingga saya tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bela negara.

Tabel 4.59. Jawaban Angket No. 15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tertarik	11	22.0	22.0	22.0
Tertarik	35	70.0	70.0	92.0
Ragu-ragu	2	4.0	4.0	96.0
Tidak Tertarik	2	4.0	4.0	100.0
Sangat Tidak Tertarik	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.59. menggambarkan tanggapan responden mengenai daya tarik audio dari pesan yang disampaikan, sebanyak 35 responden (70%) menyatakan tertarik sedangkan 11 responden (22%) menyatakan sangat tertarik. Tidak ada responden sangat tidak tertarik untuk pernyataan ini sementara yang menjawab ragu dan tidak tertarik masing-masing sebanyak 2 responden (4%). Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa responden mayoritas menganggap materi sosialisasi bela negara memiliki daya tarik audio sehingga responden tertarik untuk mengetahui materi bela negara lebih dalam lagi.

Bahasa dan kata-kata yang disampaikan mudah untuk dipahami sehingga saya berminat untuk mengetahui lebih dalam tentang bela negara.

Tabel 4. 60. Jawaban Angket No. 16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Mudah Dipahami	29	58.0	58.0	58.0
Mudah Dipahami	20	40.0	40.0	98.0
Ragu-ragu	0	0	0	98.0
Tidak Mudah Dipahami	1	2.0	2.0	100.0
Sangat Tidak Mudah Dipahami	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.60. menggambarkan tanggapan responden mengenai daya tarik verbal, sebanyak 29 responden (58%) sangat mudah dipahami, 20 responden (40%) menyatakan mudah dipahami. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu atau sangat tidak mudah dipahami untuk pernyataan ini sementara 1 responden menjawab tidak mudah dipahami. Frekuensi jawaban responden mengenai daya tarik verbal mengindikasikan bahwa pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mayoritas responden sehingga menarik responden untuk mendengarkan lebih dalam mengenai materi bela negara yang disampaikan.

Permainan bela negara untuk murid sekolah dasar yang diajarkan pada saat sosialisasi bela negara sesuai dengan isi materi bela negara sehingga saya berminat untuk mengetahui lebih dalam tentang bela negara.

Tabel 4.61. Jawaban Angket No. 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Berminat	13	26.0	26.0	52.0
Berminat	35	70.0	70.0	96.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	98.0
Tidak Berminat	1	2.0	2.0	100.0
Sangat Tidak Berminat	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.61. menggambarkan tanggapan responden mengenai daya tarik non verbal, 35 responden (70%) menyatakan berminat, 13 responden (26%) menyatakan sangat berminat. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak berminat, masing-masing 1 responden (2%) menyatakan tidak berminat dan ragu-ragu untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan peserta sosialisasi menganggap materi bela negara

yang disampaikan memiliki daya tarik non verbal dan sudah sesuai dengan tujuan sosialisasi, sehingga peserta lebih memahami materi yang diberikan.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara, saya semakin mencintai produk dalam negeri.

Tabel 4.62. Jawaban Angket No. 31

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Mencintai	2	4.0	4.0	4.0
Mencintai	31	62.0	62.0	66.0
Ragu-ragu	2	4.0	4.0	70.0
Tidak Mencintai	13	26.0	26.0	96.0
Sangat Tidak Mencintai	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.62. menggambarkan tanggapan responden mengenai evaluasi emosional akan cinta tanah air, 31 responden (62%) menyatakan mencintai, 13 responden (26%) menyatakan tidak mencintai. Untuk pilihan sangat mencintai, ragu-ragu dan sangat tidak mencintai masing-masing dipilih oleh 2 responden (4%). Frekuensi jawaban responden mengindikasikan kecintaan mayoritas responden terhadap negara Indonesia setelah mengikuti sosialisasi bela negara bertambah.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara, saya semakin bangga menjadi warga negara Indonesia.

Tabel 4.63. Jawaban Angket No. 32

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bangga	7	14.0	14.0	24.0
Bangga	10	20.0	20.0	34.0
Ragu-ragu	6	12.0	12.0	46.0
Tidak Bangga	25	50.0	50.0	96.0
Sangat Tidak Bangga	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.63. menggambarkan tanggapan responden mengenai evaluasi emosional akan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, sebanyak 25 responden (50%) menjawab tidak bangga, 10 responden (20%) menjawab bangga, 7 responden (14%) menyatakan sangat bangga. Terdapat 6 responden (12%) yang menjawab ragu-ragu dan 2 responden (4%) menyatakan sangat tidak bangga untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengenai evaluasi emosional akan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia mengindikasikan bahwa responden tidak serta merta bertambah kebanggaannya sebagai warga negara Indonesia setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara kecintaan saya terhadap Pancasila semakin bertambah.

Tabel 4.64. Jawaban Angket No. 33

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Mencintai	15	30.0	30.0	30.0
Mencintai	34	68.0	68.0	98.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Mencintai	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Mencintai	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.64. menggambarkan tanggapan responden mengenai evaluasi emosional akan keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, sebanyak 34 responden (64%) menyatakan mencintai, 15 responden (30%) sangat mencintai. Tidak ada responden yang menjawab tidak mencintai atau sangat tidak mencintai untuk pernyataan ini, sementara yang menjawab ragu-ragu sebanyak 1 responden (2%). Frekuensi jawaban responden

mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa lebih mencintai Pancasila sebagai ideologi negara setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Sesudah mengikuti sosialisasi bela negara, kerelaan saya untuk berkorban demi bangsa dan negara bertambah.

Tabel 4.65. Jawaban Angket No. 34

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Relat	30	60.0	60.0	60.0
Relat	19	38.0	38.0	98.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Relat	0	0.0	0.0	100.0
Sangat Tidak Relat	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.65. menggambarkan tanggapan responden mengenai evaluasi emosional akan kerelaan berkorban demi bangsa dan negara, 30 responden (60%) menyatakan sangat rela sedangkan 19 responden (38%) menyatakan rela. Terdapat 1 responden (2%) yang menjawab ragu-ragu, tidak ada responden yang menjawab tidak rela atau sangat tidak rela untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan semakin bertambahnya rasa cinta tanah air peserta sosialisasi setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Sikap cinta tanah air bisa juga diwujudkan dengan sikap tidak mudah menyerah dan putus asa, mengenai pernyataan ini tanggapan responden adalah sebagai berikut;

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara, saya semakin tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi berbagai masalah.

Tabel 4.66. Jawaban Angket No. 35

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Pantang Menyerah	19	38.0	38.0	38.0
Pantang Menyerah	31	62.0	62.0	100.0
Ragu-ragu	0	0	0	100.0
Mudah Menyerah	0	0	0	100.0
Sangat Mudah Menyerah	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.67. menggambarkan tanggapan responden mengenai evaluasi emosional akan kemampuan awal bela negara, sebanyak 31 responden (62%) pantang menyerah sementara 19 responden (38%) menyatakan sangat pantang menyerah. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, mudah menyerah atau sangat mudah menyerah untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa peserta sosialisasi bela negara semakin merasa cinta tanah air setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara.

Seorang psikolog fisiologis (psikolog yang mempelajari pengaruh tubuh terhadap perilaku manusia) menemukan hal yang aneh. Pada waktu dirangsang *amygdala*—nya – bagian otak pada sistem limbik – dengan arus listrik 5 miliamper, seorang pasien yang loyo tiba-tiba menjadi agresif. Suaranya berubah dan tubuhnya bergetar marah. Ketika stimulasi listrik diturunkan menjadi 4 miliamper, sikap wanita itu berubah; ia tersenyum dan menyesali sikap kasar yang baru dilakukannya. H.E. King (1961), demikian nama psikolog ini, akhirnya mengetahui bahwa kita dapat menggerakkan orang lain dengan merangsang salah satu bagian otaknya (Rakhmat, 2001 : 267).

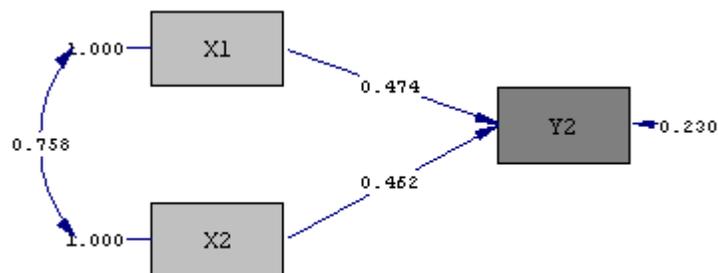
Jose Delgado (1969) kemudian menghabiskan bertahun-tahun untuk mengembangkan alat-alat stimulasi yang dapat merangsang otak. Dengan menggunakan *transdermal stimoceiver* yang ditanamkan pada otak pasien, dari jauh Delgado dapat menggerakkan tingkah laku orang: mengubahnya dari agresif menjadi tenang atau sebaliknya, dari gembira menjadi sedih atau sebaliknya. Dengan yakin, Delgado berkata, “*Predictable behavioral and mental responses may be induced in direct manipulation of the brain,*” (Perilaku dan respons mental yang dapat diramalkan dapat diinduksikan dengan manipulasi otak secara langsung).(Rakhmat, 2001 : 267).

Untuk menjelaskan bagaimana faktor pesan mampu mempengaruhi perubahan afeksi, dapat dikaitkan dengan apa yang dikatakan Miller dalam Rakhmat (2001 : 267-268), bahwa ada seperangkat perilaku yang dapat mengendalikan pikiran orang lain secara perkasa. Teknik ini dapat mengubah pendapat dan keyakinan, membuat seseorang merasa gembira atau sedih, memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam kepala individu, bahkan dapat digunakan untuk mengendalikan diri sendiri. Teknik pengendalian perilaku ini lazim disebut sebagai bahasa.

Pesan yang disampaikan melalui materi bela negara yang disampaikan pada saat sosialisasi inilah yang dimaksud dengan apa yang dikatakan Miller. Bahwa bahasa dapat digunakan untuk merubah pendapat dan keyakinan, dalam hal ini pendapat dan keyakinan mengenai bela negara pada guru Sekolah Dasar yang mengikuti kegiatan sosialisasi.

Hasil pengujian hipotesis ini digambarkan dalam diagram model faktor pesan sebagai variabel bebas dan aspek afeksi sebagai variabel terikat adalah sebagai berikut :

Gambar 4.6.
Model Diagram Jalur Pengaruh X₁X₂ terhadap Y₂



4.2.1.2.3.Sub hipotesis ke enam

Tabel 4.67. Pengaruh faktor pesan terhadap perubahan konasi bela negara guru sekolah dasar di Jakarta

Pasangan Variabel	R	ρ	F_{hitung}	Sig.	t_{hitung}	Sig.	Pengaruh			R^2	ϵ
							Langsung	Tidak Langsung	Total		
X ₂ – Y ₃	0.794	0.448	60.16	0.000	3.783	0.000	20.09%	15.50%	35.59%	0.719	0.281

Keterangan : X₂ : faktor pesan

Y₂ : aspek konasi sikap bela negara

Berdasarkan tabel uji hipotesis diperoleh F_{hitung} pengaruh faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta adalah 60.16 (signifikan), dan koefisien determinasi bersama-sama sebesar 0.719. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor pesan terhadap aspek konasi sikap bela negara adalah 3.783 (signifikan). Nilai koefisien jalur faktor pesan terhadap aspek konasi sikap bela negara adalah 0.448. Nilai R_{X_2} adalah 0.794.

Pengaruh langsung faktor pesan terhadap aspek konasi sikap bela negara adalah 20.09% dan pengaruh tidak langsung faktor pesan melalui faktor sumber adalah 15.50%. Total pengaruh faktor pesan terhadap aspek konasi sikap bela negara adalah 35.59%. Residu dari kedua faktor tersebut adalah 0.281. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan faktor pesan sosialisasi bela negara terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

McGuire dalam Tan (1981:149) mengatakan bahwa pengaruh pesan persuasif akan bertambah dengan menempatkan audiens dalam mood yang menyenangkan saat menerima pesan. Caranya bisa saja tidak ada hubungannya dengan pesan, seperti pengenalan yang penuh humor, atau dengan memberikan makanan kecil saat penyampaian pesan dilakukan. Perilaku dapat berubah dengan cara memanipulasi dengan menyatakan bahwa tujuan pesan juga merupakan keinginan sosial.

Tujuan dari kegiatan sosialisasi bela negara ini adalah agar guru sekolah dasar peserta sosialisasi mengajarkan semangat bela negara terhadap siswanya, mengenai pernyataan ini tanggapan responden adalah sebagai berikut :

Guru sekolah dasar berhak menanamkan dan menumbuhkan semangat bela negara terhadap bangsa Indonesia kepada siswa sekolah dasar.

Tabel 4.68. Jawaban Angket No. 18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Berhak	17	34.0	34.0	34.0
	Berhak	32	64.0	64.0	98.0
	Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
	Tidak Berhak	0	0.0	0.0	100.0
	Sangat Tidak Berhak	0	0.0	0.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.69. menggambarkan tanggapan responden mengenai kesimpulan pesan secara eksplisit, sebanyak 32 responden (64%) menjawab berhak menanamkan dan menumbuhkan semangat bela negara kepada siswa sekolah dasar, sedangkan 17 responden (34%) merasa sangat berhak. Tidak ada responden yang menjawab tidak berhak atau sangat tidak berhak untuk pernyataan ini, sementara 1 responden (2%) menyatakan ragu-ragu. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa responden akan menanamkan dan mengajarkan semangat bela negara kepada siswa sekolah dasar setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara.

Pengajaran semangat bala negara ini bisa diajarkan secara langsung maupun diimplementasikan ke dalam materi pelajaran lain di sekolah, mengenai pernyataan ini responden menanggapi sebagai berikut :

Materi bela negara dapat diimplementasikan dan ditransformasikan ke dalam materi pelajaran sekolah dasar.

Tabel 4.69. Jawaban Angket No. 19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Dapat Diimplementasikan	15	30.0	30.0	30.0
Dapat Diimplementasikan	34	68.0	68.0	98.0
Ragu-ragu	1	2.0	2.0	100.0
Tidak Dapat Diimplementasikan	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Dapat Diimplementasikan	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.70. menggambarkan tanggapan responden yakni 34 responden (68%) menganggap dapat diimplementasikan, sedangkan 15 responden (30%) menyatakan nilai-nilai bela negara sangat dapat diimplementasikan ke dalam materi pelajaran sekolah dasar. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak dapat diimplementasikan atau sangat tidak dapat diimplementasikan untuk pernyataan ini. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa guru peserta sosialisasi bela negara dapat menangkap kesimpulan yang disampaikan secara tersirat pada saat sosialisasi.

Saya bersedia untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai bela negara pada siswa sekolah dasar.

Tabel 4.70. Jawaban Angket No. 43

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bersedia	8	16.0	16.0	16.0
Bersedia	37	74.0	74.0	90.0
Ragu-ragu	4	8.0	8.0	98.0
Tidak Bersedia	1	2.0	2.0	100.0
Sangat Tidak Bersedia	0	0.0	0.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.71. menggambarkan tanggapan responden akan kesediaan untuk menyampaikan kembali materi kepada anak didik, tanggapan responden adalah sebanyak 37 responden (74%) menyatakan bersedia, 8 responden (16%) memilih sangat bersedia, 4 responden (8%) menyatakan ragu-ragu dan 1 orang responden tidak bersedia untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai bela negara pada siswa sekolah dasar. Dari jawaban responden ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta sosialisasi bela negara memiliki kecenderungan perilaku untuk berperan aktif dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai bela negara pada siswanya.

Dalam menyampaikan materi pelajaran sekolah dasar, guru diberikan kurikulum sebagai panduan materi pelajaran, mengenai kesediaan responden untuk mengimplementasikan materi bela negara ke dalam kurikulum, responden menyatakan :

Saya bersedia untuk mengimplementasikan materi bela negara ke dalam kurikulum pelajaran sekolah dasar.

Tabel 4.71. Jawaban Angket No. 44

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Bersedia	9	18.0	18.0	18.0
Bersedia	37	74.0	74.0	92.0
Ragu-ragu	4	8.0	8.0	100.0
Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Sangat Tidak Bersedia	0	0	0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

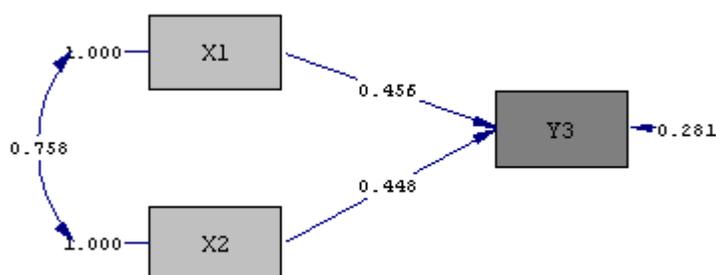
Tabel 4.72. menggambarkan 37 responden (64%) menyatakan bersedia untuk mengimplementasikan nilai-nilai bela negara ke dalam kurikulum pelajaran sekolah dasar, sedangkan 9 responden (18%) menyatakan sangat bersedia. Tidak ada responden yang menjawab tidak bersedia atau sangat tidak bersedia untuk pernyataan ini, sementara 4 responden (8%) memilih jawaban ragu-ragu. Frekuensi jawaban responden mengindikasikan bahwa peserta sosialisasi bela negara akan mengimplementasikan materi bela negara ke dalam kurikulum pelajaran sekolah dasar.

Weiss dan Steenboc dalam Syam (2010 : 60) mengatakan bahwa konklusi yang meminta kuantitas perubahan yang lebih besar akan menghasilkan perubahan daripada konklusi yang hanya meminta sedikit perubahan. Sikap kesadaran bela negara merupakan suatu perubahan yang besar, apalagi perubahan yang diharapkan dalam sosialisasi ini bukan

hanya perubahan kognisi dan afeksi, melainkan konasi atau perilaku. Diharapkan para guru sekolah dasar peserta sosialisasi akan terus menyampaikan kesadaran bela negara yang didapatkan pada kegiatan sosialisasi kepada anak didiknya. Dapat dikatakan konklusi yang diminta dalam kegiatan ini adalah kuantitas perubahan yang besar, dan menurut Weiss dan Steenboc akan menghasilkan perubahan, yakni perubahan sikap bela negara pada guru-guru Sekolah Dasar di Jakarta yang mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara. Dengan kata lain, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan.

Hasil pengujian hipotesis ini digambarkan dalam diagram model faktor pesan sebagai variabel bebas dan aspek konasi sikap bela negara sebagai variabel terikat adalah sebagai berikut :

Gambar 4.7.
Model Diagram Jalur Pengaruh X_1X_2 terhadap Y_3



4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari serangkaian hasil analisis terhadap hipotesis, subhipotesis beserta masing-masing turunannya dapat disampaikan pembahasan umum atau generalisasi pembahasan dari hasil uji statistik.

Atas dua hipotesis utama yang diajukan diperoleh hasil bahwa keduanya menolak H_0 . Berarti ada pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara responden. Hasil ini secara umum telah menjawab tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari sosialisasi bela negara yang dilaksanakan oleh Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Tabel 4. 72. Hasil Uji Hipotesis Utama

No	Hipotesis	Hasil
1	Ada pengaruh faktor sumber sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H_0 ditolak
2	Ada pengaruh faktor pesan sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H_0 ditolak

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bela negara yang dijalankan telah mampu mempengaruhi atau pun mengubah sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Untuk hipotesis pertama ditunjukkan dengan koefisien jalur 0.415 jauh diatas 0.05 (batasan koefisien signifikan). Mengacu pada Teori instrumental persuasif dari Hovland, Janis dan Kelly, perubahan sikap dapat dilakukan melalui perubahan kepercayaan atau *beliefs* yang dimiliki seseorang tentang suatu objek. Kepercayaan atau *beliefs* seseorang terhadap sesuatu hal cenderung tetap, atau stabil kecuali bila seseorang itu mengalami suatu proses pembelajaran, maka dapat dikatakan hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sama. Bahwa sosialisasi bela

negara adalah kegiatan yang menggunakan tehnik persuasi yang dapat mengubah sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Mengacu pada teori instrumental persuasif mengandung karakteristik situasi komunikasi yang mencakup (1) faktor sumber, (2) faktor pesan dan (3) faktor komunikan. Bagaimana pun penelitian ini mengkaji perubahan sikap, yang mencakup aspek kognitif, afeksi dan konatif peserta sosialisasi bela negara. Peserta sosialisasi adalah komunikan dalam karakteristik yang dimaksud Hovlan dkk. sehingga dalam penelitian ini faktor komunikan tidak dimasukkan ke dalam karakteristik situasi komunikasi.

Perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor keahlian sumber. Dalam penelitian ini, penatar yang menjadi sumber dalam kegiatan sosialisasi bela negara memiliki kemampuan mengajar dan mampu menjawab pertanyaan peserta sehingga menimbulkan rasa percaya para peserta untuk menyimak materi sosialisasi. Keahlian sumber ini kemudian membentuk kepercayaan peserta sosialisasi pada kejujuran, ketulusan dan keseriusan penatar dalam menyampaikan materi sosialisasi. Rasa percaya pada akhirnya menimbulkan rasa suka peserta pada penatar yang mengantarkan pada perubahan ide dan pengetahuan peserta sosialisasi mengenai sikap bela negara.

Hasil untuk hipotesis kedua menunjukkan kecenderungan yang sama, bahwa faktor pesan mempengaruhi secara signifikan perubahan sikap bela negara guru sekolah dasar peserta sosialisasi. Aristoteles dalam buku klasik *De Arte`Rhetorica* menyarankan pembicaraan disusun menurut urutan : pengantar, pernyataan, argument dan kesimpulan. Dalam kegiatan sosialisasi bela negara ini, pesan telah disampaikan dengan susunan yang mudah diingat agar nantinya mudah dipahami para peserta. Materi bela negara juga diberikan dalam dua sisi, yakni bela negara arti keras, merupakan bela negara dalam arti fisik mengangkat senjata, serta bela negara

dalam arti lunak, yakni bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dalam kegiatan sosialisasi bela negara ini juga mempunyai tipe daya tarik visual, berupa gambar yang digunakan sebagai ilustrasi materi. Daya tarik audio berupa musik latar yang digunakan agar peserta tidak merasa bosan. Daya tarik verbal berupa gaya bicara penatar yang tidak monoton serta daya tarik non verbal, dimana penatar menyampaikan materi dengan ekspresi dan gesture yang menarik bagi peserta untuk menyimak materi secara serius. Setelah mengikuti penyampaian materi, peserta dapat menarik kesimpulan sendiri, sesuai dengan yang dikatakan Alexis Tan bahwa individu akan lebih menerima kesimpulan suatu pesan apabila kesimpulan itu ditarik oleh mereka sendiri. Bagaimana pun Tan juga menyampaikan bahwa seringkali individu kurang termotivasi untuk menarik kesimpulan sendiri sehingga sumber perlu menyampaikan kesimpulan pesan. Ini jugalah yang dilakukan oleh penatar, sehingga dalam kegiatan sosialisasi bela negara, kesimpulan mengenai bela negara selain disampaikan penatar, juga dapat ditarik sendiri oleh peserta sosialisasi.

Berikut adalah rangkuman hasil penelitian terhadap subhipotesis dan turunan variabelnya.

Tabel. 4.73. Hasil Uji Subhipotesis

No	Subhipotesis	Hasil
1	Ada pengaruh faktor sumber sosialisasi bela negara terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H ₀ diterima
2	Ada pengaruh faktor sumber sosialisasi bela negara terhadap aspek afektif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H ₀ ditolak
3	Ada pengaruh faktor sumber sosialisasi bela negara terhadap aspek konatif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H ₀ ditolak
4	Ada pengaruh faktor pesan sosialisasi bela negara terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H ₀ ditolak
5	Ada pengaruh faktor pesan sosialisasi bela negara terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H ₀ ditolak
6	Ada pengaruh faktor pesan sosialisasi bela negara terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta	H ₀ ditolak

Pada subhipotesis pertama, H_0 diterima atau dinyatakan faktor sumber tidak signifikan terhadap perubahan aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar peserta sosialisasi di Jakarta. Menurut Alexis Tan, faktor sumber bisa menjadi tidak relevan apabila pesan yang disampaikan sudah dilengkapi dengan argument dan bukti yang kuat. Pada subhipotesis yang lain semua h_0 ditolak, artinya secara signifikan ditemukan pengaruh variabel X pada variabel Y. Ikhtisar pasangan subvariabel dalam menguji subhipotesis dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.75. Hasil Analisis Subhipotesis

No	Subhipotesis	Pasangan Variabel	Pengaruh	Hasil
1	Subhipotesis Pertama	X1 terhadap Y1	Langsung	Tidak Signifikan
2	Subhipotesis Kedua	X2 terhadap Y1	Langsung	Signifikan
3	Subhipotesis Ketiga	X1 terhadap Y2	Langsung	Signifikan
4	Subhipotesis Keempat	X2 terhadap Y2	Langsung	Signifikan
5	Subhipotesis Kelima	X1 terhadap Y3	Langsung	Signifikan
6	Subhipotesis Keenam	X2 terhadap Y3	Langsung	Signifikan

Dari tabel diatas, yang paling menonjol adalah faktor sumber yang tidak berpengaruh secara signifikan pada aspek kognisi sikap bela negara peserta sosialisasi. Pasangan variabel yang lain dinyatakan signifikan. Hasil analisis pada subhipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan sosialisasi dengan tehnik persuasi mampu mengubah atau mempengaruhi sikap bela negara peserta sosialisasi. Perubahan yang terjadi pada sikap responden yang diteliti

dalam aspek kognisi, afeksi dan konasi, menunjukkan bahwa pengaruh terhadap sikap cukup signifikan.

- 2) Hasil pengujian statistik subhipotesis pertama diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor sumber adalah 1.710 dan lebih kecil dari t_{tabel} , sehingga keputusan H_0 diterima. Artinya faktor sumber tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta yang menjadi peserta sosialisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa meski pun tanggapan responden terhadap sumber adalah positif, sebagaimana jawaban kuisisioner yang diberikan, tetapi kontribusi faktor sumber terhadap aspek kognisi sikap bela negara responden lebih kecil dibandingkan dengan faktor pesan dan faktor lain. Menurut Tan, faktor sumber dapat saja tidak berpengaruh terhadap sikap audiens apabila pesan yang disampaikan didukung oleh argumen yang kuat.
- 3) Hasil pengujian statistik subhipotesis kedua diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel faktor sumber adalah 4.622 dan lebih besar dari t_{tabel} , sehingga keputusan H_0 ditolak. Artinya, faktor pesan ditemukan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap aspek kognitif sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Materi bela negara yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi, tersusun secara deduktif. Yakni diawali dengan uraian umum mengenai bela negara baru kemudian diikuti oleh penjelasan khusus yang mendukung ide utama. Susunan materi bela negara yang disampaikan sumber, berdasarkan jawaban kuisisioner yang diberikan responden, mudah diingat dan dipahami responden. Yang dimaksud dengan aspek kognisi dalam penelitian ini adalah pertama, pengetahuan atau ide, yakni bertambahnya pengetahuan responden tentang spektrum bela negara dalam arti keras dan dalam arti lunak. Kedua, konsep, yakni pemahaman peserta tentang cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi

negara serta kerelaan berkorban demi bangsa dan negara. Yang termasuk ke dalam konsep di sini juga pemahaman peserta sosialisasi tentang kemampuan awal bela negara. Ketiga, bertambahnya keyakinan terhadap bela negara, serta kemudian memahami pentingnya mengajarkan nilai-nilai bela negara pada murid peserta sosialisasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor pesan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bertambahnya pengetahuan atau ide bela negara, bertambahnya pemahaman responden mengenai konsep bela negara serta bertambahnya keyakinan responden terhadap pentingnya pengajaran bela negara.

- 4) Hasil pengujian subhipotesis pengaruh faktor sumber terhadap perubahan afeksi peserta sosialisasi bela negara adalah 4.236, jauh lebih besar daripada t_{table} artinya, H_0 ditolak. Dengan kata lain, faktor sumber mempunyai pengaruh signifikan terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar peserta sosialisasi di Jakarta.
- 5) Hasil pengujian subhipotesis pengaruh faktor pesan terhadap perubahan afeksi peserta sosialisasi negara adalah 3.407, lebih besar dari t_{table} atau H_0 ditolak. Artinya faktor pesan berpengaruh terhadap perubahan afeksi guru sekolah dasar di Jakarta. Untuk menjelaskan bagaimana faktor pesan mampu mempengaruhi perubahan afeksi, dapat dikaitkan dengan apa yang dikatakan Miller dalam Rakhmat (2001 : 267) bahwa ada seperangkat perilaku yang dapat mengendalikan pikiran orang lain secara perkasa. Teknik ini dapat mengubah pendapat dan keyakinan, memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam kepala individu, bahkan dapat digunakan untuk mengendalikan diri. Teknik pengendalian perilaku ini lazim disebut sebagai bahasa.
- 6) Hasil perhitungan diperoleh bahwa pengaruh langsung faktor sumber terhadap perubahan konasi peserta sosialisasi bela negara adalah 2.765. Variabel faktor sumber terhadap

perubahan konasi guru sekolah dasar di Jakarta ini lebih besar dari t_{table} . Artinya signifikan karena H_0 ditolak. Dengan kata lain, faktor sumber berpengaruh terhadap perubahan konasi guru sekolah di Jakarta yang menjadi peserta sosialisasi bela negara. Sesuai dengan apa yang dikatakan Efendi dalam Soleh (2000 : 2.29) yang mengatakan, faktor atraksi sumber memiliki nilai yang tinggi dalam komunikasi. Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons konatif pada dasarnya merupakan kecenderungan untuk berbuat. Dalam bentuk verbal, intensi ini terungkap lewat pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan.

Dalam kegiatan sosialisasi bela negara yang diselenggarakan oleh Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan bagi guru sekolah dasar di Jakarta, sumber yang memberikan materi terdiri dari berbagai latar belakang. Secara umum, berasal dari 4 instansi, yakni Direktorat Bela Negara, Diknas DKI Jakarta, Lembaga Studi Psikologi Terapan Universitas Indonesia dan Kwarnas Pramuka. Latar belakang yang berbeda ini menunjukkan sumber memiliki objektivitas. Semakin tinggi tingkat objektivitas sumber maka semakin tinggi tingkat kepercayaan audiens.

7. Hasil perhitungan diperoleh bahwa pengaruh langsung faktor pesan terhadap perubahan konasi peserta sosialisasi bela negara adalah 3.297. Artinya signifikan karena H_0 ditolak, ada pengaruh yang signifikan faktor pesan terhadap aspek konasi sikap bela negara responden. McGuire dalam Tan (1981:149) mengatakan bahwa pengaruh pesan persuasif akan bertambah dengan menempatkan audiens dalam *mood* yang menyenangkan saat menerima pesan. Caranya bisa saja tidak ada hubungannya dengan pesan, seperti pengenalan yang penuh humor, atau dengan memberikan makanan kecil saat

penyampaian pesan dilakukan. Perilaku dapat berubah dengan cara memanipulasi dengan menyatakan bahwa tujuan pesan juga merupakan keinginan sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat dilaporkan bahwa kegiatan sosialisasi bela negara yang dilaksanakan di Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar yang menjadi peserta sosialisasi. Hasil ini sekaligus menjawab identifikasi masalah yang diajukan pada Bab I tentang seberapa besar pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Secara evaluatif ada beberapa hal yang perlu disampaikan, yakni :

1. Faktor sumber pada sosialisasi bela negara mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan aspek kognisi, tetapi berpengaruh terhadap aspek afeksi dan aspek konasi sikap guru sekolah dasar yang menjadi peserta sosialisasi bela negara di Jakarta.
2. Faktor pesan pada sosialisasi bela negara berpengaruh secara signifikan terhadap aspek kognisi, aspek afeksi, dan aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar yang menjadi peserta sosialisasi bela negara di Jakarta.

5.2. Saran-Saran

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dijabarkan di atas menjadi dasar dipaparkan beberapa saran-saran mengenai sosialisasi bela negara terhadap guru sekolah dasar di Jakarta berikut ini :

1. Sumber yang menyampaikan materi pada sosialisasi bela negara Direktorat Bela Negara sebaiknya lebih meningkatkan pengetahuan mengenai bela negara dan cara penyampaian yang lebih bervariasi agar peserta sosialisasi bertambah kognisinya mengenai bela negara.
2. Urutan pesan, daya tarik pesan, dan kesimpulan pesan sosialisasi bela negara yang sudah dilaksanakan agar dipertahankan karena dapat diterima dengan efektif oleh para peserta sosialisasi.